



**KAJIAN MODEL PENGEMBANGAN PARIWISATA ALAM PERAIRAN
BERKELANJUTAN PADA KAWASAN KONSERVASI PERAIRAN
SELAT PANTAR DAN LAUT SEKITARNYA DI KABUPATEN ALOR
PROVINSI NUSA TENGGARA TIMUR**

*Kerja Sama
Dinas Kelautan dan Perikanan Provinsi Nusa Tenggara Timur
Dengan
Indonesia Oceans Multi-Donor Trust Fund
Bank Dunia Indonesia*

**PEMERINTAH PROVINSI NUSA TENGGARA TIMUR
DINAS KELAUTAN DAN PERIKANAN
TAHUN 2022**



**KAJIAN MODEL PENGEMBANGAN PARIWISATA ALAM PERAIRAN
BERKELANJUTAN PADA KAWASAN KONSERVASI PERAIRAN SELAT
PANTAR DAN LAUT SEKITARNYA DI KABUPATEN ALOR, PROVINSI NTT**

***Kerja Sama
Dinas Kelautan dan Perikanan
Provinsi Nusa Tenggara Timur
Dengan
Indonesia Oceans Multi-Donor Trust Fund
Bank Dunia Indonesia***

Tim Penyusun :

1. *Stefania T. Boro (DKP Provinsi NTT)*
2. *M. Saleh Goro (DKP Provinsi NTT)*
3. *Alexander S. Tanody (World Bank Indonesia)*
4. *Abdul Halim (World Bank Indonesia)*
5. *Dias Natasasmita (World Bank Indonesia)*

KUPANG, JANUARI 2022

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur dipanjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa, karena atas tuntunan dan rahmat-Nya maka *Kajian Model Pengembangan Pariwisata Alam Perairan Berkelanjutan pada Kawasan Konserasi Perairan (KKP) Selat Pantar dan Laut Sekitarnya di Kabupaten Alor, Provinsi Nusa Tenggara Timur* dapat diselesaikan dengan baik. Kajian ini dilakukan sebagai landasan dalam upaya pengembangan pariwisata alam perairan secara berkelanjutan di kawasan konservasi untuk mendukung rencana Pemerintah Provinsi NTT menjadikan KKP Selat Pantar sebagai kawasan konservasi daerah dengan segmen wisata bahari premium. Kajian ini juga memberikan opsi model pariwisata alam perairan berkelanjutan di KKPD Selat Pantar untuk mendukung pengembangan investasi melalui kemitraan dengan dunia usaha dan masyarakat.

Subtansi kajian mencakup potensi sumberdaya kelautan dan Perikanan sebagai daya tarik wisata di KKP Selat Pantar, kondisi eksisting kelembagaan dan program serta isu dan permasalahan dalam pengembangan pariwisata alam, konsep dan arahan pengembangan pariwisata alam perairan berkelanjutan, analisis model pengembangan yang mencakup penetapan klaster pengembangan dengan mempertimbangkan daya tarik wisata utama dan pendukung, pola perjalanan (*travel pattern*), estimasi penerimaan dan peluang investasi. Juga dipaparkan kebijakan, strategi dan program prioritas pengembangan pariwisata alam perairan berkelanjutan di KKP Selat Pantar yang diselaraskan dengan dokumen kebijakan makro yakni Rencana Induk Pengembangan Pariwisata di tingkat Provinsi NTT dan Kabupaten Alor.

Kami menyampaikan terima kasih dan apresiasi kepada Kepala Dinas Kelautan dan Perikanan Provinsi NTT, Task Team Leader Ocean MDTF Program World Bank dan semua pihak atas dukungannya terhadap pelaksanaan kajian ini. Besar harapan kami, semoga kajian ini berguna dalam mengembangkan pariwisata alam perairan di KKP Selat Pantar, sehingga pengelolaannya akan semakin efektif, mandiri dan profesional untuk mendukung pembangunan daerah dan peningkatan kesejahteraan masyarakat.

Kupang, Januari 2022

Tim Penyusun

SAMBUTAN



Kebijakan Pemerintah Provinsi NTT untuk menjadikan Pariwisata sebagai *prime mover* bagi perekonomian daerah perlu dibangun dengan melibatkan semua pemangku kepentingan secara inklusif, terutama masyarakat dan pelaku ekonomi lokal dan berdasarkan kekuatan sumber daya yang dimiliki (*local resource-based*). Kebijakan ini ditopang secara optimal oleh sektor kelautan dan perikanan, termasuk dalam hal pengelolaan kawasan konservasi. Tingginya keanekaragaman sumberdaya alam di kawasan konservasi serta eksotisme dan keunikannya merupakan potensi dan daya tarik wisata yang perlu dikelola secara berkelanjutan untuk meningkatkan ekonomi masyarakat, dan juga sebagai sumber pendanaan dalam membiayai kebutuhan pengelolaan kawasan secara mandiri dalam jangka panjang.

Kawasan Konservasi Perairan (KKP) Selat Pantar dan Laut Sekitarnya di Kabupaten Alor memiliki potensi wisata bahari yang luar biasa, dimana keunggulan dan keunikannya telah diakui wisatawan baik domestik maupun mancanegara. Oleh karena itu, pengembangan KKP Selat Pantar diarahkan untuk dijadikan sebagai salah satu kawasan konservasi premium di Indonesia yang akan mengembangkan model pengelolaan pariwisata premium berbasis masyarakat. Implementasi kebijakan ini membutuhkan analisis dan perencanaan yang matang dan bersifat multidimensional dengan mempertimbangkan status sumberdaya alam, kondisi sosial, budaya dan ekonomi masyarakat, iklim investasi serta pelibatan pelaku usaha dan para pemangku kepentingan dengan berpedoman pada regulasi yang berlaku.

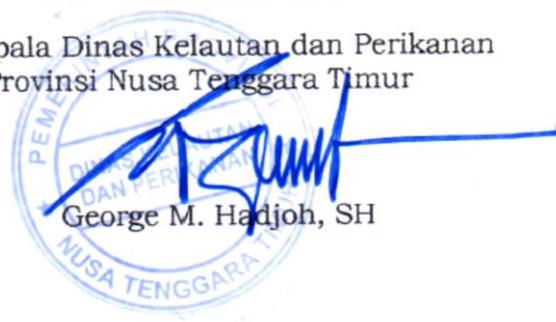
Kajian *Model Pengembangan Pariwisata Alam Perairan Berkelanjutan pada Kawasan Konserasi Perairan (KKP) Selat Pantar dan Laut Sekitarnya di Kabupaten Alor Provinsi Nusa Tenggara Timur*, yang dilakukan secara kolaboratif antara Dinas Kelautan Perikanan dan World Bank Indonesia merupakan langkah dan upaya strategis dalam menyediakan konsep model pengembangan pariwisata alam perairan yang berkelanjutan untuk dikembangkan di KKP Selat Pantar. Analisis kawasan strategis pengembangan berbasis klaster sesuai daya tarik wisata didalamnya yang melandasi desain pola perjalanan wisata dan peluang investasi sebagai aspek penting dalam kajian ini, merupakan panduan bagi pengelola dalam pengembangan wisata di kawasan. Demikian halnya berbagai arahan dan konsep pengembangan pariwisata yang aman bencana di era *new normal tourism* pasca pandemi Covid-19 sangat dibutuhkan untuk memberikan rasa aman dan nyaman bagi wisatawan dalam mengunjungi berbagai destinasi wisata di

KKP Selat Pantar. Jaminan penerapan protokol kesehatan yang mencakup aspek *Cleanliness* (kebersihan), *Health* (kesehatan), *Safety* (keamanan), dan *Environment* (ramah lingkungan) atau dikenal dengan CHSE merupakan hal wajib pada berbagai fasilitas dan lokasi wisata di kawasan konservasi.

Hasil kajian ini merupakan dokumen penting yang akan menjadi rujukan Dinas Kelautan dan Perikanan Provinsi NTT melalui Satuan Unit Organisasi Pengelola (SUOP) dalam pengembangan pariwisata alam perairan, bukan saja di KKP Selat Pantar tetapi juga pada berbagai Konservasi Perairan Daerah di Provinsi NTT. Akhirnya, Saya menyampaikan terima kasih dan penghargaan yang tinggi kepada Unit *Environment, Natural Resources, and Blue Economy* (ENB) Bank Dunia dan semua pihak terkait atas dukungan dan kerjasamanya dalam pelaksanaan kajian ini. Kolaborasi seperti ini hendaknya terus ditingkatkan untuk mewujudkan pengelolaan kawasan konservasi yang efektif untuk kemajuan daerah dan kesejahteraan masyarakat di Provinsi Nusa Tenggara Timur.

Kupang, Januari 2022

Plt. Kepala Dinas Kelautan dan Perikanan
Provinsi Nusa Tenggara Timur

The image shows a blue circular official stamp of the Directorate of Marine and Fisheries of the East Nusa Tenggara Province. The stamp contains the text 'PEMERINTAH PROVINSI NUSA TENGGARA TIMUR' around the perimeter and 'DINAS KELAUTAN DAN PERIKANAN' in the center. Overlaid on the stamp is a blue ink signature. Below the signature, the name 'George M. Hadjoh, SH' is printed in black text.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
KATA PENGANTAR.....	ii
SAMBUTAN.....	iii
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR TABEL.....	vii
DAFTAR GAMBAR	viii
DISCLAIMER.....	xi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Dasar Hukum	2
1.3 Tujuan	2
1.4 Manfaat	2
BAB II POTENSI SUMBERDAYA KELAUTAN DAN PERIKANAN SEBAGAI DAYA TARIK WISATA DI KAWASAN KONSERVASI PERAIRAN SELAT PANTAR DAN LAUT SEKITARNYA.....	4
2.1 Potensi Jasa Ekosistem Pesisir dan Laut	4
2.2 Potensi Daya Tarik Wisata Pendukung Lainnya	5
BAB III STATUS TERKINI PENGELOLAAN PARIWISATA ALAM PERAIRAN DI KAWASAN KONSERVASI PERAIRAN SELAT PANTAR DAN LAUT SEKITARNYA.....	7
3.1 Regulasi dan Kebijakan Pengelolaan Pariwisata Alam Perairan di Kawasan Konservasi Perairan (termasuk KKP Selat Pantar)	7
3.2 Program Pengembangan Pariwisata Alam Perairan di KKP Selat Pantar	8
3.3 Aktifitas Eksisting Pariwisata Alam Perairan di KKP Selat Pantar	10
3.4 Kelembagaan Pengelolaan Pariwisata Alam Perairan di KKP Selat Pantar.....	10
3.5 Isu dan Permasalahan Pengembangan Pariwisata Alam Perairan di KKP Selat Pantar.....	11
BAB IV ARAHAN PENGEMBANGAN PARIWISATA ALAM PERAIRAN DI KKP SELAT PANTAR DAN LAUT SEKITARNYA	18
4.1 Kondisi Pemungkin Pengembangan Pariwisata Alam Perairan di KKP Selat Pantar 18	
4.2 Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan Berbasis Masyarakat (<i>Community Based Tourism</i>) di KKP Selat Pantar dan Laut Sekitarnya	19
4.3 Wisata Aman Bencana di Era <i>New Normal Tourism</i>	22
4.4 Pentingnya Memperhatikan Daya Dukung Kawasan Dalam Pengembangan Pariwisata Alam Perairan Berkelanjutan.....	27

4.5	Membangun Kelembagaan Pengelolaan Pariwisata Alam Perairan Berkelanjutan .	28
4.6	Konsep Pengembangan Pariwisata Premium	30
BAB V ANALISIS MODEL PENGEMBANGAN PARIWISATA ALAM PERAIRAN SECARA BERKELANJUTAN DI KKP SELAT PANTAR DAN LAUT SEKITARNYA		32
5.1	Kawasan Strategis Pengembangan Pariwisata Alam Perairan di KKP Selat Pantar	32
5.2	Analisis Model Pengembangan Pariwisata Alam Perairan di Kawasan Konservasi Perairan Selatan Pantar dan Laut Sekitarnya	80
BAB VI KEBIJAKAN DAN PROGRAM PENGEMBANGAN PARIWISATA ALAM PERAIRAN SECARA BERKELANJUTAN DI KKP SELAT PANTAR		87
6.1	Kebijakan Pengembangan Pariwisata Alam Perairan	87
6.2	Strategi Pengembangan Pariwisata Alam Perairan.....	90
6.3	Indikasi Program dan Kegiatan Pengembangan Pariwisata Alam Perairan di KKP Selat Pantar dan Laut Sekitarnya.....	99
BAB VII KESIMPULAN DAN REKOMENDASI		114
7.1	Kesimpulan	114
7.2	Rekomendasi.....	115
DAFTAR PUSTAKA		116

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Kekuatan, Kelemahan, Peluang dan Ancamam yang ditemui dalam upaya pengembangan pariwisata alam perairan di KKPD Selat Pantar (Wabang,2019) .	12
Tabel 2. Desa Wisata di Kabupaten Alor	20
Tabel 3. Peran parapihak dalam pengembangan pariwisata alam perairan secara berkelanjutan di KKP Selat pantar dan Laut Sekitarnya.....	29
Tabel 4. Rangkuman DTWU dan DTWP pada setiap Klaster Pengembangan Pariwisata Alam Perairan di KKP Selat Pantar dan laut Sekitarnya	33
Tabel 5. Estimasi potensi PAD dari karcis masuk pemanfaatan DTWU di KKP Selat Pantar tahun 2019/2020.....	84
Tabel 6. Peluang investasi pengembangan pariwisata alam perairan di KKP Selat Pantar dan Laut Sekitarnya	85
Tabel 7. Indikasi program/kegiatan perwilayahan DTW kawasan	99
Tabel 8. Indikasi program/kegiatan pembangunan DTW kawasan	100
Tabel 9. Indikasi program/kegiatan pembangunan aksesibilitas pariwisata	102
Tabel 10. Indikasi program/kegiatan Pembangunan Prasarana Umum, Fasilitas Umum dan Fasilitas Pariwisata di kawasan	102
Tabel 11. Indikasi program/kegiatan pemberdayaan masyarakat melalui kepariwisataan di kawasan.....	104
Tabel 12. Indikasi program/kegiatan pembangunan pemasaran pariwisata di kawasan .	106
Tabel 13. Indikasi program/kegiatan pembangunan industri pariwisata di kawasan.....	109
Tabel 14. Indikasi program/kegiatan penguatan organisasi kepariwisataan di kawasan. .	111
Tabel 15. Indikasi program/kegiatan pengembangan SDM kepariwisataan di kawasan ..	112
Tabel 16. Indikasi program/kegiatan penelitian dan pengembangan kepariwisataan di kawasan.....	113

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Skema pelibatan dunia usaha (pihak swasta) melalui kemitraan public-private-partnership dengan SUOP KKPD Selat Pantar dalam konteks pengelolaan kolaborasi KKPD Selat Pantar, Kabupaten Alor, Nusa Tenggara Timur	11
Gambar 2. Strategi penanggulangan bencana, termasuk di destinasi wisata.....	23
Gambar 3. Siklus pengelolaan bencana dalam konteks pariwisata	24
Gambar 4. Strategi pengurangan resiko bencana.....	25
Gambar 5. Strategi kesiapsiagaan bencana sektor pariwisata	26
Gambar 6. Model Pentahelix pengelolaan pariwisata alam perairan di KKP Selat Pantar dan Laut Sekitarnya.....	29
Gambar 7. Klaster pengembangan Pariwisata Alam Perairan di Kawasan Konservasi Selat Pantar dan Laut Sekitarnya (Sumber: KCDKP Wilker Kab. Alor)	33
Gambar 8. Klaster 1, Perairan Teluk Kalabahi dan Sekitarnya	35
Gambar 9. Penyelam di Teluk Kalabahi (Sumber Foto: Air Dive Alor/@air.dive).....	36
Gambar 10. Kondisi perairan sekitar Teluk Kalabahi yang mendukung pengembangan wisata water sport	36
Gambar 11. Water Sport di Teluk Kalabahi	37
Gambar 12. Kondisi hamparan mangrove di Pesisir Desa Pailelang Kec. Alor Barat Daya yang berada di Teluk Kalabahi	37
Gambar 13. Rhinopias di dasar Teluk Kalabahi.....	38
Gambar 14. Klaster 2, Perairan Selat Pantar dan Sekitarnya.....	41
Gambar 15. Penyelam berfoto ria pada Taman Bawah Laut Archa Moko/Moko Corner di KKPD Selat Pantar dan Laut Sekitarnya	42
Gambar 16. Penyelam tradisional Selat Pantar sementara berburu ikan.....	42
Gambar 17. Penyelam Selat Pantar pada Situs Selam Red Sand/Pasir Merah.....	43
Gambar 18. Situs Selam Anemone City/Kota Apuri	43
Gambar 19. Situs Selam The Arch/Gawang	44
Gambar 20. Situs Selam Babylon/Biatabang.....	44
Gambar 21. Situs Selam Croc Rock/Mulut Buaya	45
Gambar 22. Situs Selam Kal's Dream/Kepa Barat	45
Gambar 23. Situs Selam Fish Bowl/Seborebo.....	46
Gambar 24. Situs Selam Sebanjar.....	46
Gambar 25. Situs Selam Hula.....	46
Gambar 26. Situs Selam Wolang Caves/Goa Wolang	47
Gambar 27. Situs Selam Cathedral- Motolang	47
Gambar 28. Situs Selam The Jetty/Dermaga Bakalang.....	48

Gambar 29. Situs Selam Bama Wall.....	48
Gambar 30. Situs Selam Yellow Corner/Munaseli.....	49
Gambar 31. Wisata Menonton Lumba-Lumba di Pesisir Pulau Ternate.....	49
Gambar 32. Rombongan Paus Kepala Melon (Peponocephala electra)	50
Gambar 33. Hiu Tikus yang ditemukan di Perairan Selat Pantar	50
Gambar 34. Searah jarum jam: Pantai Sebanjar, Pantai Batu Arca di Pulau Tereweng Hampanan Pasir Putih Pantai Botha Desa Alila dan Sunset di Pantai Kokar, (Sumber Foto: KCDKP Wilkab Alor, Alor Tour & Travel Agent / @alor_travel) .	51
Gambar 35. Cowfish dan Nudibranch Hasil Underwater Photography di Perairan Selat Pantar dan Sekitarnya. (Sumber Foto: Alor Diver/@alordivers)	51
Gambar 36. Island Hopping di Perairan Selat Pantar dan Sekitarnya. (Sumber Foto: KCDKP Wilkab Alor).....	52
Gambar 37. Klaster 3, Perairan Teluk Banlelang dan sekitarnya	54
Gambar 38. Wisata Pengamatan Dugong di Teluk Benlelang.....	55
Gambar 39. “Mawar” sang Dugong jinak di Wisata Pengamatan Dugong. (Sumber Foto: KCDKP Wilkab Alor).....	55
Gambar 40. Kondisi perairan sekitar Teluk Benlelang yang tenang mendukung pengembangan wisata water sport (Sumber Foto: KCDKP Wilkab Alor)	56
Gambar 41. Searah jarum jam: Sunset di Pantai Batu Putih, Pantai Wisata Mali, Pantai Wisata Maimol dan Pasir Putih Pantai Palibo di Perairan Teluk Benlelang (Sumber Foto: KCDKP Wilkab Alor, Alor Tour & Travel Agent/@alor_travel) ...	56
Gambar 42. Wisata Mangrove di Pante Deere Kecamatan Kabola	57
Gambar 43. Snorkling di Teluk Benlelang, Alor.	57
Gambar 44. Island Hopping pada Pulau Sikka di Teluk Benlelang.....	58
Gambar 45. Wisata Religi berziarah di Makam Sultan Alimudin di Pulau Sikka Kelurahan Kabola (Sumber Foto: Bapak Onesimus Laa)	58
Gambar 46. Warga Kopidil dengan pakaian dari kulit kayu.....	62
Gambar 47. Klaster 4, Perairan Ling Al dan sekitarnya	62
Gambar 48. Pantai Utung dan Pantai Dolwal dengan hampanan Pasir putih yang indah ..	63
Gambar 49. Titik Selam Titik Selam Lighthouse (Tanjung Margeta)	63
Gambar 50. Klaster 5, Perairan Teluk Blang Merang dan sekitarnya	67
Gambar 51. (searah jarum jam) : Pantai Bidadari Pulau Lapang dengan Deretan Pohon Santigi (Pemphis acidula) dan kejernihan Air serta hampanan Pasir Putih yang halus; Pantai Watang Ibi Pulau Batang dan Gugusan Pulau Pasir Putih “ The Wings of the Baranusa Angel” (Sayap Bidadari Baranusa) atau nama lokalnya Nubi Bura Batang Lapang Baranusa.	68
Gambar 52. Wisata Mangrove di Desa Piring Sina dan Desa Illu.....	68
Gambar 53. Titik Selam South Lapang (Lapang Selatan)	69
Gambar 54. Pulau Lapang dan Pulau Batang; Prosesi Gala Soro di Perairan Teluk Blangmerang (Sumber Foto: BBKDSA NTT & KCDKP Wilkab Alor)	70

Gambar 55. Klaster 6, Perairan Beang dan sekitarnya	71
Gambar 56. Lokasi Diving dan Snorkling serta Binatang Macro Teluk Beang (Sumber Foto: Air Dive Alor/@air.dive).....	72
Gambar 57. Beberapa produk fotografi bawah laut di Perairan Beang dan sekitarnya (Sumber foto: KCD Wilker Kab. Alor)	73
Gambar 58. Gelombang besar dengan 8 Alunan untuk surfing di Pantai Delaki (Sumber Foto: KCDKP Wilkab Alor)	73
Gambar 59. Whale Watching di Perairan Pesisir Desa Delaki sampai Desa Aramaba (Sumber Foto: KCDKP Wilkab Alor)	74
Gambar 60. (searah jarum jam) Pantai Diddi, Pantai Pasir Tiga Warna, Pantai Delaki dan Home Stay yang dimiliki (Sumber Foto: KCDKP Wilkab Alor)	75
Gambar 61. Klaster 7, Perairan Pulau Kangge dan sekitarnya.....	76
Gambar 62. Pantai Pasir Putih dan Pantai Batu Peti di Pulau Kangge	77
Gambar 63. Sport Fishing di Pulau Kambing dan Pulau Rusa.....	77
Gambar 64. Diving dan Snorkling pada “Tempat Dangkal” di Pulau Kambing. (Sumber Foto: KCDKP Wilkab Alor)	78
Gambar 65. Wisata Menonton Mola-Mola di Titik Diving Batu Mandi	78
Gambar 66. Pulau Kangge, Pulau Rusa, Pulau Kambing dan Pulau Pantar sebagai Wisata Island Hopping.	79
Gambar 67. Pulau Rusa di Kab. Alor.....	80

DISCLAIMER

Kajian “*Model Pengembangan Pariwisata Alam Perairan Berkelanjutan pada Kawasan Konserasi Perairan (KKP) Selat Pantar dan Laut Sekitarnya di Kabupaten Alor Provinsi Nusa Tenggara Timur*” ini merupakan salah satu wujud dukungan dan kontribusi Bank Dunia bagi Pemerintah Indonesia dalam mengelola laut dan sumberdaya alam yang terkandung di dalamnya secara berkelanjutan. Kajian ini didanai oleh Program *Indonesia Oceans-Multi Donor Trust Fund* yang disalurkan Bank Dunia, dalam rangka meningkatkan efektifitas pengelolaan kawasan konservasi perairan di Provinsi Nusa Tenggara Timur sebagai bagian dari upaya membangun ekosistem pesisir dan laut yang sehat. Namun, seluruh hasil kajian, interpretasi, dan rekomendasi yang tercantum di dalam kajian ini, sepenuhnya adalah milik Tim Penyusun. Substansi yang disampaikan di dalam kajian ini tidak serta-merta mewakili pandangan Bank Internasional untuk Rekonstruksi dan Pembangunan (International Bank of Reconstruction and Development – IBRD)/Bank Dunia, maupun organisasi-organisasi yang berafiliasi dengannya, ataupun pandangan Dewan Direktur Eksekutif Bank Dunia, maupun seluruh pemerintah yang diwakilinya. Bank Dunia tidak menjamin akurasi data yang tercantum di dalam dokumen kajian ini.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kementerian Kelautan dan Perikanan telah mendorong pengembangan Kawasan Konservasi Perairan (KKP) yang potensial, baik itu yang dikelola oleh pemerintah pusat maupun pemerintah daerah untuk menjadi daerah tujuan wisata (DTW) bahari premium. Hal ini selaras dengan upaya pemerintah dalam mengembangkan potensi pariwisata nasional sebagaimana tertera dalam Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Nasional (RIPPARNAS) 2010-2025. Wisata bahari premium ini diharapkan akan bisa menggerakkan sektor pariwisata berbasis pesisir dan pulau-pulau kecil tanpa harus merusak keasrian dan kelestarian alamnya. Untuk itu pemerintah telah mengundang pihak-pihak terkait termasuk swasta untuk bisa berpartisipasi aktif dalam mengembangkan jenis wisata premium ini bekerjasama dengan satuan unit organisasi pengelola (SUOP) kawasan konservasi perairan melalui pola-pola kemitraan. Adapun pola-pola kemitraan dengan unit pengelola kawasan konservasi telah diatur dalam Peraturan Menteri (Permen) KP No. 21/2015 tentang Kemitraan Kawasan Konservasi Perairan. Khusus terkait kemitraan pengelolaan kawasan konservasi di propinsi Nusa Tenggara Timur (NTT), telah pula diatur dalam Peraturan Gubernur (Pergub) NTT No. 70/2021 tentang Kemitraan Pengelolaan Kawasan Konservasi Perairan Provinsi NTT. Beberapa jenis kemitraan pengelolaan potensi pariwisata di dalam kawasan konservasi perairan termasuk: pendampingan, peningkatan kapasitas, pengelolaan destinasi wisata, pemasaran, publikasi destinasi wisata, investasi, serta pengadaan sarana dan prasarana pariwisata yang dibutuhkan.

Kawasan Konservasi Perairan Laut Daerah (KKPD) Selat Pantar dan Laut Sekitarnya yang terletak di Kabupaten Alor, NTT memiliki potensi untuk menjadi salah satu DTW premium di Indonesia. Jenis-jenis jasa lingkungan dan obyek pariwisata yang tersedia di dalam KKPD ini sangat beragam, atraktif dan unik, mulai dari keindahan terumbu karang beserta biota laut yang hidup didalamnya, keberadaan hewan laut langka termasuk mamalia laut (setasea) seperti Paus Biru dan Paus Sperma, penyu dan lumba-lumba, keberadaan pantai berpasir putih, serta budaya dan adat-istiadat masyarakat setempat yang unik. Mempertimbangkan potensi tersebut, pemerintah daerah propinsi NTT saat ini sedang melakukan konsolidasi untuk mengusulkan kepada Kementerian Kelautan dan Perikanan agar menjadikan KKPD Selat Pantar sebagai salah satu kawasan konservasi perairan yang menjadi DTW bahari premium. Untuk mendukung KKPD Selat Pantar menjadi DTW bahari premium, pemerintah daerah propinsi NTT telah mempersiapkan berbagai mekanisme dan landasan hukum yang diperlukan, termasuk: penerbitan pergub kemitraan pengelolaan KKPD, penyiapan dan penguatan SUOP KKPD Selat Pantar yang lebih adaptif dan fleksibel khususnya dalam pola-pola pengelolaan keuangan (sebagai contoh UPTD dengan status BLUD), dan peninjauan dan revisi kategori KKPD Selat Pantar yang saat ini Suaka Alam Perairan (SAP) menjadi KKPD dengan kategori Taman, seperti misalnya Taman Pesisir (TP) atau Taman Wisata Perairan (TWP) yang membolehkan kegiatan pemanfaatan jasa-jasa lingkungan di dalam kawasan, termasuk untuk kegiatan wisata. Keberadaan berbagai mekanisme yang mendorong kemitraan pengelolaan yang baik tersebut diatas diharapkan akan menjadi daya tarik bagi pihak swasta (investor) untuk berinvestasi dalam pengembangan pariwisata bahari premium berkelanjutan di dalam KKPD Selat Pantar.

Wilayah Alor-Kalabahi dan Sekitarnya juga merupakan salah satu Kawasan Strategis Pariwisata Nasional (KSPN) yang telah ditetapkan di dalam RIPPARNAS 2010-2025. Kebijakan ini didukung oleh Pemerintah Propinsi NTT dengan mengembangkan 'Pariwisata Estate' termasuk di Kabupaten Alor. Kawasan-kawasan KSPN dan pariwisata estate tersebut memiliki fungsi utama pariwisata atau memiliki potensi untuk pengembangan pariwisata nasional dan daerah yang mempunyai pengaruh penting dalam satu atau lebih aspek, seperti pertumbuhan ekonomi, sosial dan budaya, pemberdayaan sumber daya alam, daya

dukung lingkungan hidup, serta pertahanan dan keamanan. KSPN Alor-Kalabahi ditekankan pada pengembangan wisata bawah laut yang berkelanjutan dengan melibatkan masyarakat setempat sebagaimana tercermin dalam visi pembangunan KSPN Alor-Kalabahi sebagai berikut: “KSPN Alor Kalabahi dan Sekitarnya sebagai surga wisata bawah laut berbasis masyarakat, berkelas dunia, berdaya saing, berkelanjutan dan menjadi sektor andalan dalam pembangunan dan peningkatan kesejahteraan masyarakat”. Pengejawantahan dari visi wisata bawah laut tersebut bisa terwakili oleh pengembangan wisata bawah laut di Sub-kawasan Pariwisata Taman Laut Selat Pantar dan Sekitarnya yang memiliki semboyan (*tagline*) “Wisata Bahari Ternyaman”.

1.2 Dasar Hukum

Adapun rujukan peraturan perundang-undangan yang terkait dengan pengembangan pariwisata di dalam kawasan konservasi perairan, termasuk KKPD di Provinsi NTT adalah sebagai berikut:

- a) Peraturan Pemerintah No.60/2007 tentang Konservasi Sumberdaya Ikan,
- b) Peraturan Pemerintah No.50/2011 tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Nasional Tahun 2010-2025,
- c) Peraturan Pemerintah No.5/2021 tentang Penyelenggaraan Perizinan Berusaha Berbasis Resiko,
- d) Peraturan Menteri Kelautan dan Perikanan No. 31/2020 tentang Pengelolaan Kawasan Konservasi,
- e) Peraturan Menteri Kelautan dan Perikanan No. 21/2015 tentang Kemitraan Kawasan Konservasi Perairan,
- f) Peraturan Menteri Kelautan dan Perikanan No. 47/2016 tentang Pemanfaatan Kawasan Konservasi Perairan,
- g) Peraturan Menteri Kelautan dan Perikanan No.10/2021 tentang Standar Kegiatan Usaha dan Produk pada Penyelenggaraan Perizinan Berusaha Berbasis Resiko Sektor Kelautan dan Perikanan,
- h) Peraturan Menteri Pariwisata No.16/2016 tentang Pedoman Destinasi Pariwisata Berkelanjutan,
- i) Peraturan Gubernur NTT No.70/2021 tentang Kemitraan Pengelolaan Kawasan Konservasi Perairan Provinsi Nusa Tenggara Timur.

1.3 Tujuan

Tujuan dari kajian model pengembangan pariwisata alam perairan berkelanjutan di KKPD Selat Pantar ini adalah sebagai berikut:

- 1) Sebagai acuan pengembangan pariwisata alam perairan di KKPD Selat Pantar untuk mendukung rencana menjadikan KKPD Selat Pantar sebagai kawasan konservasi daerah tujuan wisata bahari premium,
- 2) Menghasilkan opsi model pariwisata alam perairan berkelanjutan di KKPD Selat Pantar untuk mendukung pengembangan investasi melalui kemitraan dengan dunia usaha dan masyarakat,
- 3) Sebagai landasan bagi SUOP KKPD Selat Pantar dalam melakukan tinjauan (*review*) terhadap kategori dan RPZ KKPD Selat Pantar saat ini.

1.4 Manfaat

Adapun manfaat yang diharapkan dari kajian ini adalah:

- 1) Tersedianya hasil kajian yang bisa menjadi acuan bagi SUOP KKPD Selat Pantar dalam mengembangkan pariwisata alam perairan premium yang berkelanjutan di dalam KKPD Selat Pantar.

- 2) Tersedianya informasi mengenai model-model paket pengembangan pariwisata alam perairan berbasis Klaster yang potensial untuk dikembangkan melalui kemitraan dengan pihak swasta dan masyarakat di KKPD Selat Pantar dan Laut Sekitarnya,
- 3) Tersedianya hasil kajian yang bisa menjadi landasan bagi SUOP KKPD dalam melakukan tinjauan terhadap kategori dan zonasi KKPD Selat Pantar sesuai dengan regulasi terbaru terkait pengelolaan kawasan konservasi perairan.

BAB II

POTENSI SUMBERDAYA KELAUTAN DAN PERIKANAN SEBAGAI DAYA TARIK WISATA DI KAWASAN KONSERVASI PERAIRAN SELAT PANTAR DAN LAUT SEKITARNYA

2.1 Potensi Jasa Ekosistem Pesisir dan Laut

Jasa ekosistem pesisir dan pulau-pulau kecil

Secara geografis perairan Kabupaten Alor terletak pada jalur yang dilalui oleh Arus Lintas Indonesia (Arlindo) yang secara terus-menerus mengalirkan massa air dalam jumlah yang sangat besar dari Samudera Pasifik ke Samudera Hindia sehingga mengakibatkan terjadinya *upwelling* di sepanjang jalur yang dilalui setiap tahunnya. Peristiwa *upwelling* ini memicu peningkatan kandungan plankton yang merupakan indikator dari kesuburan perairan. Berbagai jenis ekosistem di wilayah pesisir dan pulau-pulau kecil Kabupaten Alor seperti terumbu karang, mangrove, dan padang lamun tumbuh subur dan berkembang dengan sangat baik. Diperkirakan Kabupaten Alor memiliki total luasan terumbu karang dengan karakteristik yang berbeda-beda (seperti: rata-rata, tepi dan dinding) seluas ~3,330 hektar, padang lamun ~1,782 hektar dan mangrove seluas 692 hektar.

Hasil survey pada tahun 2012, menunjukkan bahwa paling tidak terdapat 345 jenis karang keras (*scleractian corals*) dengan rata-rata persentase tutupan karang keras hidup yang masih cukup baik (~35%) (WWF Solor Alor Project, 2012). Karang keras yang paling umum dijumpai adalah *Acropora*, *Montipora*, *Porites*, *Favites*, *Favia*, *Montastrea*, *Diploastrea*, *Oxypora*, *Goniopora*, *Echinopora*, *Pocillopora*, *Stylopora* dan *Seriatopora*, sedangkan untuk karang lunak umumnya yang sering dijumpai adalah *Sarcophyton*, *Sinularia*, *Lobophyton*, *Nephtea*, *Lemnalia* dan *Alertigorgia* (WWF Solor Alor Project, 2012). Selain itu, terdapat 7 jenis spesies lamun yaitu *Enhalus acoroides*, *Thalassia hemprichii*, *Syringodium isoetifolium*, *Cymodocea rotundata*, *Halophila ovalis*, *Halodule uninervis*, dan *Halodule sp.*, yang utamanya tersebar di perairan pesisir bagian utara yang relatif terlindung dari angin dan gelombang besar. Adapun jenis mangrove yang ditemui adalah sekitar 16 jenis yaitu: *Avicennia marina*, *Bruguiera gymnorrhiza*, *Phemphis acidula*, *Rhizophora apiculata*, *Rhizophora mucronata*, *Sonneratia alba*, *Aegiceras corniculatum*, *Avicennia alba*, *Avicennia marina*, *Bruguiera gymnorrhiza*, *Heritiera globosa*, *Aegialitis annulata*, *Acanthus ilicifolius*, *Nypa fruticans*, *Excoecaria agallocha*, dan *Lumnitzera racemosa*.

KKPD Selat Pantar dan area sekitarnya juga memiliki jenis-jenis pantai baik yang berpasir putih maupun yang berbatuan dengan ukuran besar yang bisa menjadi daya tarik wisata. Pantai Mali yang telah memiliki fasilitas pariwisata yang baik, Pantai Batu Putih dan Pantai Maimol, yang terletak di Kelurahan Kabola bisa menjadi pilihan untuk dikunjungi. Pengunjung ditawarkan untuk melihat Dugong “Mawar” di Teluk Mutiara dan berswafoto di bebatuan besar yang ada di Pantai batu Putih.

Jasa ekosistem laut dalam dan hewan kharismatik yang berasosiasi dengannya

Wilayah perairan dari Flores bagian timur hingga Alor bagian barat, merupakan habitat utama setasea (mamalia laut) di perairan Indonesia dan Asia Tenggara (Kahn, 2002). Selat-selat yang menghubungkan pulau-pulau Flores, Solor, Adonara, Lembata dan Alor khususnya, merupakan koridor utama migrasi untuk berbagai spesies oseanik yang menghubungkan lautan Hindia dan Pasifik termasuk setasea, penyu, hiu paus, dolphin, dan spesies ikan yang bermigrasi jauh seperti tuna (Kahn, 2002). Wilayah perairan Kabupaten Alor, khususnya Alor Timur, adalah bagian dari Selat Ombai yang merupakan salah satu perairan penting bagi perlintasan migrasi dan/atau diduga wilayah mencari makan (*feeding grounds*) setasea di perairan Indonesia.

Di perairan ini ditemukan paling tidak 20 spesies setasea oseanik, termasuk diantaranya paus biru (*Balaenoptera musculus*) dan paus sperma (*Physeter macrocephalus*) dalam jumlah

yang relatif melimpah (Kahn, 2002). Beberapa jenis setasea lainnya yang dijumpai diantaranya adalah: a) Short finned pilot whale (*Globicephala macrorhynchus*), b) Pygmy killer whale (*Feresa attenuata*), c) Melon-headed whale (*Peponocephala longirostris*), d) Pantropical spotted dolphin (*Stenella attenuata*), e) Bottlenose dolphin (*Tursiops truncatus*), f) Fraser's dolphin (*Lagenodelphis hosei*), g) Risso's dolphin (*Grampus griseus*), dan h) Rough-toothed dolphin (*Steno bredanensis*). Disamping setasea, biota kharismatik perairan lainnya yang juga ditemui adalah duyung (*Dugong dugong*) yang menjadi penghuni (*resident*) dari perairan KKPD Selat Pantar, hiu paus (*whale shark*), hiu tikus dan hiu martil (*thresher and hammerhead sharks*), mola-mola (*ocean sunfish*) dan berbagai jenis penyu.

Potensi jenis kegiatan wisata bahari yang ditawarkan oleh jasa-jasa ekosistem

Potensi kegiatan wisata bahari premium yang dapat dikembangkan untuk memanfaatkan jasa-jasa ekosistem di dalam KKPD Selat Pantar tersebut sangat beragam mulai dari kegiatan selam (*scuba diving*) dan snorkeling, fotografi bawah laut, mengamati paus dan lumba-lumba (*whale and dolphin watching*), wisata konservasi dan ilmiah, menikmati dan berswafoto di pantai berpasir putih, hingga menjelajahi mangrove serta daratan dan perbukitan yang terdapat di dalam maupun di sekitar kawasan konservasi. Paket wisata premium tersebut bisa diselenggarakan dari daratan (menginap di darat) ataupun dari laut (menginap di atas kapal) yang lebih dikenal dengan wisata *liveaboard*. Uraian lebih rinci terkait paket-paket wisata ini, termasuk potensi paket wisata premium selanjutnya dapat dilihat pada Bab IV.

Kelayakan dari setiap potensi jenis kegiatan/paket wisata bahari, termasuk paket wisata bahari premium tersebut perlu dianalisa lebih lanjut untuk mengantisipasi setiap potensi dampak yang mungkin ditimbulkan baik itu terhadap keutuhan ekologis/ekosistem maupun kerentanan sosial kemasyarakatan, khususnya bagi penduduk yang tinggal di sekitar kawasan konservasi serta keserasiannya dengan alokasi ruang (zonasi) di dalam KKPD Selat Pantar. Kegiatan pemanfaatan potensi wisata di dalam kawasan konservasi harus bisa memberikan manfaat secara nyata terhadap peningkatan pendapatan masyarakat yang tinggal di sekitar kawasan dan memelihara, mempertahankan dan/atau memperbaiki kondisi dan keutuhan ekosistem di dalam KKPD dan perairan sekitarnya. Untuk itu pelibatan masyarakat setempat serta sinergi yang baik antara pelaku usaha wisata dengan pengelola KKP Selat Pantar sangat penting dimulai dari perencanaan hingga pelaksanaan dari setiap kegiatan/paket wisata yang ditawarkan di dalam kawasan konservasi.

2.2 Potensi Daya Tarik Wisata Pendukung Lainnya

Potensi Daya Tarik Wisata di daratan

Selain potensi wisata bahari, Kabupaten Alor juga menyimpan sejumlah potensi daya tarik wisata di daratan dengan keunikannya masing-masing. Bagi wisatawan yang senang melakukan petualangan, mereka bisa mencoba melakukan trekking dan hiking di sekitar gunung api Sirung di Kecamatan Pantar Tengah dan gunung api Koya-Koya di Kecamatan Alor Timur. Wisata petualangan juga bisa dilakukan dengan menelusuri Goa Berukir di Kecamatan Pureman dan Goa Liang Putri di Kecamatan Alor Selatan, yang memiliki nilai sejarah yang tinggi terkait kedatangan nenek moyang suku-suku yang ada di Kabupaten Alor dan tempat pelaksanaan berbagai upacara adat setempat. Sejumlah air terjun dengan kolam pemandian juga bisa ditemui di Kecamatan Mataru, Alor Selatan dan Kabola. Air terjun Ateng Afeng di Kecamatan Alor Selatan, juga memiliki daya tarik bagi jenis wisata edukasi dan penelitian, karena disekitarnya ditemukan fosil dan atribut raja kerajaan Batulolong. Bagi wisatawan yang mencari lokasi pemandian, Danau Bidadari di Kecamatan Alor Barat Laut bisa menjadi pilihan atau bisa mencoba sumber air panas bumi (air belerang) Air Panas Tuti Adagae di Kecamatan Alor Timur Laut.

Selain itu Kabupaten Alor juga memiliki area perbukitan yang bisa menjadi tempat favorit untuk trekking dan hiking, sekaligus untuk melihat matahari terbenam (*sunset*) dan

pemadangan kawasan perkotaan dari lokasi ketinggian. Bukit Hulhani di Alor Barat Laut, dengan ketinggian sekitar 1.500 meter dari atas permukaan laut merupakan salah satu tempat favorit pengunjung, khususnya para fotografer untuk melihat dan mengabadikan matahari terbenam dengan latar belakang panorama yang indah pulau-pulau yang ada di Kabupaten Alor seperti: Pulau Buaya, Ternante, Pura, Pantar, Tereweng dan Kepa. Dari bukit ini, matahari terbenam akan terlihat persis berada di sisi Pulau Ternante sehingga akan memberikan pemandangan *sunset* yang sangat indah.

Potensi Daya Tarik Wisata Adat Istiadat dan Budaya

Kabupaten Alor juga menawarkan potensi wisata adat istiadat dan budaya yang eksotis dan kaya akan nilai-nilai sejarah. Sejumlah perkampungan adat kuno dengan benda-benda peninggalan bersejarah yang diperkirakan dibangun pada abad ke-17 Masehi masih ditemukan dan terpelihara dengan baik, seperti Perkampungan Adat Tangwah di Kecamatan Pureman, Perkampungan Adat Lalang Koly, Kiriyas, Marang dan Bisang di Kecamatan Pantar, Perkampungan Adat Mainkawat dan Mabur di Kecamatan Abad, Perkampungan Adat Takpala dan Matalafang/ Latifui di Kecamatan Atu, dan Perkampungan Adat Lakatuil, Baloi Bang, dan Watang di Kecamatan Abal. Bagi yang menyukai wisata religi, sejumlah peninggalan religi bersejarah yang ditawarkan termasuk mesjid tua Lerabaing di Kecamatan Abad yang merupakan mesjid pertama yang dibangun penduduk setempat bersama dengan Sultan Kimles Gogo yang berasal dari Pulau Ternate, Maluku; Al-Qur'an tua dari kulit kayu di Kecamatan Abal, yang merupakan warisan nenek moyang dari lima Gogo bersaudara yang bermigrasi dari Ternate tahun 1573; dan Mimbar Tua gereja di Kecamatan Teluk Mutiara, yang dibangun tahun 1920 oleh Bapak Atu Leko sesuai dengan desain yang dibuat oleh orang Belanda dan digunakan pertama kali di Gereja Pola Tribuana, Kalabahi. Selain itu, di Desa Levo Kisu, Kecamatan Abal masih tersimpan Jubah Dodo, yang merupakan peninggalan Kerajaan Majapahit yang dibawa oleh orang-orang Majapahit dibawah pimpinan suku Bala Duli yang kemudian menetap di Alor Kecil.

BAB III

STATUS TERKINI PENGELOLAAN PARIWISATA ALAM PERAIRAN DI KAWASAN KONSERVASI PERAIRAN SELAT PANTAR DAN LAUT SEKITARNYA

3.1 Regulasi dan Kebijakan Pengelolaan Pariwisata Alam Perairan di Kawasan Konservasi Perairan (termasuk KKP Selat Pantar)

Pengelolaan Kawasan Konservasi Perairan (KKP) secara khusus telah diatur dalam Permen KP No.31/2020 tentang Pengelolaan Kawasan Konservasi. Regulasi ini menjabarkan 3 (tiga) kategori KKP di Indonesia yaitu Taman, Suaka, dan Kawasan Konservasi Maritim yang masing-masing dapat ditetapkan statusnya sebagai Kawasan Konservasi Nasional atau Kawasan Konservasi Daerah. Secara umum, kegiatan pariwisata alam perairan dan penyediaan infrastruktur pariwisata alam perairan bisa dilaksanakan pada zona pemanfaatan terbatas, sub-zona pariwisata di dalam kawasan konservasi perairan berkategori Taman dan Kawasan Konservasi Maritim. Sementara itu, untuk KKP dengan kategori Suaka, kegiatan pariwisata alam dan penyediaan infrastruktur pariwisata alam sama sekali tidak diperbolehkan di dalamnya. Saat ini, KKPD Selat Pantar dan Laut Sekitarnya berkategori Taman, sehingga kategori ini perlu dan mendesak untuk segera ditinjau dan direvisi agar kegiatan pariwisata alam bisa diselenggarakan di dalamnya. Sebagaimana diketahui bahwa KKPD Selat Pantar telah ditetapkan jauh sebelum Permen KP No.31/2020 ini berlaku, sehingga peninjauan dan revisi kategori KKPD Selat Pantar dimaksudkan untuk menyesuaikan dengan perkembangan regulasi terbaru dengan tetap mempertahankan aspirasi dari para pemangku kepentingan sejak awal pembentukan KKPD Selat Pantar yakni KKPD yang bisa memberikan kontribusi nyata bagi kesejahteraan masyarakat setempat melalui pemanfaatan sumberdaya perikanan dan pariwisata di dalam kawasan secara berkelanjutan.

Selanjutnya pemanfaatan kawasan konservasi perairan telah diatur melalui Permen KP No. 47/2016 tentang Pemanfaatan Kawasan Konservasi Perairan. Sejalan dengan terbitnya beberapa regulasi yang baru termasuk Peraturan Pemerintah (PP) No.5/2021 tentang Penyelenggaraan Perizinan Berusaha Berbasis Resiko, dan Permen KP No.10/2021 tentang Standar Kegiatan Usaha dan Produk pada Penyelenggaraan Perizinan Berusaha Berbasis Resiko Sektor Kelautan dan Perikanan, maka beberapa pasal di dalam Permen KP No. 47/2016, khususnya yang mengatur tentang perizinan dianggap sudah tidak berlaku lagi. Namun demikian, aturan (pasal-pasal) yang mengatur tentang kegiatan (aktivitas) pemanfaatan kawasan konservasi, termasuk kegiatan pariwisata alam perairan di dalam kawasan konservasi, masih tetap mengacu kepada Permen KP No. 47/2016. Khusus untuk pengaturan pemanfaatan pariwisata alam perairan di dalam KKPD di wilayah Propinsi NTT, saat ini sementara diproses Peraturan Gubernur NTT tentang Pemanfaatan Pariwisata Alam Perairan di Kawasan Konservasi Perairan Provinsi Nusa Tenggara Timur, dan diharapkan agar segera ditetapkan untuk diberlakukan.

Pemanfaatan kawasan konservasi perairan harus berujung kepada penguatan upaya perlindungan dan pelestarian biodiversitas beserta ekosistem yang ada di dalam kawasan dan penyediaan sumber mata pencaharian dan peningkatan kesejahteraan bagi masyarakat, khususnya yang tinggal di sekitar kawasan konservasi. Untuk itu, dalam merancang dan melaksanakan kegiatan pariwisata alam memerlukan keterlibatan dan kerjasama erat dengan berbagai pihak, utamanya masyarakat setempat, swasta (pengusaha di bidang pariwisata) dan organisasi pengelola kawasan. Regulasi yang mengatur tentang kemitraan pengelolaan kawasan konservasi perairan di Indonesia dapat dilihat pada Permen KP No. 21/2015 tentang Kemitraan Pengelolaan Kawasan Konservasi Perairan. Selain itu, pemerintah Propinsi NTT baru-baru ini, telah mengeluarkan sebuah Pergub No.70/2021 tentang Kemitraan Pengelolaan Kawasan Konservasi Perairan Provinsi Nusa Tenggara Timur yang akan menjadi landasan hukum untuk pengembangan kemitraan dalam mengelola dan memanfaatkan KKPD, khusus di wilayah perairan propinsi NTT.

3.2 Program Pengembangan Pariwisata Alam Perairan di KKP Selat Pantar

Program pengembangan pariwisata alam perairan di dalam KKP Selat pantar perlu diselaraskan dengan berbagai kebijakan nasional dan daerah propinsi NTT dan Kabupaten Alor. Sebagaimana disebutkan diatas, kawasan Alor-Kalabahi telah ditetapkan sebagai KSPN oleh pemerintah pusat dan sebagai wilayah pengembangan pariwisata estate oleh pemerintah propinsi NTT sebagaimana tertuang dalam Perda Nomor 2 tahun 2015 tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Provinsi NTT Tahun 2015-2025 dan Perda Nomor 09 Tahun 2019 tentang Penyelenggaraan Kepariwisata Daerah. Selain itu, pengembangan pariwisata secara eksplisit tertuang dalam RPJMD Provinsi NTT Tahun 2018-2023 misi ke-2 (kedua) yaitu “Membangun NTT sebagai salah satu gerbang dan pusat pengembangan pariwisata nasional (*Ring of Beauty*)”. Untuk itu, Pemerintah Provinsi NTT terus bekerja untuk menjadikan sektor pariwisata sebagai penggerak utama ekonomi (*prime mover*) di wilayah NTT.

Sudah selayaknya, pengembangan pariwisata di Kabupaten Alor, khususnya di dalam KKP Selat Pantar diutamakan untuk bertumpu pada pengembangan wisata bahari untuk segmen pasar premium, mengingat potensi wisata kelas dunia yang ditawarkannya. Sebagai bukti, pada tahun 2020, *Dive Magazine* telah menobatkan Alor sebagai salah satu destinasi wisata selam terbaik di dunia. Atraksi wisata bahari ini, juga sangat berpotensi untuk dipadupadankan dengan berbagai atraksi wisata di daratan serta adat istiadat dan budaya yang hidup ditengah-tengah masyarakat yang tersebar di desa-desa di kabupaten Alor. Saat ini, KKP Selat Pantar telah dan sedang berbenah untuk berinovasi dalam mengembangkan dan meningkatkan kualitas pengelolaan kegiatan pariwisata alam perairan di dalam kawasan untuk mewujudkan *tagline* yang telah digaungkan guna memberikan layanan “Wisata Bahari Ternyaman”. Sejumlah opsi untuk membangun kemitraan dengan pihak swasta melalui skema *public-private-partnership* (PPP) untuk mengembangkan dan mengelola potensi wisata di dalam kawasan sedang dijajaki termasuk juga pelibatan masyarakat setempat dan pemangku kepentingan lainnya melalui skema pengelolaan KKP yang kolaboratif (*co-management*).

Pengembangan pariwisata di dalam kawasan konservasi harus mencerminkan dimensi kepentingan perlindungan biodiversitas (selaras dengan daya dukung lingkungan), industri pariwisata (bisnis yang menguntungkan), dan sosial ekonomi (memberdayakan dan melibatkan masyarakat setempat). Guna mendukung pengembangan dan pelaksanaan pariwisata yang baik, paling tidak 5 (lima) unsur pariwisata berikut harus terpenuhi yaitu: atraksi, transportasi, akomodasi, fasilitas pelayanan dan infrastruktur. Sebagai besar, unsur-unsur pariwisata ini termasuk transportasi, akomodasi, fasilitas pelayanan dan infrastruktur sudah tersedia di dalam dan sekitar kawasan, meskipun kuantitas dan kualitasnya perlu terus menerus dikembangkan dan ditingkatkan sejalan dengan pertumbuhan kegiatan pariwisata di dalamnya. Pengembangan unsur-unsur pariwisata tersebut sudah tentu harus sejalan dengan Rencan Pengelolaan Zonasi (RPZ) KKP dengan memperhitungkan daya dukung lingkungan agar tidak timbul kerusakan ekosistem, sebagai akibat dari kegiatan pariwisata yang tidak terkendali.

Mengemas atraksi wisata bahari dan pesona budaya serta adat istiadat setempat

Sejumlah atraksi wisata bahari yang potensial untuk dikemas dan dikembangkan oleh pengelola KKP Selat Pantar termasuk antara lain:

- a. Menyelam (*scuba diving*) dan snorkeling. Paket-paket wisata yang dapat dikembangkan dari atraksi menyelam bisa disesuaikan dengan kesukaan dan tingkat keahlian (*skill*) wisatawan penyelam. Sebagai contoh, untuk penyelam yang memiliki keahlian menyelam yang tinggi dan senang dengan misteri, maka paket yang bisa ditawarkan adalah menyelam malam hari (*night diving*) di tebing terumbu. Untuk penyelam yang hobi fotografi hewan-hewan laut berukuran kecil, bisa ditawarkan untuk melakukan *muck diving*. Selain itu, wisatawan juga bisa ditawarkan untuk melakukan snorkeling di area-area sekitar rataan dan/atau tepi terumbu karang yang biasanya memiliki keragaman karang dan ikan karang yang tinggi, dstnya.

- b. Melihat paus, dugong dan dolphin (*Whale, dugong and dolphin watching*). Salah satu keistimewaan KKPD Selat Pantar adalah keberadaan dari hewan-hewan mamalia laut eksotik yang berukuran besar seperti paus dan dugong. Wilayah perairan Kabupaten Alor, khususnya Alor Timur, adalah bagian dari Selat Ombai yang merupakan salah satu perairan penting bagi perlintasan migrasi dan/atau diduga wilayah mencari makan (*feeding grounds*) setasea di Indonesia. Lokasi dan waktu keberadaan dari mamalia laut raksasa ini di sekitar perairan Alor sudah dapat diprediksi dengan baik, sehingga berpotensi besar untuk dikembangkan sebagai paket atraksi wisata melihat paus (*whale watching*). Selain itu, wisatawan juga bisa melihat dugong, salah satu hewan laut langka yang telah dilindungi, yang ditemui di perairan sekitar Kabola di dalam kawasan KKPD.
- c. Wisata olahraga air (*water sport tourism*). Kabupaten Alor, khususnya di sekitar KKPD Alor memiliki sejumlah wilayah perairan pesisir yang relatif tenang yang sesuai untuk lokasi wisata olahraga air seperti *jet skiing*, *fin swimming*, dll. Kegiatan ini bisa dikembangkan bersama dengan menyertakan induk-induk organisasi keolahragaan nasional dan daerah yang sesuai dan menyertakannya kedalam kalender resmi pertandingan keolahragaan.
- d. Menikmati keindahan pantai. Wilayah pesisir pantai KKPD Selat Pantar dan Kabupaten Alor pada umumnya memiliki sejumlah pantai berbatu-batu besar maupun berpasir putih yang menarik untuk lokasi berswafoto maupun berjemur dan berenang di siang hari. Lokasi pantai berpasir putih pada malam hari juga berpotensi sebagai tempat berpesta melepas penat sambil menikmati ikan bakar (*barbecue party*) yang bisa dikemas sedemikian rupa sehingga menarik minat wisatawan untuk ikut serta.
- e. Berlayar (*yachting*). Perairan di dalam dan sekitar KKPD Selat Pantar juga berpotensi sebagai lokasi rekreasi berlayar ataupun tempat singgah (berlabuh) sementara *yatch* yang melintasi perairan Indonesia. Beberapa tahun terakhir KKPD Selat Pantar telah menjadi salah satu lokasi persinggahan favorit untuk kapal-kapal bertipe *yatch* yang berangkat dari Australia (Darwin) yang hendak berpartisipasi dalam berbagai *sail event* tahunan baik yang diadakan oleh pemerintah Indonesia maupun oleh negara-negara tetangga di Asia Tenggara lainnya.
- f. Menginap sementara di atas kapal sambil berekreasi (*liveaboard*). Saat ini ada kecenderungan yang cukup tinggi untuk kalangan wisatawan tertentu (biasanya wisatawan primer) menginap dan melakukan kegiatan berwisata langsung dari atas kapal *liveaboard*. Biasanya kapal-kapal ini berbasis di kota-kota wisata utama seperti Denpasar, Bali dan menjadikan kawasan seperti KKPD Selat Pantar sebagai salah satu tujuan utamanya. Kegiatan wisata seperti ini perlu diatur dengan baik agar dapat memberikan manfaat nyata bagi pengelolaan KKPD serta masyarakat setempat.
- g. Menelusuri jalan setapak dan mendaki bukit sambil menikmati pemandangan alam (*trekking* dan *hiking*). Daratan di dalam kawasan KKPD dan Kabupaten Alor pada umumnya yang berbukit-bukit bisa menawarkan lokasi *trekking* dan *hiking* yang istimewa. Baru-baru ini, pemandangan matahari terbenam yang sangat indah yang terlihat dari bukit Hulhani di Alor Barat Laut menjadi viral di media sosial. Tidak menutup kemungkinan akan ada lokasi-lokasi lainnya yang bisa menawarkan keindahan pemandangan serupa dari ketinggian di daratan Kabupaten Alor.
- h. Mengunjungi perkampungan tradisional dan situs bersejarah. Berbagai peninggalan sejarah, budaya dan adat istiadat masyarakat di Kabupaten Alor memiliki potensi daya tarik wisata yang cukup menjanjikan, khususnya bagi wisatawan yang menikmati keunikan adat istiadat dan sejarah perkembangan peradaban manusia. Untuk mendukung jenis atraksi wisata ini, diperlukan penggalian dan pendokumentasian secara tertulis berbagai cerita unik dan menarik terkait budaya, adat istiadat setempat serta situs-situs bersejarah yang terkait dengan perkembangan kehidupan masyarakat setempat. Dokumentasi tersebut dapat juga menjadi pegangan bagi setiap pemandu wisata (*tour guide*) agar tersedia bahan informasi yang memadai dan dapat dipertanggung-jawabkan (semacam *natural history guide*) untuk selanjutnya bisa diceritakan kembali kepada para pengunjung.

3.3 Aktifitas Eksisting Pariwisata Alam Perairan di KKP Selat Pantar

Kegiatan pariwisata bahari seperti menyelam dan *snorkeling* di perairan kawasan KKPD Selat Pantar telah berlangsung jauh sebelum KKPD terbentuk. Kegiatan wisata menyelam ini terus berkembang dengan jumlah pengunjung yang semakin meningkat setiap tahunnya. Saat ini telah diidentifikasi paling tidak 74 lokasi penyelaman (*dive sites*) di dalam area KKPD Selat Pantar, dengan karakteristik yang berbeda-beda mulai dari penyelaman untuk melihat keindahan biota karang dan ikan-ikan di terumbu karang hingga penyelaman untuk melihat hewan-hewan laut berukuran sangat kecil yang dikenal dengan *muck diving*. Berbagai jenis akomodasi juga telah tersedia di sekitar KKPD mulai dari penginapan, bungalow, hotel, hingga resort termasuk layanan transportasi menuju lokasi penyelaman serta kafe dan restoran yang siap melayani wisatawan pengunjung. Juga, baru-baru ini telah terlihat adanya peningkatan wisatawan yang mengunjungi kawasan ini menggunakan kapal-kapal *liveaboard*. Selain melakukan kegiatan penyelaman dan melihat dugong di dalam kawasan KKPD, kapal-kapal *liveaboard* ini juga memfasilitasi tamunya untuk berwisata melihat paus (*whale watching*) khususnya di perairan bagian timur Alor. Para pelaku wisata setempat memperkirakan bahwa tren ini akan berlanjut, melihat perkembangan wisata yang serupa di wilayah lain seperti Raja Ampat dan Komodo.

Pengelola KKPD Selat Pantar juga sedang mempromosikan kegiatan pariwisata yang berbasis masyarakat (*community-based tourism*), yang menempatkan masyarakat setempat sebagai pelaku utama pariwisata, sebagai bagian dari kegiatan pemberdayaan masyarakat. Pengelola KKPD bersama mitranya telah memfasilitasi pembentukan kelompok-kelompok masyarakat dan badan usaha desa di Desa/Kelurahan Kabola, Pantee Deere, Munasely dan Aimoli dimana mereka telah berpartisipasi aktif mulai dari perencanaan, pelaksanaan, dan pengelolaan usaha-usaha ekowisata berbasis masyarakat. Usaha-usaha ekowisata ini diharapkan akan menjadi bagian penting dari rantai kegiatan pariwisata di KKPD Selat Pantar dan Kabupaten Alor pada umumnya yang akan menunjang keberhasilan pencapaian tujuan pengembangan pariwisata, khususnya yang terkait dengan peningkatan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat setempat.

Guna mengantisipasi peningkatan wisatawan dan perkembangan kegiatan pariwisata ke depan, maka organisasi pengelola KKPD Selat Pantar telah menyusun beberapa panduan kegiatan berwisata termasuk antara lain SOP Wisata Pengamatan Dugong dan 10 (sepuluh) tips Kegiatan Pariwisata yang Bertanggung Jawab sebagai berikut:

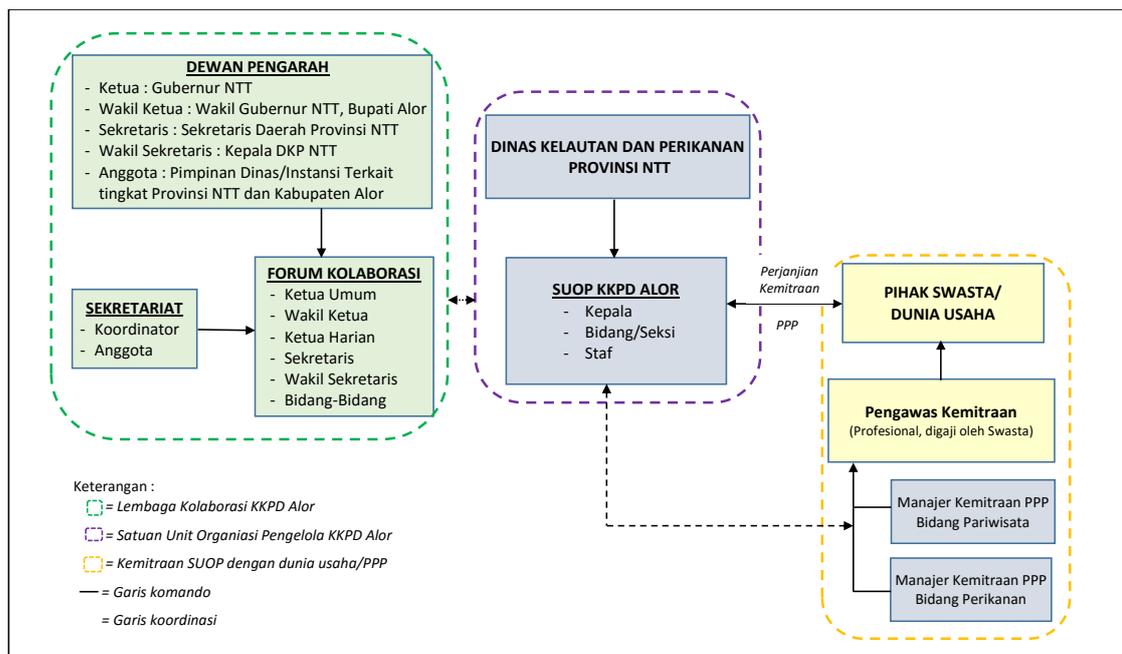
1. Pelajari tentang KKPD Alor Pantar dan budaya kita;
2. Luangkan waktu beberapa menit untuk mempelajari tentang budaya & tradisi kami yang kaya;
3. Berpakaian dan berperilaku sopan di desa, wilayah agama dan budaya;
4. Hormati batasan pribadi. Jangan memasuki lokasi pribadi. Jaga lingkungan kita;
5. Buang sampah dengan benar, daur ulang jika memungkinkan;
6. Penggunaan sumber daya secara sadar: meminimalkan penggunaan air dan listrik;
7. Terapkan 4R: Kurangi, gunakan kembali, daur ulang, dan buang (yaitu, mengurangi, melindungi satwa liar);
8. Jangan menyentuh, memegang, berdiri di atas spesies apa pun dari terumbu, termasuk karang dan spesies laut lainnya seperti penyu, kerang, hiu, dll;
9. Jangan berburu, membeli atau memakan spesies yang terancam punah dan memberi makan atau mengganggu satwa liar. Dukung inisiatif lokal;
10. Beli produk, seni, dan kerajinan lokal, tetapi bukan produk dari spesies yang terancam punah seperti penyu, kerang, dan karang.

3.4 Kelembagaan Pengelolaan Pariwisata Alam Perairan di KKP Selat Pantar

Pengelolaan pariwisata alam perairan di dalam wilayah KKPD Selat Pantar berada dibawah tanggung jawab dari Satuan Organisasi Unit Pengelola (SUOP) KKPD Selat Pantar. Karena potensi wisata yang tersedia tidak semuanya berada di dalam wilayah KKPD maka kerjasama yang baik dan sinergis dengan Dinas Pariwisata Kabupaten Alor dan Dinas

Pariwisata Propinsi NTT akan sangat diperlukan agar pengelolaan potensi pariwisata yang ada 11ias terbingkai dalam satu kesatuan pengelolaan yang utuh. SUOP KKPD Selat Pantar yang saat ini berbentuk Kantor Cabang Dinas (KCD) Kelautan dan Perikanan Propinsi NTT, perlu direvisi menjadi Unit Pelaksana Teknis Daerah (UPTD) agar fungsi layanan teknis terkait dengan pelaksanaan kegiatan pariwisata alam perairan di dalam kawasan 11ias dijalankan dengan efektif dan optimal.

Pengelolaan dan pengembangan potensi pariwisata memerlukan sumberdaya manusia dengan keahlian tertentu dan dalam jumlah yang memadai. Sumberdaya manusia dengan keahlian tertentu seperti dalam bidang pemasaran pariwisata, pengembangan paket-paket wisata, layanan pariwisata, dll., akan sangat diperlukan, terlebih lagi dengan mempertimbangkan visi untuk menjadikan KKPD Selat Pantar sebagai Daerah Tujuan Wisata bahari premium kelas dunia. Untuk itu, SUOP KKPD Selat Pantar perlu segera membangun kemitraan dengan berbagai pihak, utamanya swasta yang memiliki pengalaman dan keahlian dalam bidang pariwisata dengan reputasi yang baik, melalui skema kemitraan *public-private-partnership* (PPP). Kemitraan ini dapat dibentuk dalam konteks pengelolaan kolaboratif KKPD Selat Pantar, sebagaimana tertera dalam skema kolaborasi pengelolaan KKPD Selat Pantar pada Gambar 1, di bawah ini.



Gambar 1. Skema pelibatan dunia usaha (pihak swasta) melalui kemitraan public-private-partnership dengan SUOP KKPD Selat Pantar dalam konteks pengelolaan kolaborasi KKPD Selat Pantar, Kabupaten Alor, Nusa Tenggara Timur

3.5 Isu dan Permasalahan Pengembangan Pariwisata Alam Perairan di KKP Selat Pantar

Berbagai isu dan permasalahan dalam pengembangan pariwisata alam perairan di KKPD Selat Pantar telah diidentifikasi sebagaimana tertera dalam RPZ KKPD Selat Pantar dan secara spesifik diulas oleh Wabang, 2019. Kekuatan dan kelemahan KKPD Selat Pantar terkait dengan upaya pengembangan pariwisata bahari dapat dijabarkan seperti tertera dalam Tabel 1 berikut ini.

Tabel 1. Kekuatan, Kelemahan, Peluang dan Ancaman yang ditemui dalam upaya pengembangan pariwisata alam perairan di KKPD Selat Pantar (Wabang, 2019)

Kekuatan		Kelemahan	
1	Memiliki keanekaragaman hayati sumberdaya alam dan ekosistemnya yang cukup tinggi.	1	Kurangnya mendapat dukungan dana dari pemerintah.
2	Tersedianya zona konservasi untuk pengembangan wisata bahari.	2	SDM pengelolaan wisata bahari masih sangat rendah.
3	Keberadaan kawasan pada segitiga terumbu karang dunia.	3	Kerjasama antara pemerintah, swasta dan masyarakat masih sangat terbatas.
4	Partisipasi dan dukungan masyarakat yang cukup tinggi.	4	Kawasan wisata bahari belum dikelola secara optimal.
Peluang		Ancaman	
1	Tingginya dukungan dari LSM setempat dan LSM internasional untuk pengembangan wisata bahari.	1	Adanya aktifitas perikanan yang tidak ramah lingkungan.
2	Target peningkatan lapangan pekerjaan dan PAD.	2	Konflik kepentingan pemanfaatan kawasan pesisir pengelola wisata dengan pemerintah.
3	Dukungan PEMDA dalam pengembangan wisata bahari mulai Meningkat.	3	Aktivitas masyarakat lokal di sekitar kawasan Suaka Alam Perairan Selat Pantar menyebabkan degradasi lingkungan.
4	Teknologi informasi yang semakin Berkembang.	4	Aktivitas wisatawan tidak mendukung konservasi.

Selanjutnya Wabang (2019), menyarankan 7 (tujuh) strategi kebijakan untuk pengembangan wisata bahari di KKPD Selat Pantar, yang diurutkan berdasarkan skala prioritas sebagai berikut:

- a) Prioritas 1 : Peningkatan kapasitas Sumberdaya Manusia Pariwisata
- b) Prioritas 2 : Cluster wilayah pengembangan pariwisata
- c) Prioritas 3 : Pengembangan obyek wisata unggulan dan produk wisata
- d) Prioritas 4 : Peningkatan akses transportasi, infrastruktur wisata
- e) Prioritas 5 : Peningkatan kerja sama antar stakeholder
- f) Prioritas 6 : Peningkatan publikasi dan promosi wisata bahari.
- g) Prioritas 7 : Penguatan kelembagaan dan peraturan

Secara pesifik, kendala yang dihadapi dalam pengembangan pariwisata alam perairan di KKP Selat Pantar dan Laut Sekitarnya di tinjau dari aspek destinasi, pemasaran, industri dan kelembagaan pariwisata dapat digambarkan sebagai berikut:

1. Kendala ditinjau dari aspek Destinasi Pariwisata :

a. Masih belum tersedianya perencanaan model pengembangan pariwisata alam perairan

Perencanaan model pengembangan pariwisata alam perairan di KKP Selat Pantar belum tersedia untuk mendorong pengembangan daya tarik wisata utama dan daya tarik wisata pendukung secara terintegrasi. Akibatnya pengembangan DTW tidak menyebar secara merata sehingga berdampak pada terjadinya konsentrasi investasi dan kunjungan wisata hanya pada kawasan favorit tertentu saja.

b. Pengelolaan daya tarik wisata yang belum optimal

Pengelolaan destinasi pariwisata belum berjalan secara baik, antara lain mencakup pola perjalanan wisatawan, monitoring daya tarik wisata, monitoring pemanfaatan

kawasan wisata yang berbasis daya dukung dan daya tampung, pola distribusi keuntungan serta peningkatan peran serta masyarakat.

c. *Belum optimalnya pembangunan aksesibilitas pariwisata*

Pembangunan aksesibilitas pariwisata bertujuan untuk mendukung pengembangan kepariwisataan dan pergerakan wisatawan menuju destinasi pariwisata belum optimal dilakukan. Ketersediaan, diversifikasi dan kapasitas angkut moda transportasi menuju destinasi dan pergerakan wisatawan di Destinasi Pariwisata sesuai kebutuhan dan perkembangan pasar harus menjadi perhatian. Hal ini akan memberikan keamanan, kenyamanan dan keselamatan perjalanan wisatawan menuju destinasi. Selain itu, kemudahan akses terhadap informasi berbagai jenis moda transportasi dalam rangka perencanaan perjalanan wisata di kawasan konservasi perlu ditingkatkan.

d. *Terbatasnya fasilitas umum dan fasilitas pariwisata*

Ketersediaan fasilitas umum dan fasilitas pariwisata pada berbagai destinasi wisata di KKP Selat Pantar belum memadai. Masih minimnya fasilitas kesehatan khususnya di beberapa desa yang berdekatan dengan daya tarik wisata, termasuk keterbatasan tenaga medis masih cukup dirasakan saat ini. Layanan kesehatan merupakan salah satu aspek penting di dalam memberikan rasa aman dan penanganan yang cepat pada kecelakaan. Apalagi kebijakan pemerintah saat ini untuk memasuki era “*new normal tourism*” pasca wabah pandemi Covid-19, mewajibkan pemberlakuan protocol kesehatan yang ketat dalam berwisata.

Selain itu, masih minimnya sarana penampungan dan pengolahan sampah mulai menjadi salah satu isu krusial saat ini. Meningkatnya jumlah kunjungan, akan meningkatkan jumlah orang yang beraktivitas di setiap destinasi pariwisata alam perairan. Hal ini tentunya akan meningkatkan jumlah sampah yang dihasilkan. Hingga saat ini terdapat beberapa kebocoran sampah dari sumber sampah rumah tangga dan fasilitas umum hingga ke pesisir dan laut Alor. Berdasarkan kajian Universitas Tribuana dan WWF-Indonesia dalam jejaring *Plastic Free Ocean Network Alor* (2019) diketahui bahwa sampah pesisir ditemukan di beberapa destinasi yang ada di Alor antara lain densitas tinggi Kelurahan Kalabahi Timur, Desa Alor Kecil dan Desa Kokar; sementara densitas medium di Maritaing dan Taramana. Hal ini menunjukkan bahwa sampah dapat menjadi salah satu masalah bagi upaya pembangunan pariwisata di KKP Seat Pantar. Saat ini, banyak sampah terutama sampah plastik sering terlihat di berbagai perairan Alor dan dipastikan akan memberikan dampak negatif pada kualitas perairan dan ekosistem yang berpengaruh signifikan terhadap kualitas sumberdaya alam yang menjadi daya tarik wisata, dan pada akhirnya memberikan ketidaknyamanan pada wisatawan.

e. *Masih kurangnya kesadaran dan partisipasi masyarakat dalam pembangunan kepariwisataan*

Kenyataan membuktikan bahwa belum semua masyarakat terutama yang berada di dalam dan sekitar destinasi memiliki kesadaran yang sama dalam mendukung pembangunan pariwisata alam perairan. Sikap dan perilaku membuang sampah sembarang, merusak lingkungan, mengganggu keamanan dan kenyamanan wisatawan dijumpai di berbagai DTW. Hal ini berdampak pada berkurangnya tingkat kepuasan wisatawan akibat dari sikap dan perilaku masyarakat yang belum sepenuhnya menunjang penerapan Sapta Pesona.

2. Kendala ditinjau dari aspek Industri Pariwisata

a. *Masih kurangnya daya saing DTW*

Kualitas daya saing DTW di KKP Selat Pantar masih terfokus pada beberapa destinasi, sehingga pengembangan usaha wisata belum merata. Peningkatan daya saing DTW perlu terus dilakukan melalui pengembangan kualitas dan keragaman

usaha DTW. Berbagai upaya masih perlu digalakan meliputi pengembangan manajemen atraksi; perbaikan kualitas interpretasi, penguatan kualitas produk wisata; dan peningkatan kualitas kemasan produk wisata.

b. *Belum tersedianya aturan pelaksanaan (protokol) berinvestasi pariwisata alam perairan*

Pertumbuhan industri pariwisata yang semakin meningkat di KKP Selat Pantar akan menimbulkan kompetisi yang kuat terutama di kawasan yang memiliki DTW favorit. Kondisi ini sudah mulai dirasakan dan dalam jangka panjang dikhawatirkan terjadi konflik yang dapat menyebabkan atmosfer pariwisata menjadi terganggu. Perlu diberlakukan panduan teknis (protocol) dalam berinvestasi bagi pelaku usaha berdasarkan tipe dan skala usahanya disertai pemberlakuan zonasi lokasi pariwisata dan kuota investor yang disesuaikan dengan daya dukung dan daya tampung kawasan sebagai turunan diberlakukannya Peraturan Gubernur NTT Nomor 70 Tahun 2021 tentang Kemitraan Pengelolaan Kawasan Konservasi. Kebijakan ini akan menciptakan pemerataan dalam investasi pariwisata Alor, dan sekaligus mencegah terjadinya penumpukkan investor pada DTW favorit saja. Disamping itu upaya percepatan penetapan Peraturan Gubernur tentang Tata Cara Pemanfaatan Pariwisata Alam Perairan perluterus didorong agar menjadi landasan operasional penciptaan iklim investasi di KKP Selat Pantar.

c. *Belum optimalnya standardisasi dan sertifikasi usaha pariwisata*

Saat ini, belum terdapat standardisasi dan sertifikasi usaha pariwisata di kawasan konservasi yang menyebabkan belum adanya standar dalam kegiatan pariwisata alam perairan di KKP Selat Pantar. Pemandu wisata, penyedia jasa transportasi, restoran/warung makan, hotel/homestay dan Desa Wisata belum tersertifikasi. Hal ini berdampak pada bervariasinya pendekatan yang diterapkan pada komoditas wisata yang sama. Kondisi ini berpotensi besar mendegradasi sumberdaya alam dan lingkungan social budaya masyarakat. Upaya peningkatan daya saing fasilitas pariwisata harus diwujudkan dalam bentuk peningkatan kapasitas dan kualitas fungsi serta layanan fasilitas pariwisata yang memenuhi standar internasional dan mengangkat unsur keunikan serta kekhasan lokal.

d. *Masih kurangnya peraturan pelaksanaan (Code of Conduct) bagi pelaku pariwisata*

Saat ini, hanya wisata menyelam dan wisata menonton dugong yang telah memiliki *code of conduct* melalui Peraturan Bupati Alor. Pemerintah Provinsi NTT melalui SUOP KKP Selat Pantar belum mengeluarkan peraturan pelaksanaan bagi pelaksanaan pariwisata tematik lainnya yang disesuaikan dengan karakteristik dan spesifikasi DTW. Hal ini selain berpotensi menurunkan kualitas lingkungan, kualitas layanan, juga memberikan ruang bagi terjadinya berbagai pelanggaran baik administratif maupun teknis dalam penyelenggaraan usaha wisata. Protokol penanganan bencana alam dan non alam, termasuk kesehatan di kawasan DTW juga perlu diadakan. Ketiadaan peraturan pelaksanaan menyebabkan pengawasan dan evaluasi dari pihak SUOP terhadap kegiatan usaha tidak berjalan secara optimal. Akibatnya pemberian penghargaan dan sanksi bagi para pelaku wisata belum dilakukan dengan baik.

e. *Belum optimalnya kerjasama antara pelaku pariwisata dan masyarakat*

Pengaturan pelaku pariwisata belum secara keseluruhan dituangkan ke dalam regulasi. Padahal ini penting untuk masa depan pariwisata alam perairan di KKP Selat Pantar, karena semua elemen pelaku berhubungan satu dengan yang lainnya. Potensi konflik antara pelaku usaha dan masyarakat mungkin akan terjadi seiring meningkatnya kompetisi dalam berusaha. Pengaturan tentang pentingnya saling ketergantungan dan keterkaitan antar pelaku usaha dan antara pelaku usaha dan masyarakat mutlak diperlukan. Misalnya, keterkaitan antara usaha restoran dan dive operator bukan saja secara fungsional, tetapi juga dampak dari kegiatan. Usaha restoran yang banyak menghasilkan sampah, terutama sampah plastik jika tidak

ditangani dengan baik akan terbawa ke laut dan mengancam *dive spot* yang menjadi DTW selam.

- f. *Masih rendahnya tanggung jawab lingkungan dari industri pariwisata*
Masih banyak usaha pariwisata yang hanya berorientasi pada eksploitasi DTW dan kurang memperhatikan upaya pelestarian lingkungan. Pentingnya pengelolaan destinasi yang memperhatikan lingkungan secara tegas telah diatur dalam Peraturan Menteri Pariwisata Nomor 14 Tahun 2016 tentang Pedoman Destinasi Pariwisata Berkelanjutan. Penegasan ini dilandasi oleh pentingnya mengelola sebuah destinasi secara berkelanjutan bukan saja untuk kepentingan lingkungan, tapi juga sosial budaya dan ekonomi.
- g. *Belum optimalnya penciptaan peluang usaha pariwisata berbasis masyarakat*
Sampai saat ini baru sebagian kecil masyarakat lokal yang terlibat langsung dalam pengembangan usaha pariwisata alam perairan di KKP Selat Pantar. Akibatnya, masyarakat kurang menerima manfaat secara ekonomi dari pengembangan sektor pariwisata, sehingga bersikap kurang mendukung terhadap pelaku usaha pariwisata. SUOP KKP Selat Pantar perlu terus mendorong penciptaan iklim usaha masyarakat lokal agar tumbuh dan berkembang sesuai potensi sumberdaya yang dimiliki. Pengembangan Desa Wisata Bahari, biro perjalanan, pemandu wisata, fotografer, pokmas pengelola DTW, industri rumahan dan warung makan/kuliner lokal yang higienis merupakan pilihan-pilihan peluang usaha berbasis masyarakat yang masih belum dimanfaatkan dengan baik.
- h. *Masih terbatasnya biro perjalanan umum yang resmi dan kredibel*
Saat ini, kebanyakan biro perjalanan masih dikelola secara perorangan tidak dalam bentuk lembaga resmi sehingga bisnis di bidang penjualan tur belum optimal. Penciptaan wirausahawan yang kredibel di bidang ini perlu menjadi perhatian jangkauan usahanya dalam menjual paket wisata mampu menjangkau pusat-pusat layanan informasi wisatawan baik nusantara maupun mancanegara sehingga mampu mendorong peningkatan jumlah kunjungan wisatawan ke berbagai DTW di KKP Selat Pantar.

3. Kendala ditinjau dari aspek Pemasaran Pariwisata

- a. *Belum adanya kesamaan visi dan misi dalam re-branding pariwisata KKP Selat Pantar*
Pemerintah, pelaku usaha dan masyarakat masih belum memiliki pemahaman yang sama dalam memformulasikan brand pariwisata di KKP Selat Pantar dengan berbasis pada potensi DTW yang ada. Kekhasan *branding* pariwisata alam perairan dalam bentuk tagline, logo dan simbol yang spesifik sebagai penciri KKP Selat Pantar sebagai destinasi utama wisata bahari berbasis desa, budaya dan religi masih perlu didesain dan dibumikan.
- b. *Belum tersedianya Pusat Informasi Terpadu pariwisata*
Walaupun perkembangan pariwisata alam perairan di KKP Selat Pantar cenderung lebih maju dibandingkan dengan kawasan lain di Provinsi NTT, namun sampai saat ini belum tersedia Pusat Informasi Terpadu pariwisata. Pusat informasi yang dilengkapi dengan website, sosial media, peta wisata interaktif, digital video/photo yang menggambarkan destinasi wisata yang ada belum tertata dengan baik. Pusat informasi pariwisata alam perairan belum tersedia secara memadai terutama di beberapa lokasi utama seperti Bandara Mali, Pelabuhan Dulionong, Kota Kalabahi, Kota Baranusa, Penyeberangan Alor Kecil dan lokasi strategis lainnya.
- c. *Belum optimalnya pemasaran pariwisata dan perdagangan di daerah perbatasan Alor – Timor Leste*
Posisi strategis KKP Selat Pantar di Kabupaten Alor yang berbatasan langsung dengan negara tetangga Timor Leste masih belum dioptimalkan dalam memasarkan

paket-paket wisata yang ada. Pengembangan aksesibilitas termasuk jalur perdagangan dan perhubungan laut misalnya dengan pembukaan jalur ferry internasional Alor-Timor Leste perlu direncanakan dan diwujudkan dalam rangka memacu pembangunan pariwisata.

d. Belum adanya grand design pemasaran pariwisata

Selama ini penyusunan paket wisata untuk dipasarkan belum dilakukan berdasarkan pola perjalanan (*travel pattern*) yang komprehensif. Kondisi ini berakibat wisatawan hanya tertuju pada aktivitas pariwisata tertentu sehingga lama tinggal wisatawan cenderung menjadi lebih singkat. Hal ini berdampak pada tingkat pengeluaran/pembelanjaan wisatawan (*expenditures*) yang cenderung terbatas. Dampak lain dari ketiadaan *grand design* ini adalah ketepatan melakukan analisis pasar wisata baik dalam maupun luar negeri tidak terpenuhi akibat segemen pasar yang tidak sesuai. Hal ini dapat mengakibatkan penyelenggaraan kegiatan promosi dan pemasaran seringkali tidak efektif.

e. Materi dan bahan promosi Pariwisata belum menjawab kebutuhan wisatawan dan perkembangan terkini

Desain dan konten materi promosi yang dikembangkan selama ini seperti *website* dan bahan promosi cetak masih kurang artistik dan informatif ditinjau dari aspek kepariwisataan. Pengelolaan situs informasi pariwisata masih kurang mengakselerasi perkembangan aktual yang ada. Akibatnya wisatawan kurang mengetahui perkembangan pariwisata alam perairan yang berdampak pada minat melakukan kunjungan wisata ke KKP Selat Pantar.

f. Kurangnya partisipasi dalam pemasaran wisata secara langsung

SUOP KKP Selat Pantar dan dunia usaha masih belum maksimal dalam keikutsertaan pada berbagai *event direct promotion* baik dalam maupun luar negeri, seperti *sales mission, direct saling, travel mart dan bussines meeting* baik antar pengusaha wisata (B to B), antara pengusaha dengan pelanggan (B to C) maupun antar pengusaha dengan pemerintah (B to G). Akibatnya pengetahuan publik terhadap potensi DTW di KabupKKP Selat Pantar masih terbatas, yang berdampak pada kurangnya minat untuk melakukan kunjungan wisata.

4. Kendala ditinjau dari aspek Kelembagaan Pariwisata

a. Lemahnya koordinasi antar sektor lembaga pemerintahan

Pembangunan pariwisata alam perairan sebagai pembangunan multi sektor membutuhkan koordinasi dan kerjasama yang baik antar instansi/lembaga di lingkup Pemda Provinsi dan Kabupaten Alor sehingga seluruh aspek pembangunan kepariwisataan dapat dilakukan secara holistik dan terintegrasi. SUOP KKP Selat Pantar perlu mengkoordinasikan peran instansi/lembaga terkait secara optimal melalui skema kolaborasi dan Kemitraan yang efektif. Peran Badan Pemberdayaan Masyarakat Desa adalah meningkatkan upaya pemberdayaan masyarakat di kawasan destinasi. Peran Dinas Perikanan dan Kelautan melalui pengelolaan berkelanjutan lingkungan pesisir dan laut dan program Desa Wisata (DEWI) Bahari. Peran Dinas pariwisata sebagai penggerak pembangunan pariwisata, Dinas PU melalui pembangunan jalan dan air bersih, Telkom melalui penyediaan jaringan telepon dan internet, PLN melalui pembangunan kelistrikan, Dinas Tata Kota melalui manajemen persampahan, Dinas Kesehatan melalui sertifikasi, penyediaan sarana dan prasarana serta penerapan protokol kesehatan serta peran dinas/instansi lainnya masih perlu diperkuat dalam rangka meningkatkan kualitas dan daya saing produk wisata. Dampak dari kurang koordinasi tersebut adalah kurangnya dukungan lintas sektor yang berakibat pada lambanya pembangunan kepariwisataan.

- b. Asosiasi yang bergerak di sektor pariwisata belum berfungsi secara optimal*
Saat ini, beberapa asosiasi yang bergerak di sektor pariwisata seperti Asosiasi Tour Guide Alor (*Alor Tourist Guide*), Himpunan Pramuwisata Alor (Himpunan Pramuwisata Indonesia), dan Asosiasi *dive operator* (Aliansi Bahari Alor) telah terbentuk namun belum berfungsi secara optimal, dan asosiasi usaha pariwisata seperti PHRI dan ASITA belum terbentuk. Perlu dilakukan revitalisasi dan penguatan kelembagaan yang telah ada agar mampu peran mendorong percepatan pembangunan pariwisata alam perairan di KKP Selat Pantar. Perlu juga dibentuk dan dihadirkan asosiasi lainnya sesuai tema pengembangan pariwisata alam perairan berdasarkan potensi DTW yang tersedia. Proses pembinaan terhadap asosiasi-asosiasi yang ada perlu dilakukan secara periodik oleh SUOP dan dinas terkait.
- c. Sosialisasi dan Penegakan Peraturan (perda/perbub) belum optimal*
Sosialisasi dan penegakan peraturan yang telah diberlakukan Pemerintah Daerah Provinsi dan Kabupaten Alor seperti Peraturan Daerah Provinsi NTT tentang RZWP3K, Peraturan Gubernur Nomor 21 Tahun 2018 tentang Pemanfaatan Ruang di Kawasan Konservasi, Peraturan Gubernur Nomor 70 Tahun 2021 tentang Kemitraan Pengelolaan Kawasan Konservasi, Keputusan Gubernur Nomor 346 Tahun 2021 tentang Situs Selam di KKP Selat Panta, Peraturan Bupati Alor No. 7 tahun 2018 tentang Penyelenggaraan Wisata Pengamatan Dugong dan Peraturan Bupati Alor No. 32 tahun 2018 tentang Penyelenggaraan Wisata Selam belum diterapkan secara baik. Kepatuhan pengelola, wisatawan dan masyarakat terhadap regulasi tersebut masih rendah. Padahal jumlah kunjungan wisatawan memberikan dampak pada degradasi lingkungan dan DTW jika tidak dikelola dengan baik. Oleh karena itu “*code of conduct*” dan “*code of ethic*” yang telah diatur perlu dijalankan secara konsisten diikuti dengan penegakan aturan secara tegas melalui pemberian sanksi bagi pelanggar dan perusak daya tarik wisata.
- d. Masih lemahnya sumberdaya manusia di bidang pariwisata*
Keterbatasan sumberdaya manusia pada sektor pariwisata alam perairan di KKP Selat Pantar cukup dirasakan baik di level SUOP, pemerintah daerah, pelaku usaha maupun masyarakat. Investasi di bidang sumberdaya manusia melalui peningkatan pengetahuan dan keterampilan tentang konsep dan langkah-langkah implementasi pariwisata alam perairan berkelanjutan menjadi sangat penting. Program peningkatan kapasitas sumber daya manusia perlu dilakukan secara komprehensif, berjenjang dan fokus pada hal-hal yang langsung memberikan dampak pada perubahan cara pandang dan perilaku yang mendukung pembangunan pariwisata. Data menunjukkan bahwa telah ada beberapa pelatihan dalam rangka peningkatan SDM masyarakat, namun belum dihubungkan dengan pasar wisata sehingga kompetensi yang telah dimiliki belum dapat diaplikasikan di lapangan. Keterbatasan SDM ini berdampak pada kurangnya tenaga kerja profesional di bidang pariwisata, lambatnya pertumbuhan bisnis di tingkat masyarakat lokal dan UMKM serta rendahnya penyerapan tenaga kerja.
- e. Masih kurangnya pelibatan lembaga litabang dalam mendukung pengembangan pariwisata alam perairan*
Saat ini lembaga perguruan tinggi dan lembaga riset lainnya masih kurang dilibatkan dalam melakukan berbagai kajian penting sebagai data dasar dalam merumuskan berbagai kebijakan pembangunan kepariwisataan di KKP Selat Pantar. Hasil studi terkini terkait pengembangan pariwisata alam perairan dan dampaknya bagi dunia usaha, masyarakat dan lingkungan belum banyak tersedia. Akibatnya dapat menimbulkan terjadinya iklim usaha yang kurang kondusif, kerusakan lingkungan dan pemberdayaan masyarakat kurang optimal dalam pengelolaan DTW di KKP Selat Pantar.

BAB IV

ARAHAN PENGEMBANGAN PARIWISATA ALAM PERAIRAN DI KKP SELAT PANTAR DAN LAUT SEKITARNYA

4.1 Kondisi Pemungkin Pengembangan Pariwisata Alam Perairan di KKP Selat Pantar

Untuk memastikan agar pengembangan pariwisata alam perairan di KKP Selat Pantar dapat berlangsung dengan baik, maka ada beberapa kondisi pemungkin (*enabling condition*) yang harus tercipta, yakni:

- a. Perubahan kategori KKP Selat Pantar saat ini dari Suaka Alam Perairan menjadi Taman. Peninjauan kembali kategori kawasan mutlak diperlukan sebagai konsekuensi diberlakukannya Peraturan Menteri Kelautan dan Perikanan Nomor 31 Tahun 2020 tentang Pengelolaan Kawasan Konservasi Perairan. Dalam Pasal 38 ayat (2) disebutkan bahwa pemanfaatan kawasan konservasi salah satunya untuk kegiatan pariwisata alam perairan. Kegiatan ini hanya diperbolehkan dilakukan pada kawasan konservasi kategori Taman, yakni pada Zona Pemanfaatan Terbatas Subzona Pariwisata sesuai daya dukung lingkungan. Sedangkan pada kawasan konservasi kategori Suaka, tidak diperbolehkan. Memperhatikan kondisi eksisting dan rencana pengembangan KKP Selat Pantar ke depan, adalah sangat penting untuk segera dilakukan perubahan kategori kawasan dari Suaka menjadi Taman, agar pembangunan pariwisata alam perairan dapat dilakukan.
- b. Tersedianya perangkat regulasi di tingkat provinsi NTT sebagai landasan operasional dalam pengembangan pariwisata alam perairan di kawasan konservasi. Saat ini telah ada Permen Kelautan dan Perikanan Nomor 47 Tahun 2016 dan Kelautan dan Perikanan Nomor 31 Tahun 2020 yang secara nasional memayungi pengembangan pariwisata alam perairan di kawasan konservasi. Namun khusus untuk KKPD di Provinsi NTT, saat ini baru tersedia Peraturan Gubernur NTT No. 21/2018 dan Peraturan Gubernur NTT No. 70/2021 serta Keputusan Gubernur NTT No. 346/2021 tentang Situs Selam di KKK Selat Pantar, masih dibutuhkan Peraturan Gubernur yang mengatur tata cara pemanfaatan Pariwisata Alam Perairan, yang saat ini sementara dalam proses finalisasi. Selain itu, diperlukan juga Peraturan Daerah (Perda) yang melandasi diberlakukannya pungutan berupa retribusi usaha pariwisata di KKPD.
- c. Fleksibilitas dan kemandirian lembaga pengelola KKP Selat Pantar. Lembaga pengelola yang efektif, kuat dan mandiri sangat dibutuhkan dalam mengembangkan pariwisata alam perairan. SUOP KKP Selat Pantar yang saat ini perlu berbentuk Kantor Cabang Dinas (KCD) dengan struktur organisasi yang secara operasional lebih banyak menangani urusan perikanan mengakibatkan SDM yang tersedia seluruhnya berlatar belakang Perikanan. Belum ada personil yang memiliki kompetensi keahlian di bidang wisata bahari atau pariwisata alam perairan. Untuk menjamin efektifitas pengembangan pariwisata alam perairan di KKP Selat pantar, maka status SUOP harus ditingkatkan dari KCD menjadi UPTD, dan pengelolaannya perlu diarahkan untuk mencapai level pengelolaan keuangan secara mandiri (UPTD BLUD penuh). SUOP berbentuk UPTD akan memiliki kewenangan lebih untuk menciptakan iklim investasi serta membangun kerjasama dan kemitraan dengan pelaku usaha pariwisata dan masyarakat dalam pengembangan pariwisata alam perairan. Melalui model kelembagaan UPTD-BLUD, sumber-sumber pendanaan dari sector pariwisata akibat pemanfaatan sumberdaya alam dan jasa lingkungan yang tersedia di dalam kawasan dapat dikelola dan didayagunakan secara efektif dan berkelanjutan untuk kepentingan pengelolaan kawasan, peningkatan pendapatan daerah dan kesejahteraan masyarakat didalam dan/atau sekitar kawasan konservasi.

4.2 Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan Berbasis Masyarakat (*Community Based Tourism*) di KKP Selat Pantar dan Laut Sekitarnya

Ekowisata berbasis masyarakat merupakan salah satu upaya pengembangan pedesaan melalui sektor pariwisata, yang tidak hanya menyuguhkan sumber daya wisata yang masih alami, namun juga berkontribusi terhadap konservasi lingkungan dan masyarakat sebagai pengendali utama dalam pengembangannya. Pengembangan ekowisata mengedepankan konservasi lingkungan, kesejahteraan penduduk lokal dan menghargai budaya lokal. Ekowisata bukan menjual destinasi tetapi menjual filosofi sehingga ekowisata tidak akan mengenal kejenuhan pasar.

Untuk mengembangkan sebuah kawasan Ekowisata di KKP Selat Pantar diperlukan peran pemerintah (SUOP KKP Selat Pantar) yang bekerja sama dengan penduduk lokal. Ekowisata berbasis masyarakat merupakan usaha pariwisata yang menitikberatkan peran aktif komunitas. Hal ini dikarenakan masyarakat lokal yang memiliki pengetahuan tentang alam serta budaya yang menjadi potensi dan nilai jual sebagai daya tarik wisata sehingga keterlibatan masyarakat menjadi mutlak. Ekowisata berbasis masyarakat dapat menciptakan kesempatan kerja bagi masyarakat lokal dan mengurangi kemiskinan, dimana penghasilan ekowisata adalah dari jasa-jasa wisata untuk turis, seperti ongkos transportasi, pemandu wisata, penginapan, dan menjual kerajinan masyarakat. Pada akhirnya, ekowisata membawa dampak positif terhadap pelestarian lingkungan, kearifan lokal dan pelestarian budaya masyarakat setempat. Pelestarian budaya lokal dan kearifan lokal secara tak langsung juga menumbuhkan jati diri dan rasa bangga diantara penduduk setempat.

SUOP KKP Selat Pantar perlu mengembangkan kerjasama kolaboratif dengan Pemerintah Kabupaten Alor dalam pengembangan desa wisata di kawasan konservasi. Hal ini didasari bahwa potensi daya tarik wisata terutama wisata alam dan budaya berada di daerah pedesaan. Berbagai kebijakan terkait pengembangan desa wisata dan pemberdayaan masyarakat perlu mendapat perhatian serius dalam rencana pengelolaan KKP Selat Pantar. Peran lembaga swadaya masyarakat/NGO lokal, nasional dan internasional juga harus terus ditingkatkan dalam pengembangan desa wisata terutama berkaitan dengan pengembangan kapasitas masyarakat dalam tata kelola (manajemen) desa wisata.

Kecenderungan global pembangunan pariwisata berbasis komunitas (*community based tourism development*) menjadikan pengembangan desa wisata menjadi perhatian terdepan dalam mendorong peningkatan kunjungan wisata. Dukungan Dana Desa (DD) dan Alokasi Dana Desa (ADD) turut memberi dukungan bagi pengembangan desa wisata melalui Badan Usaha Milik Desa (BumDes) yang mewadahi usaha-usaha kepariwisataan berbasis masyarakat di desa termasuk keberadaan Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) sebagai ujung tombak gerakan Sadar Wisata dalam membudayakan Sapta Pesona (Aman, Tertib, Bersih, Sejuk, Indah, Ramah Tamah dan Kenangan).

Untuk hal ini, Bupati Alor telah menetapkan Keputusan Bupati Tahun 2018 tentang penetapan 59 desa wisata tingkat Kabupaten Alor, sebagaimana tercantum pada tabel berikut ini.

Tabel 2. Desa Wisata di Kabupaten Alor

NO	KECAMATAN	DESA/ KELURAHAN	POTENSI WISATA UNGGULAN		
			Wisata Bahari	Wisata Alam	Wisata Budaya
1	Alor Barat Laut	Ampera	Taman Laut selat Pantar, diving, Pantai pasir putih		
		Alor Kecil			
		Pulo Buaya			
		Pulau Pura			
		Pulau Pantar			
		Alor Besar	Pantai Sebanjar		Al Qur'an tua Tarian tradisional Upacara Adat Benda adat Rumah adat
		Dulolong			Kuburan Raja Nampira, Upacara Adat, Pakaian Adat & Benda Adat, Perkampungan Adat Watang
		Alila-Bota		Danau bidadari, Pantai Bota	
		Desa Oa'mate		Padang Garam	
		Bampalola			Perkampungan adat Bampalola, Perkampungan adat Lakatuil, Perkampungan Adat Baloibang
Hulnani			Makam Sultan Najamudin Oil Lelang		
Levo Kisu			Jubah Dodo		
2	Teluk Mutiara	Kalabahi Kota		Destinasi wisata Kota	
		Adang Bu'om	Sumber mata Air bawah tanah, Hutan kenari dan pepohonan sukun		Mimbar Tua Gereja
3	Kabola	Kabola	Pantai Maimol, Pantai Mali, Pulau Sika		
		Pante Deere	Pantai Kenari, Pantai Kelapa Miring, Pantai Mangrove, Pantai Queen		
		Alila Selatan		Air terjun Ilawei	
		Alila Timur			Masjid Ishaq, gereja Ismail
		Kopidil			Rumah Adat Suku Kabola, Sanggar Ehenghulu,

NO	KECAMATAN	DESA/ KELURAHAN	POTENSI WISATA UNGGULAN		
			Wisata Bahari	Wisata Alam	Wisata Budaya
					Sanggar Bangtowo
4	Alor Tengah Utara	Lembur Barat			Kampung Adat Takpala, Rumah adat Afu Fwat Takamilela, Kampung adat Matalafang
		Desa Fung Afeng			Rumah Adat Fulkam
5	Alor Timur Laut	Air Mancur		Pantai Adagae, Air panas bumi Tuti Adagae, Pantai pasir putih, kolam buaya	
		Kamot		Hutan Kenari	
6	Alor Timur	Kolana Selatan		Madu hutan	
		Maritaing	Pantai Duli		Patung Sudirman, Lubang Bunker Kadalomu
		Elok	Taman laut	Batu lubang, Madu hutan	
		Tanglapui Timur		Gunung koya- koya	
		Kolana Utara			Tenun Songket
		Mausamang	Taman Laut	Padang Rusa	Tarian Tradisional, Upacara Adat
		Tanglapui			Perkampungan adat Salyo
7	Pureman	Langkuru		Goa berukir(di Bloing)	
		Purnama		Batu Topi	Perkampungan adat Tangwah
8	Alor Selatan	Padang Alang			Kampung Ateng Afeng, Fosil Manusia, Moko dan gong, atribut raja Batulolong
		Kiraman			Goa bersejarah Liang Puri, Tenun songket
9	Mataru	Taman Mataru		Air terjun Biyeni Bientali	
		Mataru Selatan		Air terjun Kotal, Batu Talopu	
10	Alor Barat Daya	Wolwal	Diving		Ayaman tenun ikat
		Tribur	Wisata Pantai	Pusat bumi	Perkampungan adat Mabur

NO	KECAMATAN	DESA/ KELURAHAN	POTENSI WISATA UNGGULAN		
			Wisata Bahari	Wisata Alam	Wisata Budaya
		Halerman	Taman Laut, Pantai Hiranng, Pantai Ling Al		Tanjung gereja, Kuburan Tua
11	Lembur	Talwai			Mesbah Tangpui, Gong, moko & gudang adat
12	Pulau Pura	Pura	Taman Laut		
		Pura Selatan			Ayaman lontar, Kampung adat Tabi'e
13	Pantar	Munaseli	Taman laut, diving		Sumur mandi raja, Wato Being, Batu tiga tungku, Perkampungan adat Marang, Perkampungan adat Bisang
		Bouweli			Perkampungan adat Lalang Koly
		Kabir			Perkampungan adat Kiryas
		Wailawar		Air terjun petteng lawar	
		Helangdohi		Gua dan terowongan bawah tanah	
14	Pantar Timur	Batu	Pantai Jawa Toda		
15	Pantar Tengah	Tude	Pantai Diddi		
		Tube			Tiang mahligai
		Muriabang			
		Aramaba			
		Bagang			
		Mauta			Magang Kabi
		Delaki	Pantai Delaki		
16	Pantar Barat	Blang Merang	Pantai Pulau Lapang		Piring Sina
		Baranusa			Tenun Ikat
17	Pantar Barat Laut	Marisa	Taman laut, Pantai Pulau Rusa, Pulau Kangge		

4.3 Wisata Aman Bencana di Era *New Normal Tourism*

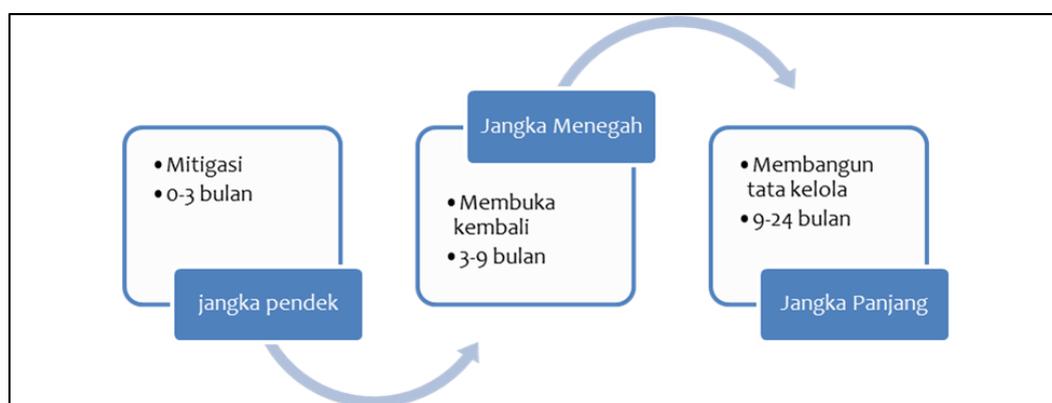
Dalam mengembangkan pariwisata alam perairan secara berkelanjutan di KKP Selat Pantar dan Laut Sekitarnya, keamanan merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam pengembangan sektor pariwisata. Hal ini telah ditekankan sejak tahun 1991 ketika Badan Perserikatan Bangsa-Bangsa Urusan Kepariwisata (UNWTO) menyepakati resolusi dan merekomendasikan tindakan kepada setiap negara anggota untuk 'mengembangkan kebijakan nasional untuk keamanan berwisata termasuk didalamnya pencegahan resiko-resiko berwisata'. Rekomendasi ini makin relevan sejak

terjadinya pandemi global Covid-19 di awal tahun 2020, dimana faktor kebersihan, kesehatan, keamanan dan kelestarian menjadi pertimbangan utama dalam setiap mobilitas, perjalanan dan interaksi wisata. Faktor-faktor tersebut juga menjadi pertimbangan utama bagi pemerintah Indonesia dalam strategi pemulihan pariwisata yang merupakan salah satu sektor terdampak paling buruk akibat pandemi Covid-19 tersebut. Sehubungan dengan hal ini, Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, sejak September 2020, telah mengadopsi standar protokol kesehatan yang dikeluarkan oleh Kementerian Kesehatan yang disebut CHSE atau *Cleanliness* (Kebersihan), *Health* (Kesehatan), *Safety* (Keamanan), dan *Environment* (Ramah lingkungan) untuk diterapkan menjadi standar di berbagai fasilitas dan lokasi destinasi wisata di Indonesia.

Semua indikator yang terdapat dalam standar CHSE telah mencakup berbagai hal yang dapat menjamin keamanan dan keselamatan wisatawan. Namun dari perspektif pengelolaan bencana, semua indikator CHSE tersebut lebih bersifat reaktif karena menitikberatkan pada aspek penanganan kedaruratan (*emergency response*). Sehubungan dengan hal tersebut, Badan Pengelolaan Bencana Nasional (BNPB) di akhir tahun 2020 mengembangkan indikator pariwisata aman (*safe tourism*) yang pada prinsipnya mengintegrasikan berbagai aspek kedaruratan dalam CHSE dengan berbagai indikator pengurangan resiko bencana yaitu kesiapsiagaan sebelum bencana, dan pemulihan setelah bencana.

Melalui kerangka yang integratif tersebut, konsep pariwisata aman menjadi relevan bagi Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT), termasuk di KKP Selat Pantar karena tiga faktor utama: (1) secara nasional NTT telah ditetapkan menjadi salah satu lokasi destinasi wisata prioritas melalui Labuhan Bajo dan Taman Nasional Komodo, dan Alor melalui Selat Pantar telah diusulkan sebagai salah satu KKP Premium dengan sektor adalah wisata bahari; (2) di tingkat lokal pemerintah provinsi NTT juga telah menetapkan pariwisata sebagai sektor unggulan dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (2018-2023). Namun di samping itu (3) NTT, termasuk Alor juga adalah salah provinsi paling rawan bencana di Indonesia dengan lebih dari 600 bencana dalam 5 dekade terakhir dan korban jiwa lebih dari 6000 orang.

Mencermati hal tersebut maka diperlukan strategi Penanggulangan Bencana (PB) yang dalam 3 (tiga) rentang waktu yaitu: Jangka Pendek, Jangka menengah dan Jangka Panjang

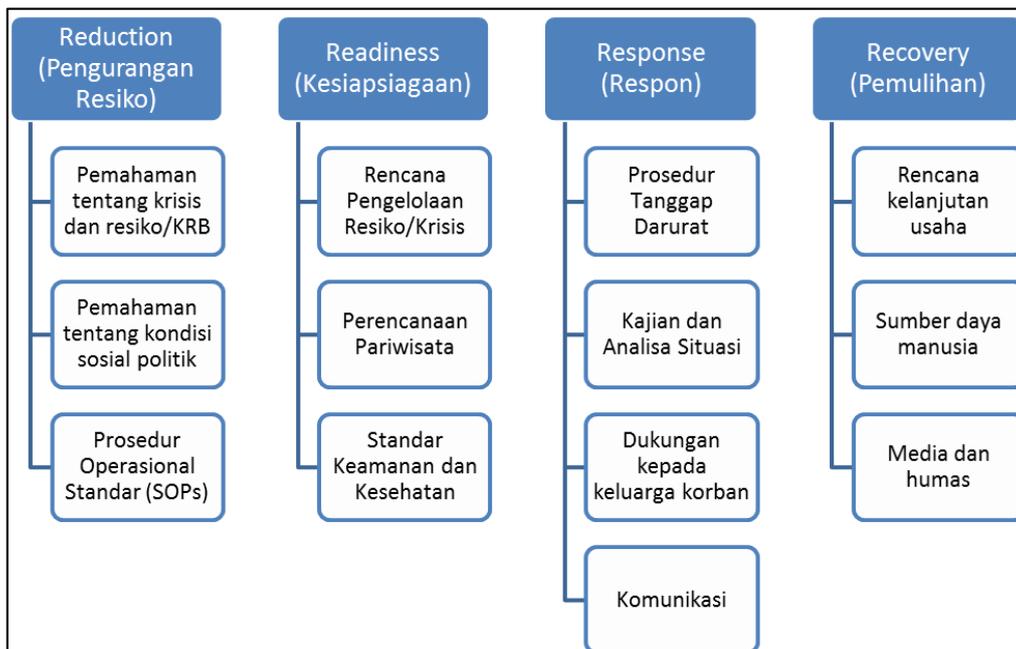


Gambar 2. Strategi penanggulangan bencana, termasuk di destinasi wisata

- Mitigasi: misi jangka pendek dalam periode 0-3 bulan
Strategi mitigasi merupakan yang pertama harus dilakukan karena berhubungan dengan pandemi Covid-19. Perhatian utama dari strategi ini adalah mencegah penularan virus melalui penerapan berbagai protokol kesehatan, termasuk sertifikasi CHSE di fasilitas-fasilitas wisata. Selain protokol kesehatan, mitigasi jangka pendek ini juga menekankan pada sasaran bantuan sosial pemerintah yang mencakup para pelaku usaha kecil, mikro dan menengah di sektor pariwisata yang terdampak pandemi Covid-19.

- Membuka kembali: misi jangka menengah periode 3-9 bulan
Strategi membuka kembali sektor pariwisata memerlukan kerjasama berbagai pihak khususnya dalam harmonisasi protokol kesehatan dalam event-event pariwisata. Sehubungan dengan perkembangan situasi penularan dan penanganan pandemi yang bervariasi di tiap negara, maka membuka kembali pada tahap ini lebih difokuskan pada wisatawan domestic. Oleh karena itu perlu diperhatikan insentif terhadap pasar wisatawan domestik khususnya dalam hal kriteria pelaku perjalanan antar daerah dan status vaksinasi. Strategi lain yang perlu dilakukan adalah pelatihan dan tukar informasi tentang praktek cerdas dari daerah lain dalam hal pemberlakuan protokol kesehatan dan menjaga jarak di lokasi wisata.
- Membangun tata kelola: misi jangka panjang periode 9-24 bulan
Jika kedua strategi sebelumnya lebih menitikberatkan pada wisata aman dalam konteks pandemi Covid-19, maka strategi berikut lebih bersifat jangka panjang karena ditekankan pada pembangunan tata kelola resiko bencana atau krisis yang bersifat multidimensi di KKP Selat Pantar.

Strategi membangun tata kelola resiko ini merupakan hasil integrasi siklus pengelolaan bencana mulai dari sebelum, saat dan setelah bencana ke dalam konteks pariwisata sebagaimana gambar di bawah ini.



Gambar 3. Siklus pengelolaan bencana dalam konteks pariwisata

Gambar di atas merupakan hasil perpaduan strategi wisata aman dari BNPB dan strategi 'Empat R' yang diperkenalkan oleh PATA (2011) untuk mengelola bencana atau krisis di sektor pariwisata.

1. Pengurangan Resiko

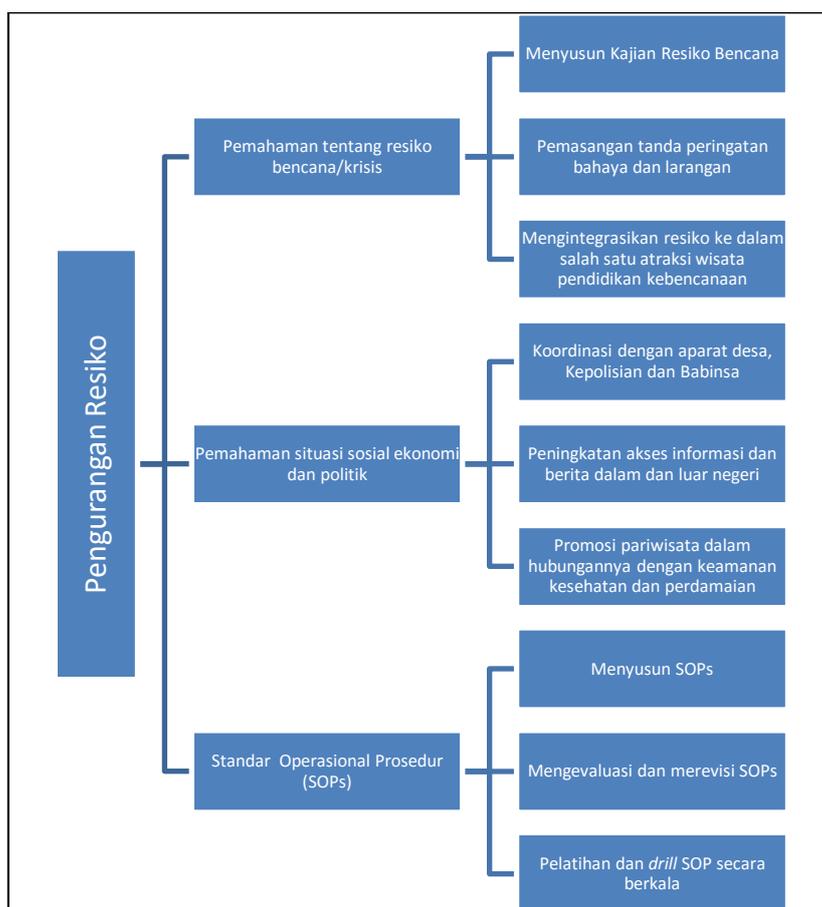
Strategi pengurangan resiko merupakan salah satu strategi utama dalam tahap sebelum bencana. Dalam strategi ini, aktivitas yang dilakukan antara lain pengumpulan data, analisa dan diseminasi informasi dalam rangka membangun pemahaman terhadap berbagai potensi ancaman bencana sehingga dapat meningkatkan kewaspadaan dan menentukan cara mengurangi dampak negatif dari ancaman tersebut. Berdasarkan pemahaman tersebut, strategi untuk mengurangi resiko terhadap bencana atau krisis dilakukan melalui tiga aspek dengan masing-masing kegiatan sebagai berikut:

- Peningkatan pemahaman tentang resiko dan krisis. Dalam aspek ini kegiatan yang perlu dilakukan adalah (1) menyusun Kajian Resiko Bencana di kabupaten dan lokasi-lokasi wisata, termasuk di dalamnya analisa dampak yang mungkin terjadi; (2) pemasangan tanda peringatan bahaya dan larangan di lokasi-lokasi wisata,

termasuk di dalamnya larangan-larangan yang bersifat lokal (pemali). Pemasangan tanda bahaya dan larangan ini juga perlu memperhatikan aspek inklusif sehingga dapat diakses oleh kelompok difabel; (3) mengintegrasikan informasi resiko ke dalam salah satu atraksi wisata pendidikan kebencanaan sesuai dengan lokasi yang bersangkutan.

- Peningkatan pemahaman tentang situasi sosial politik. Aspek ini lebih berkaitan dengan resiko kejahatan, konflik dan terorisme, oleh karena itu yang perlu diperhatikan adalah (1) penguatan koordinasi dengan aparat desa, Kepolisian dan Babinsa; (2) peningkatan akses informasi sosial politik di dalam dan luar negeri; (3) promosi pariwisata dalam hubungannya dengan keamanan dan perdamaian.
- Prosedur Operasional Standar (SOPs). Strategi ini menitikberatkan pada kesiapan SOP dalam mengantisipasi potensi resiko atau krisis yang telah diidentifikasi dalam aspek-aspek sebelumnya. Dengan demikian kegiatan yang perlu dilakukan adalah (1) menyusun SOP sesuai dengan potensi resiko atau krisis; (2) mengevaluasi dan merevisi SOP yang ada; dan (3) meningkatkan pemahaman staf dan pengelola terhadap SOP melalui pelatihan dan *drill* berkala.

Strategi pengurangan resiko dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



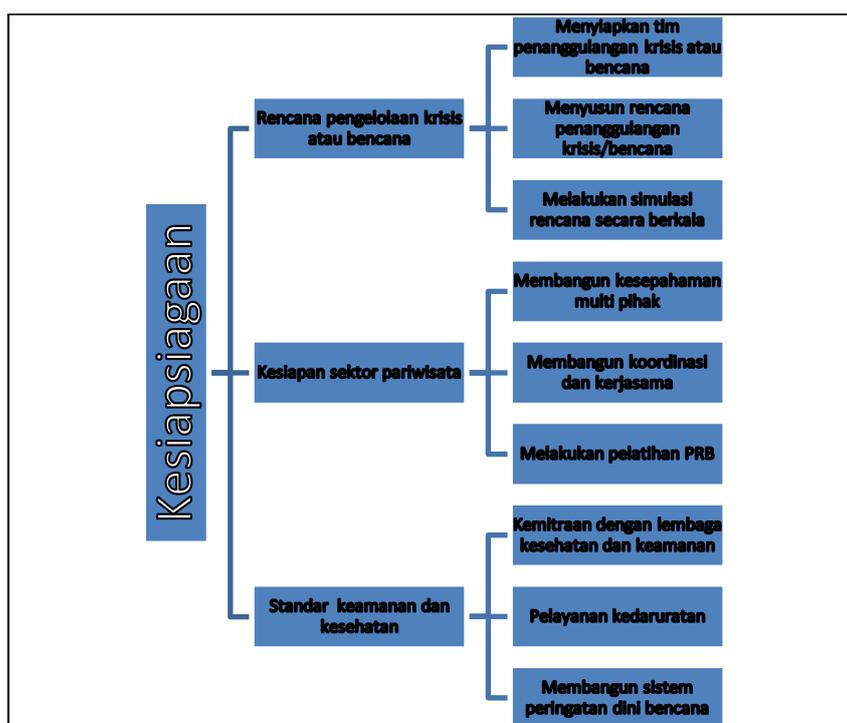
Gambar 4. Strategi pengurangan resiko bencana

2. Kesiapsiagaan

Strategi kesiapsiagaan ditekankan pada persiapan rencana kontigensi dalam rangka menghadapi bencana atau krisis yang mengancam wisatawan, pelaku usaha dan masyarakat di lokasi wisata. Rencana kontigensi harus disusun dalam suatu manual yang dapat diakses oleh semua pemangku kepentingan (pentahelix) di sektor pariwisata mulai dari pelaku usaha, pemerintah, masyarakat, akademisi, dan media. Selain itu, rencana kontigensi tersebut harus selalu diujicobakan melalui simulasi-simulasi berkala dan secara kelembagaan dijadikan bagian yang tidak terpisahkan dari kegiatan pelatihan di lokasi wisata tersebut. Strategi untuk

kesiapsiagaan ini mencakup tiga hal utama yaitu rencana pengelolaan krisis atau bencana, kesiapan sektor pariwisata, dan standar kesehatan dan keamanan.

Dalam rencana pengelolaan krisis atau bencana terdapat tiga kegiatan antara lain menyiapkan tim penanggulangan krisis atau bencana, menyusun rencana penanggulangan krisis/bencana, dan melakukan simulasi terhadap rencana dengan melibatkan tim yang telah disiapkan tersebut. Strategi kesiapan sektor pariwisata juga mencakup tiga kegiatan diantaranya membangun kesepahaman diantara pemangku kepentingan pariwisata tentang ancaman bencana/krisis, melakukan pelatihan staf dan pengelola usaha wisata tentang kebencanaan, dan membangun koordinasi dan efektifitas pengambilan keputusan. Dalam hal standar kesehatan dan keamanan juga diarahkan tiga kegiatan yaitu membangun kemitraan di tingkat lokal, pelayanan kedaruratan, dan sistem peringatan dini bencana.



Gambar 5. Strategi kesiapsiagaan bencana sektor pariwisata

3. Tanggap Darurat/Respon

Strategi tanggap darurat akan lebih mudah dilaksanakan apabila telah tersedia rencana kontigensi. Terhadap berbagai bencana atau krisis. Tetapi pada umumnya strategi yang dapat dilakukan antara lain menyediakan alat komunikasi yang dapat digunakan pada saat bencana. Pelajaran dari bencana Seroja di NTT pada bulan April 2021 menunjukkan bahwa alat komunikasi radio frekuensi merupakan salah satu yang harus tersedia karena alat komunikasi ini yang berfungsi ketika bencana mengakibatkan gangguan pasokan listrik. Strategi lain diantaranya menyediakan sarana pengangkutan dan evakuasi serta alat dan perlengkapan minimal di tempat penampungan sementara pada kawasan wisata.

4. Pemulihan

Seperti strategi-strategi sebelumnya, strategi pemulihan sektor pariwisata setelah bencana juga bersifat kolaboratif dan melibatkan berbagai pihak. Namun salah satu pihak yang memegang peranan penting adalah media. Oleh karena itu dalam strategi pemulihan, media tidak boleh diperlakukan sebagai musuh melainkan sekutu. Di sisi lain, pada strategi ini juga perlu dilakukan refleksi terhadap rencana kontigensi yang telah disusun dan membuat perubahan jika diperlukan.

4.4 Pentingnya Memperhatikan Daya Dukung Kawasan Dalam Pengembangan Pariwisata Alam Perairan Berkelanjutan

Pengembangan pariwisata berkaitan erat dengan sumber daya alam yang tersedia. Sumber daya alam yang tersedia tersebut pada kenyataan merupakan satu kesatuan dari potensi kawasan objek wisata. Faktanya bahwa beberapa destinasi wisata yang populer akan terus menghadapi berbagai masalah, baik itu dalam hal infrastruktur, daya dukung lingkungan maupun sosial budaya yang mungkin pada akhirnya akan menyebabkan degradasi terhadap pengalaman wisatawan. Jika tidak diantisipasi, tentu akan berdampak pada hilangnya keseimbangan. Sedangkan destinasi baru tanpa perencanaan yang jelas dan sesuai dengan kaidah pembangunan maupun karakter daerahnya akan tumbuh secara tak tertata. Mencermati perkembangan pariwisata global dalam beberapa tahun terakhir, beberapa negara yang memiliki destinasi wisata populer sempat diramaikan oleh isu *overtourism*. Misalnya saja Venezia, Barcelona, Amsterdam, dan daerah lain yang kemudian mengakibatkan munculnya gerakan antituris. *Overtourism* adalah suatu kondisi di mana jumlah wisatawan di suatu destinasi wisata dianggap terlalu tinggi oleh masyarakat setempat sehingga mulai dirasa mengganggu. Saat ruang publik dan jalan umum menjadi macet karena kendaraan wisata, ketika satwa liar makin takut muncul, ketika wisatawan gagal melihat *landmark* suatu destinasi akibat terlalu ramai, ketika lingkungan mulai rusak, ini semua adalah tanda-tanda dari *overtourism*.

Pengembangan pariwisata alam perairan di KKP Selat Pantar sejak dini perlu mengantisipasi isu *overtourism* ini. Fokus pengembangan tidak boleh hanya tertuju pada perolehan kunjungan dan peningkatan pendapatan. Meskipun dalam perjalanannya sukses mencapai tujuan ekonomi, tetapi dampak terhadap lingkungan dan masyarakat (sosial budaya) harus menjadi perhatian. Untuk itu, di antara aspek yang paling penting yang perlu dipastikan adalah daya dukung destinasi dan ketaatan terhadap regulasi yang ada. Butler (1980; 2006a), menyebutkan bahwa terdapat kesamaan antara siklus hidup destinasi dengan siklus hidup produk barang dan jasa. Umumnya, suatu destinasi akan memperlihatkan beberapa siklus, mulai dari tahap penemuan (*exploration*), keterlibatan (*involvement*), perkembangan (*development*), konsolidasi (*consolidation*), stagnasi (*stagnation*), dan kemungkinan adalah fase peremajaan (*rejuvenation*) atau bahkan mengalami penurunan (*decline*) setelah daya dukungnya terlampaui.

Daya dukung atau *carrying capacity* adalah batas maksimum populasi yang dapat didukung tanpa batas oleh lingkungan tertentu (Hixon, 2008). Sementara menurut UNWTO (1984) dalam Kennell (2017), menyebutkan bahwa daya dukung pariwisata (*Tourism Carrying Capacity*) merupakan jumlah maksimum orang yang dapat mengunjungi suatu tempat wisata pada saat yang sama tanpa menyebabkan kerusakan lingkungan fisik, ekonomi, sosial budaya, dan penurunan kualitas yang tidak dapat diterima terhadap kepuasan pengunjung. Oleh sebab itu, perencanaan yang baik menjadi proses awal yang sangat penting untuk menghindari terjadinya degradasi atau dampak yang merugikan. Tanpa perencanaan yang tepat dan sesuai dengan karakter kawasan, pengembangan pariwisata tentunya akan berpotensi meninggalkan kerugian, baik bagi destinasi, masyarakat lokal, maupun pengalaman wisatawan.

Pendekatan untuk mengetahui daya dukung kawasan dapat menggunakan teori daya dukung fisik destinasi wisata (*Tourism Carrying Capacity Assesment*) yang dikemukakan oleh Civuentes dan Dauglas dalam Chafid (2012). Pendekatan ini menggunakan variabel luasan kawasan, luas area yang dibutuhkan seorang wisatawan untuk berwisata dengan nyaman, lama waktu operasi, dan rata-rata waktu kunjungan wisatawan.

Pengembangan pariwisata alam perairan dengan memperhatikan daya dukung lingkungan termasuk kebijakan pembatasan pengunjung di setiap destinasi wisata, diharapkan mampu meminimalisir menurunnya fungsi ekologi serta menekan potensi pencemaran lingkungan di KKP Selat Pantar dan Laut Sekitarnya. Hal ini sejalan dengan amanat UU Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataan yang menyebutkan bahwa pembangunan kepariwisataan diwujudkan melalui pelaksanaan rencana pembangunan kepariwisataan dengan memperhatikan keanekaragaman, keunikan, kekhasan budaya dan alam, serta kebutuhan manusia untuk berwisata. Oleh karena itu, penting adanya fasilitasi upaya pelestarian dan penataan kawasan agar sebuah kawasan destinasi tetap harmonis.

World Tourism Organization (WTO) menjelaskan bahwa pariwisata berkelanjutan adalah konsep pembangunan atau pengembangan pariwisata yang memperhitungkan sepenuhnya dampak ekonomi, sosial, dan lingkungan saat ini maupun masa depan. Oleh karena itu, pariwisata berkelanjutan di KKP Selat Pantar harus dipraktikkan, baik oleh wisawatan, masyarakat, maupun pemerintah selaku pembuat kebijakan. Selain itu, mengelola dan mengembangkan destinasi wisata secara berkelanjutan juga patut mempertimbangkan daya dukung sumber daya pariwisata.

4.5 Membangun Kelembagaan Pengelolaan Pariwisata Alam Perairan Berkelanjutan

Kelembagaan kepariwisataan, sebagaimana pengertiannya yang disebutkan di dalam Peraturan Pemerintah Nomor 50 Tahun 2011 tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisataan Nasional Tahun 2010-2025, adalah:

“kesatuan unsur beserta jaringannya yang dikembangkan secara terorganisasi, meliputi pemerintah, pemerintah daerah, swasta dan masyarakat, sumber daya manusia, regulasi dan mekanisme operasional, yang secara berkesinambungan guna menghasilkan perubahan ke arah pencapaian tujuan di bidang kepariwisataan.”

Dengan kata lain, Kelembagaan Kepariwisataan merupakan suatu integrasi antara pemerintah, organisasi, pelaku pariwisata, peraturan, dan teknis pelaksanaan, yang berlangsung secara terus-menerus, agar tujuan kepariwisataan dapat tercapai. Pada peraturan atau regulasi yang sama, yaitu Peraturan Pemerintah Nomor 50 Tahun 2011 tentang RIPPARNAS, secara umum pengembangan konsep kelembagaan lebih berorientasi kepada bagaimana pemerintah dapat meningkatkan partisipasi semua pihak dalam rangka pengembangan kepariwisataan. Dalam konteks regulasi dan kebijakan diharapkan merupakan tugas dan tanggungjawab dari pemerintah, namun dalam konteks pelaksanaan program dan kegiatan perlu didorong peran aktif industri pariwisata, pendukung jasa pariwisata, perguruan tinggi, masyarakat lokal dan lembaga swadaya masyarakat.

Berdasarkan ketentuan di atas, maka pengembangan kelembagaan pariwisata di KKP Selat Pantar perlu dilakukan secara sistematis dan terencana. SUOP (KCD Alor) perlu menerapkan model kolaborasi “Pentahelix” dengan melibatkan pemerintah - swasta - akademik - masyarakat - media dalam mendukung pengelolaan pariwisata alam perairan di kawasan konservasi. Kelima komponen ini perlu membangun kolaborasi dan Kemitraan strategis dalam implementasi program dan kegiatan wisata.



Gambar 6. Model Pentahelix pengelolaan pariwisata alam perairan di KKP Selat Pantar dan Laut Sekitarnya

Berdasarkan model diatas, maka peran parapihak dalam pengembangan pariwisata alam perairan di KKP Selat Pantar diuraikan pada tabel berikut ini.

Tabel 3. Peran parapihak dalam pengembangan pariwisata alam perairan secara berkelanjutan di KKP Selat pantar dan Laut Sekitarnya

KOMPONEN	TUGAS DAN FUNGSI
Pemerintah	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Membuat kebijakan dan regulasi terkait pengembangan pariwisata alam perairan ▪ Sebagai fasilitator dalam memngembangkan pariwisata alam perairan ▪ Menciptakan iklim yang kondusif untuk perkembangan usaha pariwisata alam perairan ▪ Memelihara dan melestarikan aset yang menjadi DTW ▪ Mengembangkan dan melindungi UMKM bidang pariwisata alam perairan ▪ Mendorong penumbuhan investasi di bidang pariwisata alam perairan
Media	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Menyediakan informasi pariwisata alam perairan ▪ Melaksanakan promosi pariwisata alam perairan ▪ Pelaksana mekanisme <i>check and balance</i> antar actor/stakeholder dalam aktifitas pariwisata alam perairan
Akademisi	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Menyediakan sumberdaya manusia pariwisata sesuai kebutuhan sosial, industri dan profesional ▪ Melaksanakan penelitian dan pengembangan pariwisata alam perairan berkelanjutan ▪ Melakukan advokasi, pendampingan dan penyadartahuan masyarakat tentang pariwisata alam perairan berkelanjutan
Pelaku Usaha	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Menciptakan pasar, jasa serta lapangan kerja ▪ Mengembangkan kemitraan dengan usaha mikro, kecil, dan koperasi ▪ Berperan aktif dalam upaya pengembangan prasarana dan program pemberdayaan masyarakat ▪ Membentuk komunitas dan entrepreneur pariwisata ▪ Memelihara kelestarian lingkungan alam dan budaya;
Masyarakat	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Berperan aktif dalam proses perencanaan, pengelolaan, pengambilan keputusan dan evaluasi pembangunan pariwisata alam perairan ▪ Mengembangkan budaya dan kearifan lokal dalam mendukung pariwisata alam perairan ▪ Melestarikan lingkungan untuk menjamin berkembangnya usaha pariwisata alam perairan secara berkelanjutan.

Untuk mengoptimalkan peran diatas, maka hal penting yang perlu segera dilakukan yakni meningkatkan status SUOP KKP Selat Pantar dari yang saat ini berbentuk KCD

menjadi UPTD sehingga memiliki kewenangan dan fleksibilitas yang cukup dalam mengembangkan kolaborasi dan kemitraan dengan parapihak dalam pengembangan pariwisata alam perairan. Landasan membangun Kemitraan dalam pengelolaan kawasan, termasuk pariwisata alam perairan telah diatur dalam Peraturan Gubernur Nomor 70 Tahun 2021 tentang Kemitraan Pengelolaan Kawasan Konservasi Perairan Provinsi Nusa Tenggara Timur, secara eksplisit dalam Pasal 12, dimana program kemitraan diusulkan oleh SUOP kepada masyarakat, asosiasi, masyarakat adat, perguruan tinggi, LSM dan korporasi dengan mengacu pada dokumen Rencana Pengelolaan. Skema penguatan kemitraan ini dapat dibangun juga melalui sebuah lembaga kolaborasi sebagaimana diatur dalam Pasal 20.

4.6 Konsep Pengembangan Pariwisata Premium

Strategi pengembangan “pariwisata premium” secara berkelanjutan di pariwisata alam perairan Selat Pantar Kabupaten Alor (*sustainable luxury*) difokuskan kepada berkembangnya suatu narasi tentang *pengalaman baru* berupa kesempurnaan dari setiap perspektif, yang menunjukkan kemewahan khusus dan jaminan eksklusivitas serta keunikan berwisata. Sesuatu yang belum pernah dijelajahi, tidak terjamah, dimana tidak semua orang dapat mencapai, jauh dari massa dan dengan kemampuan untuk berbagi pengalaman unik yang emosional, eksperimental, memungkinkan para wisatawan premium ini memiliki sedikit ruang untuk menikmatinya. Para wisatawan premium akan berkesempatan untuk me-rekonseptualisasi pencarian dan komitmennya pada kekayaan alam yang unik, serta produk dan layanan wisata dengan standar *sustainability*. Keberadaan SAP Selat Pantar menjadi salah satu jawaban dalam memenuhi ekspektasi dan pengalaman unik wisatawan dengan segmentasi premium diatas, baik dari potensi bahari maupun daratan.

Setiap destinasi pariwisata yang memiliki entitas spasial, bisnis, sosial budaya dan lingkungan, memerlukan pendekatan sistemik dalam integrasi ekosistem kepariwisataan untuk menjamin kualitas aktivitas, fasilitas dan pelayanan yang optimal. Tata kelola wisata premium SAP Selat pantar perlu dikembangkan konsep yang seimbang antara nilai etika, estetika, lingkungan, ekonomi serta lokalitas untuk menciptakan kualitas pengalaman berwisata serta memaksimalkan manfaat yang inklusif bagi masyarakat dan lingkungan.

SAP Selat Pantar yang ditetapkan pada tahun 2015, memiliki potesi 74 site/spot dives yang variatif dan spesifik dan menjadi kawasan wisata *underwater* terbaik di dunia. Keunggulan ini disebabkan kawasan konservasi seluas 276.693 hektar ini memiliki keanekaragaman tinggi, termasuk karang, mangrove, lamun, gunung laut, dan teluk yang semi tertutup. Luasan ekosistem terumbu karang mencapai 3.329,94 Ha dengan tutupan sebesar 34,05 %, Terdapat 75 spesies karang keras dari 31 genus yang tergolong dalam 14 famili karang. Terdapat ekosistem Mangrove seluas 692,32 hektar dengan 16 jenis mangrove dari 11 famili. Selain itu, ada ekosistem lamun seluas 1.781,87 hektar dengan 7 jenis lamun. Pada berbagai ekosistem ini ditemukan lebih dari 1000 spesies ikan, Dugong (*Dugong dugon*), lumba-lumba (10 spesies), paus (8 spesies), dan penyu sisik (*Eretmochelys imbricata*) dan penyu hijau (*Chelonia mydas*), pari manta, berbagai jenis hiu serta Mola Mola yang hidup dan beruaya di kawasan ini. Kekayaan sumberdaya pesisir dan laut yang luar biasa ini perlu dikelola secara optimal, termasuk aspek pariwisata sehingga memberikan manfaat yang besar bagi masyarakat dan daerah.

Dewasa ini, Kawasan SAP Selat Pantar dihadapkan pada berbagai masalah, baik di perairan maupun di darat termasuk:

- Tekanan populasi penduduk dan peningkatan kebutuhan sumberdaya alam mengarah pada degradasi sumberdaya darat dan perairan

- Kegiatan penangkapan ikan yang merusak di kawasan ini merupakan ancaman terbesar bagi sumberdaya perairan.
- Kelebihan kunjungan wisatawan
- Polusi meningkat karena cara pembuangan limbah yang tidak tepat untuk MCK dan sampah, tumpahan minyak/bahan bakar ke lingkungan perairan, dan sisa pupuk dan pestisida.

Kantor Cabang Dinas (KCD) Alor selaku SUOP hendaknya melakukan kajian daya dukung wisata di Kawasan SAP Selat Pantar, dimana beberapa rekomendasinya antara lain: menetapkan kuota kunjungan wisata untuk masing-masing lokasi sesuai kapasitas daya dukungnya, membangun mekanisme pengaturan dan pemberian kuota kunjungan kepada pelaku wisata serta menerapkan sistem tarif yang berbeda pada lokasi tertentu. Harapan kedepannya adalah tata kelola wisata alam berkelanjutan yang tetap memperhatikan etika sosial dan keunikan lingkungan yang ada di kawasan SAP Selat Pantar.

Dalam mewujudkan “wisata premium SAP Selat Pantar”, salah satu persyaratan utama adalah terjaganya keidahan alam yang luar biasa di kawasan ini, terutama potensi terumbu karang di dalam kawasan yang sangat spesifik. Pengembangan wisata di kawasan SAP Selat Pantar kedepannya tidak lagi cukup menempuh upaya atau langkah yang biasa-biasa saja, namun perlu inovasi dalam melihat dinamika kebutuhan wisata dimasa akan datang. Daya tarik wisata (destinasi) yang ada di kawasan SAP Selat Pantar harus diproyeksikan menjadi destinasi kelas dunia yang dicirikan dengan penerapan konsep ekowisata berkelanjutan yang mengoptimalkan potensi pariwisata yang otentik dan mengedepankan kondisi asli serta terjaganya kekayaan alam dan budaya lokal. Mempersiapkan kawasan SAP Selat Pantar sebagai wisata premium bukan berarti menutup peluang wisata menengah ke bawah, akan tetapi lebih ke bagaimana mengatur dan mendistribusikan kunjungan wisatawan ke destinasi/Klaster yang ada di Kawasan SAP Selat Pantar sesuai dengan segmentasi yang disepakati.

Salah satu upaya mendorong Kawasan SAP Selat Pantar sebagai Destinasi Premium, adalah dengan sistem *premium membership* dengan hak eksklusivitas namun bermaksud untuk membuat pengaturan daya dukung dan kunjungan sehingga aspek kelestarian dan keberlanjutan bisa terjadi di dalam kawasan ini.

BAB V
ANALISIS MODEL PENGEMBANGAN PARIWISATA ALAM PERAIRAN
SECARA BERKELANJUTAN DI KKP SELAT PANTAR DAN LAUT SEKITARNYA

5.1 Kawasan Strategis Pengembangan Pariwisata Alam Perairan di KKP Selat Pantar

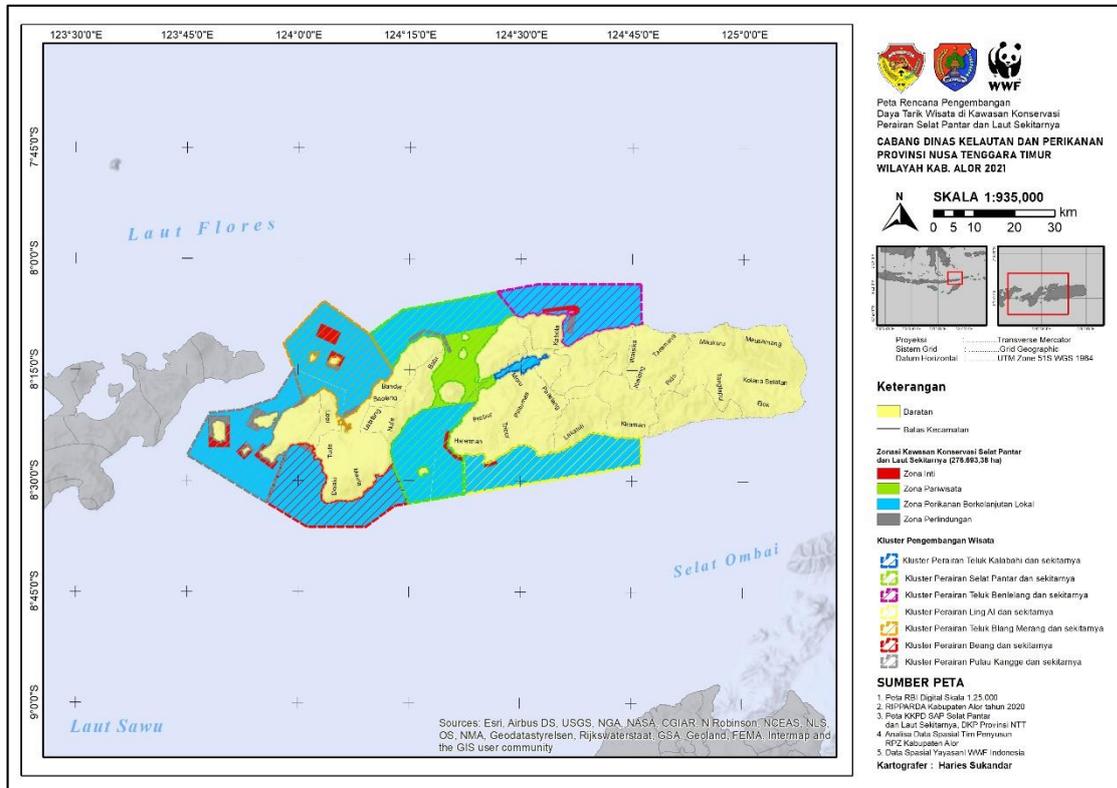
Kawasan strategis pengembangan Pariwisata Alam Perairan KKP Selat Pantar dan Laut Sekitarnya di Kabupaten Alor ditetapkan dengan mempertimbangkan beberapa kriteria antara lain:

- a. Cakupan geografis yang berada dalam satu atau lebih satuan wilayah administrasi desa;
- b. Memiliki fungsi utama pariwisata dan memiliki potensi untuk pengembangan pariwisata yang mempunyai pengaruh penting dalam beberapa aspek pembangunan;
- c. Memiliki lokasi strategis yang berperan menjaga persatuan dan keutuhan wilayah;
- d. Memiliki fungsi dan peran strategis dalam menjaga fungsi dan daya dukung lingkungan hidup;
- e. Memiliki fungsi dan peran strategis dalam usaha pelestarian dan pemanfaatan aset budaya termasuk di dalamnya aspek sejarah dan kepurbakalaan;
- f. Memiliki potensi daya tarik wisata;
- g. Memiliki potensi aksesibilitas yang memadai;
- h. Memiliki ketersediaan fasilitas umum dan fasilitas pariwisata;
- i. Memiliki aktivitas sosial budaya masyarakat yang saling mendukung dalam perwujudan kepariwisataan; dan
- j. Pengembangannya lebih diarahkan kepada upaya pelestarian budaya dan lingkungan hidup.

Mengacu pada kriteria diatas, maka kawasan strategis pengembangan pariwisata alam perairan di KKP Selat Pantar dan Laut Sekitarnya dikelompokkan dalam 7 (tujuh) Klaster, sebagai berikut :

- 1) Kawasan Perairan Teluk Kalabahi dan sekitarnya
- 2) Kawasan Perairan Selat Pantar dan sekitarnya
- 3) Kawasan Perairan Teluk Banlelang dan sekitarnya
- 4) Kawasan Perairan Ling Al dan sekitarnya
- 5) Kawasan Perairan Teluk Blang Merang dan sekitarnya
- 6) Kawasan Perairan Beang dan sekitarnya
- 7) Kawasan Perairan Pulau Kangge dan sekitarnya

Posisi ketujuh klaster diatas pada KKP Selat Pantar ditunjukkan pada gambar berikut ini.



Gambar 7. Kluster pengembangan Pariwisata Alam Perairan di Kawasan Konservasi Selat Pantar dan Laut Sekitarnya (Sumber: KCDKP Wilker Kab. Alor)

Penetapan Kluster kawasan strategis pengembangan Pariwisata Alam Perairan di KKP Selat Pantar dan Sekitarnya dilandasi adanya daya tarik wisata Daya Tari Wisata Unggulan (DTWU) dan Daya Tarik Wisata Pendukung (DTWP) sebagaimana ditunjukkan pada tabel berikut ini.

Tabel 4. Rangkuman DTWU dan DTWP pada setiap Kluster Pengembangan Pariwisata Alam Perairan di KKP Selat Pantar dan laut Sekitarnya

NO	KLASTER	DAYA TARIK WISATA UNGGULAN	DAYA TARIK WISATA PENDUKUNG
1	Perairan Teluk Kalabahi dan sekitarnya	<ul style="list-style-type: none"> Diving dan Snorkeling Water Sport Wisata Mangrove Forografi Bawah Laut 	<ul style="list-style-type: none"> Wisata Pantai Buwono, Dulolong dan Lefokisu Museum 1000 Moko, Pasar Kota Bukit Bedoe dan Meibina, Kampung Adat (Monbang, Otvai, Lendola) Alun-alun Kota Kalabahi Pengrajin Tenun Songket Kui di Moru Peninggalan kerajaan Kui di Moru
2	Perairan Selat Pantar dan sekitarnya	<ul style="list-style-type: none"> Diving dan Snorkeling Whale and Dolphin watching Shark watching Wisata Pantai Fotografi bawah laut 	<ul style="list-style-type: none"> Mangrove Tour Wisata Religi Alquran Tua Kerajinan Tenun Ikat di P. Ternate dan P. Buaya Pengolahan Minuman Tradisional Wisata Gunung Maru

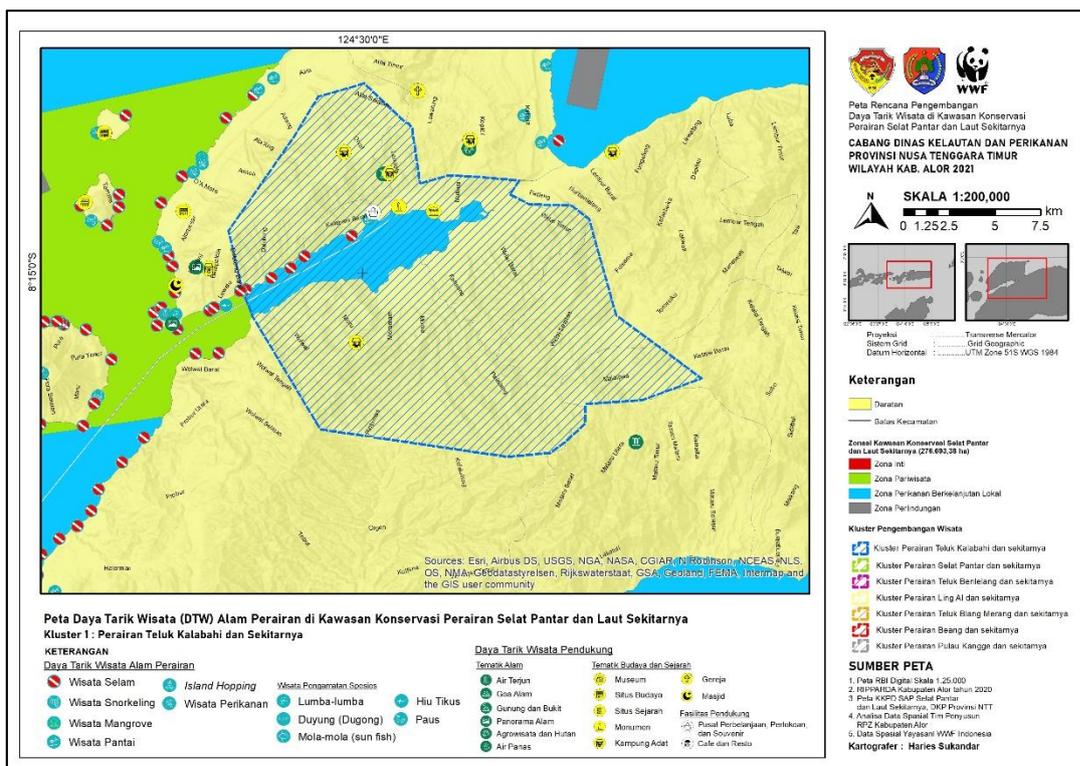
NO	KLASTER	DAYA TARIK WISATA UNGGULAN	DAYA TARIK WISATA PENDUKUNG
		<ul style="list-style-type: none"> ▪ Island hopping 	<ul style="list-style-type: none"> • Wisata Kampung Adat Munaseli dan Bampalola • Wisata Budaya “Kasih Makan Laut” • Bukit Badoe
3	Perairan Teluk Banlelang dan sekitarnya	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Dugong watching ▪ Water sport ▪ Wisata pantai ▪ Wisata mangrove ▪ Diving dan snorkeling ▪ Island hopping 	<ul style="list-style-type: none"> • Wisata Religi P. Sikka • Hutan Nostalgia • Wisata Budaya Goa Putri Laut di Pante Deere • Wisata Religi Gereja Ismail dan Masjid Ishak di Halila Timur • Air Terjun Ila We di Halila Timur • Kampung Adat Takpalele • Desa Adat Lembur Barat • Sunset di Alemba • TWA Tuti Adagae • Atengmelang • Wisata Puncak Apui Bukapiting • Wisata Pakaian Adat Kulit Kayu di Desa Kopidil
4	Perairan Ling Al dan sekitarnya	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Wisata Pantai Pasir Putih ▪ Diving 	<ul style="list-style-type: none"> • Wisata religi Masjid Lerabaing • Wisata Danau Gunung • Wisata Goa Makpan dan Batu Manusia di Desa Halerman • Air terjun Mataru • Patung Sudirman • Tenun Ikat Kolana • Situs Sejarah Batu Ukir di Desa Langkuru • Wisata Budaya Kuburan Raja Batulolong dan Goa Liangpuri di Desa Kiraman • Wisata Gubung Potamania dan Danau Koya Koya di Desa Talangapui • Rumah Adat Allawa Bungaban di Desa Lantoka
5	Perairan Teluk Blang Merang dan sekitarnya	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Wisata Pantai Pasir Putih ▪ Wisata Mangrove ▪ Diving dan snorkeling ▪ Island hopping 	<ul style="list-style-type: none"> • Wisata Adat Bahari “Mulung” • Wisata air panas di Desa Tube • Situs sejarah Jangkar Piringsina dan Meriam Tua Babaku di Desa Piringsina • Wisata Budaya Galasoro • TWA Pulau Lapang dan Batang
6	Perairan Beang dan sekitarnya	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Diving dan snorkeling ▪ Fotografi bawah laut ▪ Surfing di Pantai Delaki ▪ Whale watching ▪ Wisata pantai 	<ul style="list-style-type: none"> • Wisata Kawah Gunung Sirung di Beang • Wisata budaya bekas kerajaan Mauwolang di Desa Puntaru • Wisata Gunung Api Sirung dan Gunung Delaki

NO	KLASTER	DAYA TARIK WISATA UNGGULAN	DAYA TARIK WISATA PENDUKUNG
7	Perairan Pulau Kangge dan sekitarnya	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Wisata pantai ▪ Sport fishing ▪ Diving dan snorkeling ▪ Wisata Menonton “Mola-Mola” 	<ul style="list-style-type: none"> • Island hopping (Kangge-Kambing-Rusa) • TWA Pulau Rusa dan Pulau Kambing

Pewilayahan serta deskripsi Daya Tarik Wisata Unggulan (DTWU) dan Daya Tarik Wisata Pendukung (DTWP) pada setiap klaster adalah sebagai berikut:

1. Kawasan Perairan Teluk Kalabahi dan sekitarnya

Klaster ini meliputi wilayah pesisir perairan Kecamatan Alor Barat Laut (ABAL) yang meliputi 3 desa pesisir (Dulolong Barat, Dulolong dan Afengmale, pesisir perairan Kecamatan Teluk Mutiara yang mencakup 11 desa/kelurahan pesisir (Teluk Kenari, Adang Buom, Binongko, Kalabahi Kota, Wetabua, Kalabahi Tengah, Kalabahi Timur, Mutiara, Welai Timur, Welai Barat dan Fanating), dan terhubung ke perairan pesisir pada Kecamatan Alor Barat Daya (ABAD) yang mencakup 3 desa/kelurahan (Pailelang, Moru dan Wolwal). Di Klaster ini terdapat satu Pulau Kecil, yaitu Pulau Kapas yang dikelilingi Mangrove. Pulau ini berada di depan wilayah Kel. Welai Barat dan Kel. Welai Timur. Secara geografis, wilayah klaster I ditampilkan pada peta berikut ini.



Gambar 8. Klaster 1, Perairan Teluk Kalabahi dan Sekitarnya (Sumber : KCD Wilker Alor)

a. Daya Tarik Wisata Unggulan (DTWU)

- **Diving dan Snorkeling**

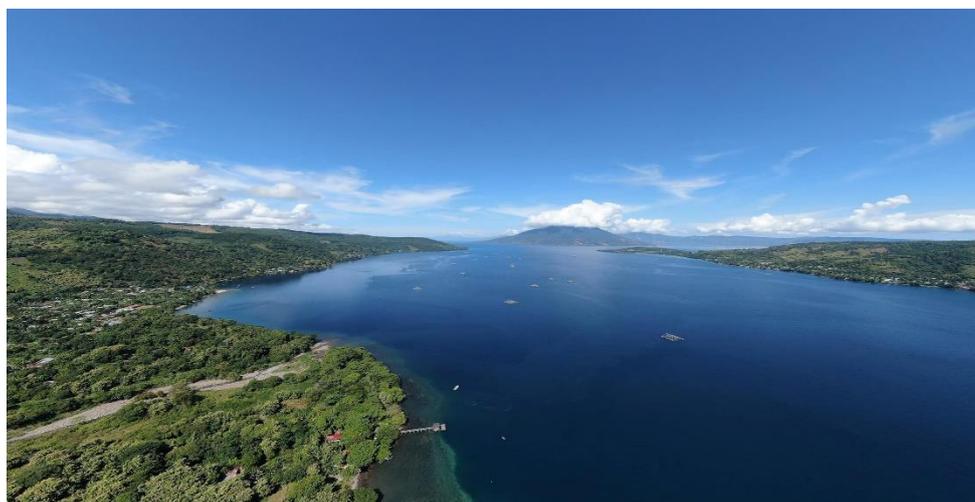
Terdapat 6 titik selam potensial yaitu di Pertamina Jetty, Pipe Dream, Lobang, Ruffled Featers, Rocky Church dan Mini Wall. Pada keenam spot ini, wisatawan dapat menikmati pemandangan bawah laut berupa hamparan terumbu karang, goa, tebing laut dan aneka organisme penghuninya. Teluk Kalabahi sangat menarik untuk apa yang disebut Penyelaman Muck untuk menemukan makhluk langka dan aneh dan baru di sepanjang lereng karang berpasir dan lumpur hitam. Penyelaman pada wilayah ini bila dilakukan di malam hari akan menemukan keunikan dimana bisa ditemukan Biota yang sama sekali tidak ditemukan di siang hari.



Gambar 9. Penyelam di Teluk Kalabahi (Sumber Foto: Air Dive Alor/@air.dive)

- **Water Sport**

awasan perairan bagian dalam Teluk Kalabahi terutama di pesisir Kelurahan Wetabua melingkar sampai dengan Kelurahan Moru merupakan lokasi yang memiliki perairan yang cenderung tenang sepanjang musim, sehingga sangat cocok untuk dikembangkan water sport seperti jet ski, banana boat dan lainnya.



Gambar 10. Kondisi perairan sekitar Teluk Kalabahi yang mendukung pengembangan wisata water sport



Gambar 11. Water Sport di Teluk Kalabahi
(Sumber Foto: Alor Tour & Travel Agent/@alor_travel)

- **Wisata Mangrove**

Hamparan hutan mangrove banyak dijumpai di pesisir Kel. Kalabahi Timur sampai ke Desa Pailelang, dan pesisir Kalabahi barat sampai ke Desa Afengmaleng. Luas hamparan mangrove di kawasan ini sekitar 135 ha, didominasi oleh jenis *Rhizophora apiculate*. Beberapa biota penghuni kawasan ini yakni burung trinil pantai (*Actitis hypoleucos*), burung remetuk (*Gerygone sulphured*), burung kipas (*Rhupidura javanica*) dll. Keseluruhan ekosistem mangrove ini sangat mendukung bagi pengembangan Wista Mangrove dan lebih dikhususkan untuk Tracking Mangrove Mengeliling Pulau Kipas.



Gambar 12. Kondisi hamparan mangrove di Pesisir Desa Pailelang Kec. Alor Barat Daya yang berada di Teluk Kalabahi

- **Fotografi Bawah Laut**

Kondisi panorama bawah laut yang terdiri atas hamparan terumbu karang dan tebing serta goa bawah laut dan organisme penghuni didalamnya menjadi daya tarik bagi aktifitas fotografi untuk subjek makro seperti: *Nudibranch*, *frog fish*, *rhinopias*, *sea horse*, *pipe fish*, dll.



Gambar 13. *Rhinopias* di dasar Teluk Kalabahi

(Sumber Foto. Alami Alor Dive Resort/@ alamialordiveresort)

b. Daya Tarik Wisata Pendukung

▪ *Wisata Pantai*

Pantai Dulolong

Dulolong adalah desa yang dilewati dalam perjalanan dari Kalabahi menuju Alor Kecil. Jarak desa ini sekitar 7 km dari Kalabahi yang dapat dicapai \pm 15 menit perjalanan dengan kendaraan. Desa yang terletak di Barat Kalabahi ini merupakan salah satu pusat penyebaran agama Islam di pesisir Pulau Alor. Objek wisata yang ditemukan di Dulolong antara lain makam dan peninggalan Raja Alor dari keluarga Nampira. Desa Islam yang menjadi basis pertahanan pada zaman kolonial ini juga memiliki keterkaitan dengan desa-desa pesisir Islam lainnya, seperti Desa Alor Kecil, Desa Alor Besar, dan Desa Pandai di Pulau Pantar.

Desa Dulolong juga memiliki Pantai Pariwisata Alam Perairanajahi yang berjarak 8 km arah barat Kota Kalabahi. Untuk sampai di obyek tersebut dapat menggunakan kendaraan roda empat dan dua dengan waktu tempuh 10 - 15 Menit dari Kota Kalabahi. Tempat ini merupakan salah satu titik *diving* yang memiliki keunikan karena berupa tebing atau tembok yang indah.

Tempat ini selalu menjadi tujuan wisatawan kalau ke Kabupaten Alor. Memiliki sarana jalan yang baik dan didukung transportasi darat yang cukup memadai hanya belum memiliki tambatan *speed boat* atau perahu motor juga tempat beristirahat bagi para wisatawan.

Pantai Buono

Pantai Buono terletak di Desa Adang Buom, di Teluk Kalabahi dan memiliki kenampakan berupa pantai berbatu hitam. Di sepanjang pesisir terdapat pepohonan pesisir yaitu pohon ketapang dan beberapa jenis pohon peneduh lainnya. Pesisir Buono juga merupakan tempat berlabuhnya kapal perikanan masyarakat setempat yang juga kerap menggantung jaring nelayannya di pepohonan yang berada di sepanjang pantai. Pada sore hari saat surut jauh, masyarakat melakukan aktivitas mencari kerang (*meting*) dan merupakan kegiatan yang menarik untuk diamati serta diikuti oleh wisatawan.

▪ *Museum 1000 Moko*

Moko adalah sejenis nekara yang berupa barang berharga peninggalan nenek moyang masyarakat Alor. Menurut sejarah, dahulu Alor merupakan daerah yang kaya akan rempah-rempah sehingga hasil bumi tersebut sering dijadikan barang komoditas perdagangan (*barter*) dengan bangsa lain, salah satunya dengan pedagang India. Rempah-rempah tersebut biasanya ditukarkan dengan moko atau kain-kain bermotif (*fatola*) khas India. Menurut kebudayaan Alor, hingga saat ini moko digunakan sebagai mahar dalam upacara pernikahan. Daerah-daerah yang memiliki moko-moko terindah dan termahal di Kabupaten Alor adalah di daerah Kepala Burung. Sebagai salah satu benda khas Kabupaten Alor,

saat ini di desa Ampera (Kecamatan Alor Barat Laut) banyak dibuat kerajinan tangan yang menyerupai moko dengan menggunakan bahan tanah liat. Saat ini Dewan Kerajinan Nasional Daerah Alor terus bekerja sama dengan Dinas Penanaman Modal dan Pariwisata Kabupaten Alor mengumpulkan foto moko dari seluruh wilayah Kabupaten Alor untuk diabadikan di Museum Kalabahi. Bahkan di dalam Museum ini terdapat moko ukuran raksasa yang disebut Nekara yang ditemukan pada tanggal 20 Agustus 1972 oleh *SIMON J. OIL BALOL* berdasarkan petunjuk mimpi.

- *Pasar Kota*

Kota Kalabahi memiliki 2 (dua) buah Pasar Inpres, yaitu Pasar Kadelang dan Pasar Lipa. Pasar Kadelang saat ini berfungsi sebagai pasar tradisional serta terminal umum Kalabahi. Sebelumnya, kegiatan perekonomian Kalabahi terpusat di Pasar Inpres Lipa, aktivitas di Pasar Lipa dahulu berupa kegiatan tradisional, kompleks pertokoan serta terminal umum Kalabahi. Setelah terjadi kebakaran yang melanda Pasar Lipa pada tahun 2003, pasar tradisional dan terminal berpindah tempat ke Pasar Kadelang. Saat ini, kegiatan di Pasar Lipa sudah mulai hidup kembali demikian pula dengan aktivitas pusat pertokoan yang berada di seberang Pasar Lipa.

Pasar merupakan etalase kekayaan alam dan budaya masyarakat Alor yang didominasi oleh petani dan nelayan. Sebagian besar hasil kebun, sawah dan seluruh hasil laut masyarakat Alor diperdagangkan di pasar. Pasar Kadelang selain menjual beraneka kebutuhan, Buah-buahan lokal musiman, makanan khas masyarakat berupa jagung titi, jagung tembak, kue rambut, dan kacang kenari juga diperdagangkan di pasar tersebut. Salah satu sudut pasar juga menjadi wajah budaya masyarakat Alor karena menjual kain tenun ikat dan tenun songket serta asesoris lainnya. Pasar terletak di belakang pantai, memiliki keindahan alam pantai dan pegunungan di seberang teluk Kalabahi.

- *Bukit Meibira (Air Kenari)*

Alor Memiliki daerah perbukitan yang cukup banyak dan merupakan tempat yang baik untuk melakukan *tracking* (pendakian). Di Desa Air Kenari terdapat sebuah bukit yang layak untuk di jadikan tempat wisata pendakian, yang letaknya berada di bagian utara dari Pusat Kota Kalabahi. Untuk mencapai tempat tersebut cukup berjalan kaki karena jaraknya yang dekat dan dapat juga menggunakan kendaraan. Selain terletak di daerah perbukitan, Bukit Meibira memiliki populasi berbagai macam tanaman yang ditemui sewaktu melakukan pendakian. Tetapi ketika melakukan pendakian di butuhkan seorang pemandu agar tidak tersesat. Obyek ini perlu di kembangkan untuk menjadi salah satu tujuan wisata.

- *Monbang*

Kampung adat Monbang termasuk dalam wilayah administrasi Desa Kopidil yang berarti kebun kopi. Monbang berjarak sekitar 7 km dari permukaan Kalabahi dan dapat dicapai dengan menggunakan angkutan umum dari Terminal Kadelang. Kopidil memiliki destinasi agrowisata dan wisata budaya kampung adat. Desa ini memiliki beberapa jenis kopi dan coklat yang menjadi daya tarik. Desa ini juga memiliki dua kelompok yang melakukan revitalisasi budaya kampung adat Kabola. Masyarakat Kopidil melestarikan pakaian tradisional yang terbuat dari kulit kayu pohon kaa. Desa ini terdiri dari deretan rumah tradisional khas Alor yang terbuat dari bambu dan kayu. Sesuai dengan nama desanya, mata pencaharian penduduk sebagian besar adalah petani kopi dan kemiri.

- *Otvai*

Otvai adalah sebuah desa di punggung pegunungan daerah Kepala Burung Pulau Alor, yang berjarak 7 km dari Kalabahi. Otvai terletak pada medan yang cukup tinggi dengan akses jalan yang kemiringannya hampir 45 derajat. Dari puncaknya kita dapat melihat pemandangan Teluk Kalabahi ke selatan dan Laut

Flores ke Utara. Penduduk daerah ini bermata pencaharian bertani dengan berkebun cendana, cengkeh, dan kemiri. Udara di lokasi ini sejuk karena terletak di daerah tertinggi Kepala Burung.

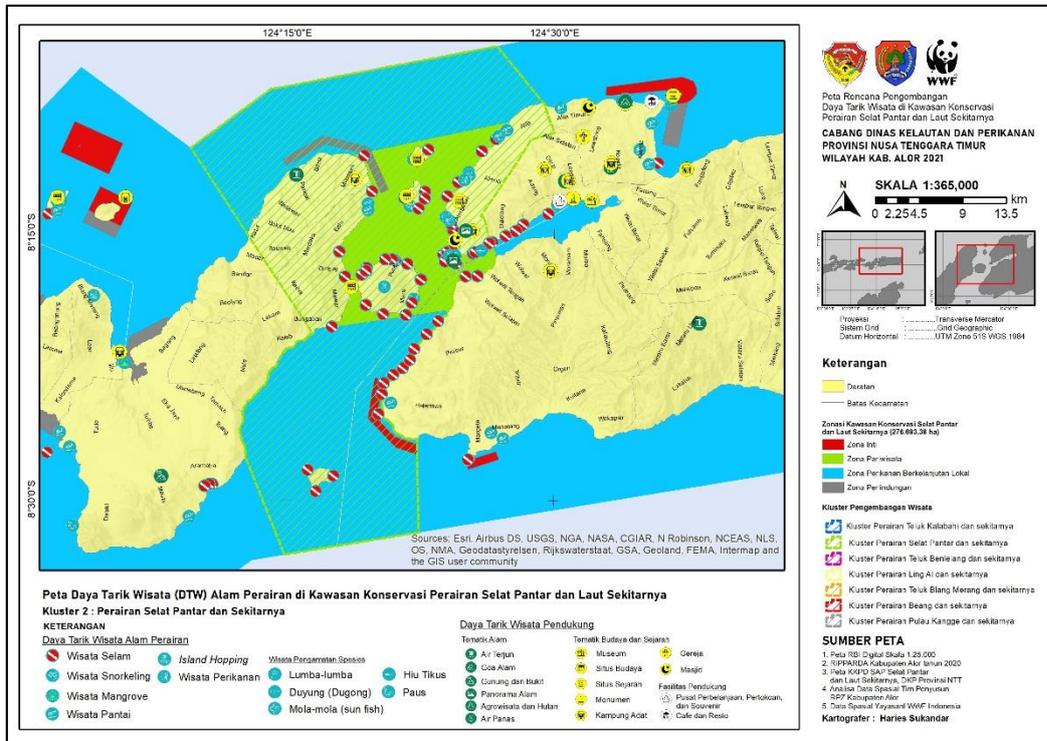
Kawasan ini memiliki daya tarik berupa Kawasan budidaya cengkeh, yang saat ini dikembangkan sebagai Kawasan agrowisata. Selain itu, wisatawan juga dapat menikmati pemandangan Teluk Mutiara dan seluruh Kota Kalabahi dari ketinggian wilayah Otvai. Sebagai daerah yang akan di kembangkan agrowisatanya, kegiatan panen raya berpotensi sebagai suatu *event* wisata.

- *Lendola*

Desa Lendola terletak di bagian tengah Kawasan pemukiman di Kota Kalabahi. Desa ini dilewati oleh Sungai Adang, salah satu sungai utama yang berasal dari mata air Desa Otvai. Karena melewati medan yang menurun, terdapat salah satu titik dimana sungai ini membentuk aliran air terjun kecil. Air Terjun Sungai Adang ini memiliki jarak tempuh yang relatif dekat dan sangat mudah diakses dari tingkat satu Kalabahi. Desa Lendola memiliki daya tarik wisata lainnya berupa rumah adat suku Lendola, suku yang mendiami wilayah Kalabahi yang saat ini menjadi ibukota Kabupaten Alor.

2. Kawasan Perairan Selat Pantar dan sekitarnya

Klaster ini dikelilingi oleh desa/kelurahan pesisir di Pulau Alor dan Pulau Pantar, yakni perairan Kecamatan Alor Barat Laut (ABAL) yang mencakup 10 desa/kelurahan pesisir (Lewalu, Ampera, Levokisu, Alor Kecil, Alor Besar, Oamate, Aemoli, Alaang, Adang, Alila), membentang ke perairan Kecamatan Alor Barat Daya (ABAD) mencakup 5 desa pesisir (Wolwal Tengah, Wolwal Barat, Probur Utara, Probur, Halerman) hingga ke Pulau Pantar yang meliputi perairan Kecamatan Pantar yang mencakup 6 desa/kelurahan (Kabir, Bukitmas, Wailawar, Pandai, Bana, Munaseli), perairan Kecamatan Pantar Timur yang mencakup 6 desa pesisir (Batu, Ombay, Mawar, Bunga Bali, Kaleb, Nule), dan berakhir di perairan Kecamatan Pantar Tengah yang mencakup 2 desa pesisir (Tamakh, Toang). Ada 5 (lima) pulau kecil dalam klaster ini, yaitu Pulau Kepa, Pulau Buaya, Pulau Ternate, Pulau Pura dan Pulau Tereweng. Kondisi geografis klaster Perairan Selat Pantar dan sekitarnya ditampilkan pada peta berikut ini.



Gambar 14. Kluster 2, Perairan Selat Pantar dan Sekitarnya (Sumber: KCDKP Wilker Kab.Alor)

a. Daya Tarik Wisata Unggulan (DTWU)

- **Diving dan snorkeling**

Perairan Selat Pantar merupakan tempat Diving dan Snorkeling unggulan dengan visibility yang sangat baik di KKPD Selat Pantar dan Laut Sekitarnya. Pada perairan ini terdapat 55 (Lima Puluh Lima) Spot Diving terbaik dan diantaranya merupakan yang terbaik di Dunia seperti: Anemone city dengan nama lokal Kota Apury. Wisata bahari pada perairan Laut Selat Pantar memiliki panorama bawah laut yang menakjubkan sehingga menjadi primadona dan pemikat bagi para penyelam dari seluruh dunia. Wilayah ini istimewa untuk menemukan ekosistem berkerumun di sebagian besar terumbu karang dengan warna-warni merah, jingga, dan kuning di air tropis yang biru. Selain menemukan terumbu karang dengan topografi bawah laut yang luar biasa, Perairan Selat Pantar menawarkan pengalaman menyelam kelas dunia, mulai dari lereng, dinding, overhang, chamber, swim-through passage, puncak dan dataran tinggi. Pada selat Pantar juga terdapat Taman Bawah Laut Archa Moko/Moko Corner sebagai Lambang Kehormatan dan Kesetiaan Masyarakat Alor untuk Menjaga Perairan.



Gambar 15. Penyelam berfoto ria pada Taman Bawah Laut Archa Moko/Moko Corner di KKPD Selat Pantar dan Laut Sekitarnya

Penyelaman pada wilayah ini juga akan menemukan penyelam-penyelam tradisional yang menyelam memasang Bubu (Portable Traps). Bubu memang ikon bawah laut Alor, namun selain bubu, penduduk setempat juga merupakan spearfishing yang hebat. Mereka berburu ikan dengan alat tradisional, atau speargun buatan sendiri, dan hanya bertelanjang kaki tanpa sirip.



Gambar 16. Penyelam tradisional Selat Pantar sementara berburu ikan (Sumber Foto: Alami Alor Dive Resort @ alamialordiveresort)

Beberapa Spot Diving Unggulan dan akan dijadikan Spot diving eksklusif di kawasan perairan Selat Pantar dengan keunikannya adalah sebagai berikut:

1. Red Sand – Pasir Merah, Desa Pura Barat
Spot ini memiliki topografi slope/lereng. Terdapat kombinasi unik antara muck diving dan reef diving. Di site ini ditemukan dua jenis karakter yang berbeda yaitu antara menyelam di pasir – lumpur hitam untuk melihat hewan macro seperti mandarin fish dan juga menyelam di karang-karang pasir putih yang indah. Disini juga dapat ditemukan lereng terumbu karang yang indah dan menjorok di sudut sebelum turun ke dinding dan semakin dalam. Biota laut eksotik yang akan dijumpai di antaranya nudibranch, mandarin fish, antias dan berbagai jenis ikan karang.



*Gambar 17. Penyelam Selat Pantar pada Situs Selam Red Sand/Pasir Merah
(Sumber Foto: Air Dive Alor/@air.dive)*

2. Anemone City – Kota Apuri, Desa Pura Selatan

Salah satu titik selam ikonik dimana menjadi site andalan yang paling memungkinkan untuk melihat hiu tikus. “Kota Anemone” adalah salah satu tempat menyelam paling unik di Alor. Lokasi penyelaman dipenuhi dengan berbagai jenis anemon, jadi Anda pasti akan melihat banyak ikan anemon. Para Penyelam menyebutnya sebagai Kebun Anemone terbesar di dunia. Lokasi penyelaman ini sangat sehat sehingga untuk melihat gerombolan ikan seperti sweetlips, kakap tengah malam dan fusilier. Biota laut yang sering dijumpai yakni hiu tikus, hiu bambu dan ikan karang lainnya



*Gambar 18. Situs Selam Anemone City/Kota Apuri
(Sumber Foto: Air Dive Alor/@air.dive)*

3. The Arch – Gawang, Desa Ternate Selatan

Titik selam ini memiliki topografi lereng dan tembok, dapat ditemukan tembok besar dan sebuah jorokan yang besar. Bagian dangkal titik selam ini terdapat hamparan karang yang padat, beragam dan indah. The Arch adalah salah satu situs menyelam favorit dengan karang yang sangat sehat dan visibilitas yang luar biasa. Dimulai dengan karang miring kemudian transit ke dinding cantik dengan overhang besar (memiliki bentuk lengkungan jika dilihat dari jauh). Berbagai biota laut dapat ditemukan termasuk schooling fusiliers, leaf scorpion fish dan snake eels.



Gambar 19. Situs Selam The Arch/Gawang
(Sumber Foto: Air Dive Alor/@air.dive)

4. Babylon - Biatabang, Desa Ternate Selatan

Titik selam dengan sebuah tembok yang padat akan biota laut dan bagian dangkal yang padat akan biota laut. Topografi situs penyelaman Biatabang, landai dengan dinding yang turun ke berbagai kedalaman dengan terumbu yang sangat sehat. Biota laut yang sering dijumpai berupa ikan-ikan karang dan macro.



Gambar 20. Situs Selam Babylon/Biatabang
(Sumber Foto: Air Dive Alor/@air.dive)

5. Croc Rock – Mulut Buaya, Desa Pulau Buaya

Sebuah tembok dalam laut yang padat akan biota laut dan bagian dangkal yang indah dan padat. Formasi tembok pun berbentuk unik sebelum bagian dangkal. Berbagai jenis ikan karang dan macro dapat dijumpai di spot ini.



Gambar 21. Situs Selam Croc Rock/Mulut Buaya
(Sumber Foto: Alor Diver/@alordivers)

6. Kal's Dream, Kepa Barat, Desa Alor Kecil

Spot selam ini ditandai dengan adanya dua puncak yang padat akan biota laut dan dikelilingi oleh laut biru sehingga menjadi incaran para penyelam. Sering dijumpai ikan tuna dan berbagai jenis ikan karang di spot ini.



Gambar 22. Situs Selam Kal's Dream/Kepa Barat
(Sumber Foto: Alor Tanapi Dive Resort / @alortanapi)

7. Fish Bowl - Seborebo, Desa Alor Kecil

Site ini terdapat tembok dan banyak ikan-ikan karang, terkadang Ikan napoleon dan lumba-lumba bermain di kawasan ini sehingga menjadi daya tarik bagi para penyelam.



Gambar 23. Situs Selam Fish Bowl/ Seborebo
(Sumber Foto: Air Dive [Alor/@air.dive](#))

8. Sebanjar, Desa Alor Besar
Site ini memiliki topografi lereng yang padat dengan beragam jenis karang dan dan dihuni ikan-ikan karang.



Gambar 24. Situs Selam Sebanjar
(Sumber Foto: Air Dive Alor/[@air.dive](#))

9. Hula, Desa Alor Besar
Site ini memiliki topografi lereng yang padat dan dihuni berbagai jenis karang dan ikan karang.



Gambar 25. Situs Selam Hula
(Sumber Foto: Air Dive Alor/[@air.dive](#))

10. Wolang Caves - Goa Wolang, Desa Wolang

Site ini memiliki dua goa yang indah dan diluar goa juga terdapat banyak jenis karang. Biota laut yang sering dijumpai adalah ikan-ikan karang, lobster dan terkadang penyu.



Gambar 26. Situs Selam Wolang Caves/Goa Wolang
(Sumber Foto: Air Dive Alor/@air.dive)

11. Cathedral -Motolang, Desa Haleman

Site ini memiliki tembok dan lereng yang padat akan karang-karang dan biota laut penghuni seperti Baracuda, nudibranch dan ikan karang lainnya.



Gambar 27. Situs Selam Cathedral- Motolang
(Sumber Foto: Air Dive Alor / @air.dive)

12. The Jetty – Dermaga Bakalang, Desa Bakalang

Situs ini selalu menjadi favorit bagi fotografer dan videografer karena mereka bisa menghabiskan waktu berjam-jam dan mengulang penyelaman akibat ketidakpuasan menikmati panorama yang ada. Site ini terletak dibawah pelabuhan Bakalang, terdapat banyak macro juga schooling fish yang mempesona. Biota penghuni yang menarik adalah Frog Fish, Nudibranch juga Spade Fish.



Gambar 28. Situs Selam The Jetty/Dermaga Bakalang
(Sumber Foto: Air Dive Alor / @air.dive)

13. Bama Wall, Desa Bama

Site ini terdapat sebuah tembok yang besar dan sangat indah serta memiliki topografi dan pemandangan yang luar biasa dipenuhi dengan biota laut.



Gambar 29. Situs Selam Bama Wall
(Sumber Foto: Air Dive Alor/@air.dive)

14. Yellow Corner – Munaseli, Desa Munaseli

Site ini menjadi favorit karena paling memungkinkan untuk bertemu dengan hiu martil. Selain itu, site ini juga sangat padat dengan biota laut lainnya seperti pari elang dan berbagai jenis ikan karang. Spot ini juga memiliki nilai budaya karena merupakan bekas kerajaan Muanseli yang tenggelam akibat peristiwa alam.



Gambar 30. Situs Selam Yellow Corner/Munaseli
(Sumber Foto: Kirana Larasati Hanafiah/@kiranalarasati)

- **Whale and Dolphin watching**

Terdapat lintasan Migrasi Whale and Dolphin di perairan selat pantar. Beberapa lintasan yang sering dilalui adalah Perairan Pesisir Utara dan Timur Pulau Pantar, Perairan Sekitar Pulau Buaya, Pulau Ternate, Pulau Pura, Pulau Tereweng, mulut teluk di Matap dan Wolwal (Pulau Alor). Dolphin yang sering ditemui adalah jenis Indo-Pacific Bottlenose (*Tursiops aduncus*). Dalam gerombolan mereka biasanya juga terdapat Mola Mola di permukaan kalau (Mendekati Bulan purnama dan baru). Sementara Whale yang ditemukan antara lain jenis Paus Biru (*Balaenoptera Musculus*), Paus Sperma (*Physeter macrocephalus*), Paus Sirip (*Balaenoptera Physalus*), Paus Bungkuk (*Megaptera Novaeangliae*), Paus Pembunuh Palsu (*Pseudorca crassidens*) dan paus kepala melon (*Peponocephala electra*).



Gambar 31. Wisata Menonton Lumba-Lumba di Pesisir Pulau Ternate
(Sumber Foto: KCDKP Wilkab Alor)



Gambar 32. Rombongan Paus Kepala Melon (*Peponocephala electra*)
Sumber Foto: SAVU South Alor/@ savusouthalor)

- [Shark watching](#)

Salah satu Wisata yang dikembangkan di Cluster ini adalah Wisata Menonton Hiu Tikus. Wisata menonton hiu tikus pada cluster ini bisa menjadi yang kedua di dunia setelah di Malapascua Filipina. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hiu tikus yang berada di Perairan Selat Pantar di Kabupaten Alor memiliki daya jelajah yang luas, dengan wilayah perpindahan meliputi Laut Sawu dan Laut Banda. Namun demikian, terdapat kecenderungan bahwa hiu tersebut Kembali melalui Kawasan Selat Pantar. Hal ini menunjukkan bahwa Kawasan Konservasi Daerah (KKD) Selat Pantar merupakan koridor migrasi yang penting bagi spesies ini. Disisi lain, studi akustik menunjukkan bahwa terdapat pola residen dan kunjungan hiu tikus di empat lokasi penyelaman di Pulau Pura yaitu Anemone City (Kota Apuri), School's Out (Harilolong), Anemone Corner (Sudut Malal), dan Yellow Corner (Munaseli). Sementara Pintu masuk untuk menonton Hiu Tikus adalah melalui Desa Lewalu Kecamatan Alor Barat Laut.



Gambar 33. Hiu Tikus yang ditemukan di Perairan Selat Pantar
(Sumber Foto: Tresher Shark Project Indonesia)

- [Wisata Pantai](#)

Wisata Pantai pada Cluster ini menawarkan Pantar dengan Pasir Putih dan kejernihan airnya. Selain itu Wisata Pantai pada wilayah ini untuk menikmati Sunset. Beberapa Lokasi Wisata Pantai Seperti: Taman Suaka Alam Perairan (TSAP) Sebanjar, Pantai Desa Aemoli, Pantai Kokar, Pantai Desa Alila, Pantai

Hirang, Pantai Munaseli, Pantai Java Toda, Pantai Levokisu, dll. Sementara keunikan lainnya adalah Pantai Batu Arca di Pulau Tereweng.



Gambar 34. *Searah jarum jam*: Pantai Sebanjar, Pantai Batu Arca di Pulau Tereweng Hampan Pasir Putih Pantai Botha Desa Alila dan Sunset di Pantai Kokar, (Sumber Foto: KCDKP Wilkab Alor, Alor Tour & Travel Agent / @alor_travel)

- **Fotografi Bawah Laut**

Perairan Selat Pantar dan Sekitarnya memiliki keindahan bawah laut yang sangat menakjubkan. Hampir seluruh Situs Diving menjadi lokasi *Underwater Photography*. Kondisi panorama bawah laut yang terdiri atas hamparan terumbu karang dan tebing serta goa bawah laut dan organisme penghuni didalamnya menjadi daya tarik bagi aktifitas fotografi. Namun ada beberapa Situs Diving yang memiliki keunikan lebih, seperti: Ampera (Desa Ampera), Matap (Desa Matap), Croc Rock – Mulut Buaya, Desa Pulau Buaya dan lainnya. Site di pantai dekat pemukiman ini terkenal dengan macro. Wilayah ini minim dengan karang dan ikan-ikan besar, tempat ini dikenal untuk macro dan site favorite para photographer macro dengan biota laut yang dijumpai seperti Rhinopias, Frog Fish, Nudibranch dan Kuda Laut.



Gambar 35. Cowfish dan Nudibranch Hasil Underwater Photography di Perairan Selat Pantar dan Sekitarnya. (Sumber Foto: Alor Diver/@alordivers)

- **Island Hopping**

Perairan Selat Pantar menawarkan kunjung dari satu pulau ke pulau yang lain dalam waktu singkat, yakni dari Pulau Alor ke Pulau Buaya kemudian ke Pulau Ternate, Pulau Pura, Pulau Kapa dan Pulau Tereweng sambil menikmati keindahan alamnya. Pulau yang terkenal dengan pantai-pantai cantik ini menawarkan sejumlah daya tarik yang luar biasa. Island hopping merupakan salah satu kegiatan seru yang bisa dicoba selama berada di Kabupaten Alor. Dengan mengandalkan kendaraan kapal bermotor yang bermuatan 6-12 orang, anda akan dibawa berkeliling ke pulau-pulau eksotis yang berada di sekitar Selat Pantar.



Gambar 36. Island Hopping di Perairan Selat Pantar dan Sekitarnya. (Sumber Foto: KCDKP Wilkab Alor)

b. Daya Tarik Wisata Pendukung (DTWP)

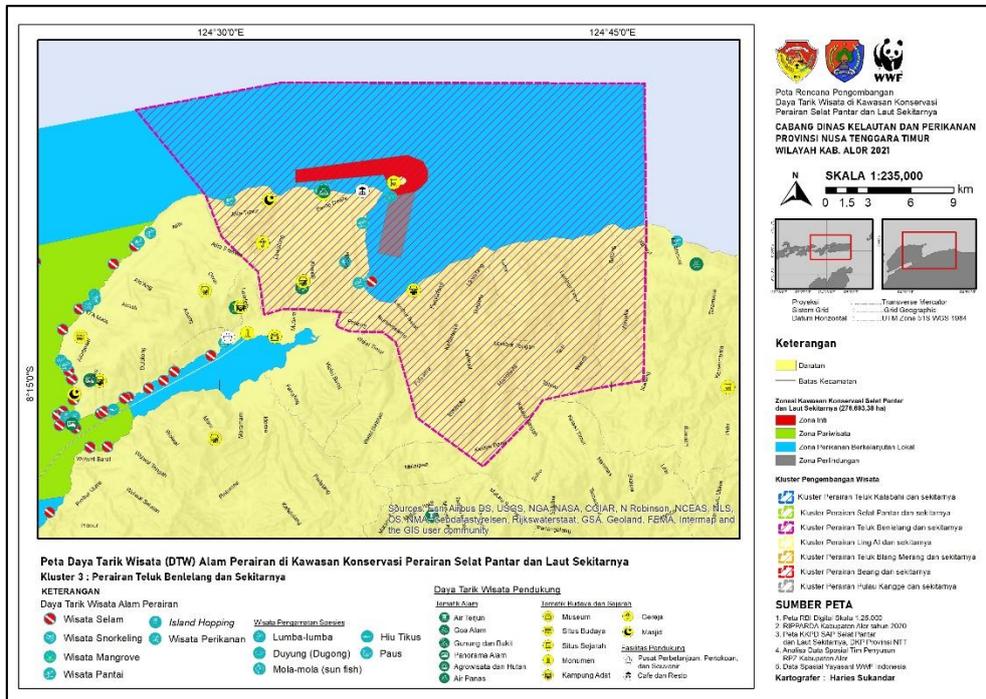
- **Mangrove Tour**
Saat ini telah ada aktifitas Mangrove Tracking di Desa Aemoli yang dikelola BumDes Aemoli dan di Kelurahan Kokar yang dikelola oleh SMKN Kokar.
- **Wisata Religi Alquran Tua**
Al Quran tua merupakan salah satu wisata religi di kabupaten alor. Alquran Tua ini tersimpan di sebuah rumah masyarakat di rumah keluarga Nurdin Gogo yang bertempat di Kampung Alor Besar, Desa Alor Besar. Diperkirakan usia Alquran kulit kayu ini lebih dari 500 tahun lalu masuk ke Alor namun bisa usianya lebih dari itu, karena menurut orang-orang dari kerajaan di Ternate, Alquran ini berusia lebih dari 800 tahun terhitung sejak dibawa keluar dari Ternate. Kondisi Alquran terlihat masih utuh, namun tidak diketahui jenis kulit kayu yang digunakan untuk menuliskan ayat-ayat Alquran tersebut.
- **Kerajinan Tenun Ikat di P. Ternate dan P. Buaya**
Pulau Buaya dan Pulau Ternate termasuk penghasil kain tenun terbaik di Alor, Masyarakat lokal disana menenun sejak pagi di depan rumah dengan alat tenun tradisional. Sebagian penenun masih mempertahankan bahan baku dan pewarna alami, sebagian sudah menggunakan benang jadi dan pewarnaan sintetis. Harganya beragam, tergantung motif, bahan baku, dan kerumitan proses pembuatannya. Disinijuga terdapat fenomena arus dingin sekitar dua kali dalam setahun, biasanya pada periode Mei-Oktober. Arus dingin ditandai dengan datangnya gerombolan ikan ke tepi pantai dan pergerakan lumba-lumba. Arus dingin ini pula yang bisa menyebabkan ikan-ikan mabuk atau mati kedinginan.

Banyak wisatawan berkunjung ke dua pulau ini untuk melihat proses pembuatan tenun ikat juga menyaksikan fenomena langka arus dingin tersebut.

- **Pengolahan Minuman Tradisional**
Atraksi ini menawarkan daya tarik wisata berbasis komunitas dengan focus pada tradisi masyarakat lokal di Pulau Pura dalam mengolah potensi pohan enau untuk dijadikan minuman tradisional (sopi).
- **Wisata Gunung Maru**
Gunung ini memiliki ketinggian sekitar 1.036 Mdpl dengan cekungan seperti bekas kawah berdiameter 1 Km dipuncaknya. Kawah Gunung Maru sebagai destinasi wisata alam dengan pemandangan yang mempesona. Banyak ditumbuhi pepohonan yang rindang dan telah dikembangkan model pertanian organik oleh masyarakat setempat. Perkampungan masyarakat terlihat seperti negeri di atas awan karena hamper sepanjang hari tertutupi oleh awan. Kawasan ini sangat potensi dijadikan jalur tracking bagi para pecinta alam.
- **Wisata Kampung Adat Munaseli dan Bampalola**
Nama Munaseli berasal dari dua kata yaitu Muna artinya pulau dan sely artinya berlabuh. Jadi, Munaseli artinya kampung berlabuh. Kampung ini kemudian berkembang menjadi sebuah kerajaan dengan ritual adat yang kuat, dandapat dilihat sampai saat ini. Wisatawan dapat berkunjung ke Munaseli untuk menikmati atraksi budaya, fitur adat serta peninggalan kerajaan Munaseli.
Bampalola merupakan salah satu kampung adat yang mewakili Kawasan Nuh Atinang (Gunung Kecil) Pulau Alor. Daya tarik wilayah ini adalah adanya Rumah Adat Lakatuil yang bersejarah dan ritual adat makan baru sebagai ucapan syukur saat panen jagung (Februari-Maret) dan saat panen padi ladang (Juni-Juli). Kampung Adat Bampalola dapat ditempuh selama sekitar 2 jam melalui padang rumput di perbukitan yang cukup landai. Upacara ini dirayakan oleh ke-5 suku Kerajaan di 4 rumah adat, terdiri atas ritual makan bersama dan menarikan tarian lego-lego sebagai ungkapan syukur dan suka cita.
- **Wisata Budaya “*Kasih Makan Laut (Pou Hari)*”**
"Pou berarti memberi makan, Hari adalah penguasa laut, jadi memberi sajian kepada penguasa laut melalui ritual-ritual adat yang disampaikan di dalam rumah Kamusi hingga dibawa ke pulau seberang (P. Keppa). Pou Hari diadakan sebagai ungkapan syukur atas berkah dari laut bagi warga setempat, berupa ikan-ikan yang terdampar di pantai akibat arus dingin laut sepanjang bulan September dan Oktober. Ritual Pou Hari dimulai dengan tarian penyambutan Lego-Lego oleh sekelompok perempuan dari suku Malolong yang mengenakan kain tradisional dan pembacaan mantra di rumah adat Kamusi. Warga kemudian menyeberang ke Pulau Kepa untuk memasak sesajen berupa daging ayam, kambing yang dibakar, beras, pinang, serta tembakau dan melarungkannya ke laut.
- **Bukit Bedoe**
Spot ini berada di Desa Hulnani yang saat ini menjadi destinasi atraksi wisata minat Khusus Paralayang dan salah satu view sunset terbaik di Kab. Alor.

3. Kawasan Perairan Teluk Banlelang dan sekitarnya

Klaster ini meliputi perairan Kecamatan Kabola yang mencakup 4 desa/kelurahan pesisir (Lawahing, Alila Timur, Pante Deera, Kabola), terhubung ke perairan Kecamatan Alor Tengah Utara (ATU) yang mencakup 5 desa pesisir (Alim Mebung, Nurbenlelang, Lembur Barat, Fungafeng, Likuwatang), perairan Kecamatan Lembur yang mencakup 2 desa pesisir (Luba, Lembur Timur), serta perairan Kecamatan Alor Timur Laut yang mencakup 2 desa pesisir (Waisika, Kamot). Di klaster ini terdapat satu pulau kecil, yaitu Pulau Sikka yang dikelilingi mangrove. Posisi geografis klaster ini ditampilkan pada peta berikut ini.



Gambar 37. Klaster 3, Perairan Teluk Banlelang dan sekitarnya (Sumber : KCDKP Wilker Kab.Alor)

a. Daya Tarik Wisata Unggulan (DTWU)

■ Dugong watching

Wisata Pengamatan Dugong (*Dugong Observation Tour*) merupakan wisata unggulan di Perairan Teluk Benlelang yang cukup dikenal hingga ke Manca negara. Dugong atau biasa dikenal dengan duyung di perairan ini cukup unik. Dugong ini bisa dipanggil oleh pawangnya yang diketuai oleh Bapak Onesiumus Laa dan tergabung dalam Forum Komunikasi Nelayan Kabola (FKNK). Dugong yang saat ini memiliki Panjang sekitar 3 M dan berat sekitar 1.000 kg mempunyai jenis kelamin jantan dan di beri nama Mawar. Dugong ini sangat jinak dan biasanya aktif untuk menyapa dan mendekati perahu pengunjung. Pelaksanaan Wisata Pengamatan Dugong ini telah diangkat dalam event tetap yaitu: Festival Panggil Dugong yang dilaksanakan setiap tahunnya. Wisatawan yang ingin berkunjung ke Lokasi Pengamatan Dugong, dapat masuk melalui Taman Wisata Mali dan menggunakan Kapal Motor yang dapat mengangkut 2 – 4 orang ke Lokasi tersebut yang berjarak sekitar 15 menit perjalanan menyusuri keindahan pesisir Teluk Benlelang.



Gambar 38. Wisata Pengamatan Dugong di Teluk Benlelang
(Sumber Foto: KCDKP Wilkab Alor)



Gambar 39. “Mawar” sang Dugong jinak di Wisata Pengamatan
Dugong. (Sumber Foto: KCDKP Wilkab Alor)

- **Water Sport**

Kawasan perairan bagian dalam Teluk Benlelang terutama di pesisir Kelurahan Kabola melingkar sampai dengan Desa Lembur Barat merupakan lokasi yang memiliki perairan yang cenderung tenang sepanjang musim, sehingga sangat cocok untuk dikembangkan aktifitas wisata water sport seperti jet ski, banana boat dan lainnya.



Gambar 40. Kondisi perairan sekitar Teluk Benlelang yang tenang mendukung pengembangan wisata water sport (Sumber Foto: KCDKP Wilkab Alor)

- **Wisata Pantai**

Wisata Pantai pada Cluster ini menawarkan Pantar dengan Pasir Putih dan kejernihan airnya serta menikmati Sunset dan Sunrise. Beberapa Lokasi Wisata Pantai Seperti: Pantai Pulau Sikka, Pantai Mali, Pantai Batu Putih, Pantai Pante Deere, Pantai Palibo, Pantai Maimol, dan lainnya memiliki panorama yang indah sebagai daya tarik wisata.



Gambar 41. *Searah jarum jam*: Sunset di Pantai Batu Putih, Pantai Wisata Mali, Pantai Wisata Maimol dan Pasir Putih Pantai Palibo di Perairan Teluk Benlelang (Sumber Foto: KCDKP Wilkab Alor, Alor Tour & Travel Agent/@alor_travel)

- **Wisata Mangrove**

Hamparan hutan mangrove banyak dijumpai di pesisir Kel. Kabola sampai ke Desa pante Deere dan Pulau Sikka. Luas hamparan mangrove di kawasan ini sekitar 154 ha, didominasi oleh jenis *Rhizophora apiculate*. Beberapa biota penghuni kawasan ini yakni burung trinil pantai (*Actitis hypoleucos*), burung remetuk (*Gerygone sulphured*), burung kipas (*Rlupidura javanica*) dll. Keseluruhan ekosistem

mangrove ini sangat mendukung bagi pengembangan Wisata Mangrove dan lebih dikhususkan untuk Trancking Mangrove Mendukung Ekowisata pada Kelurahan/Desa Pesisir ini. Salah satu Wisata Mangrove yang telah ada adalah Taman Wisata Mangrove di Desa Pante Deere Kecamatan Kabola.



Gambar 42. Wisata Mangrove di Pante Deere Kecamatan Kabola
(Sumber Foto: KCDKP Wilkab Alor)

▪ Diving dan Snorkeling

Terdapat 1 titik selam (*diving*) dan *snorkling* potensial di Perairan Teluk Benlelang yaitu di Titik Selam Maimol. Pada spot ini, wisatawan dapat menikmati pemandangan bawah laut berupa hamparan terumbu karang dan aneka organisme penghuninya. Teluk Benlelang sangat menarik bagi pengunjung yang menyukai snorkling di pesisir pantai. Keindahan ekosistem pesisir yang begitu menawan dapat dilihat dengan jelas saat melakukan snorkeling karena air laut yang jernih dengan substrat berupa hamparan pasir putih. Wisatawan dapat berlama-lama untuk berenang atau sekadar bermain air dan butir pasir yang halus.



Gambar 43. Snorkling di Teluk Benlelang, Alor.
(Sumber Foto: Nam Air)

▪ Island Hopping

Salah satu destinasi menarik di Perairan Teluk Benlelang yang sangat cocok menjadi tujuan untuk berkunjung ke Pulau yang memiliki Situs Keagamaan (Makam Sultan Sikka) adalah ke Pulau Sikka. Pengunjung bisa berkunjung dari Pulau Alor ke Pulau Sikka sambil menikmati keindahan alamnya. Pulau yang terkenal dengan pantai dan pesisir yang indah ini menawarkan sejumlah daya tarik yang luar biasa. Island hopping Pulau Sikka merupakan salah satu kegiatan seru yang bisa dicoba selama berada di Kabupaten Alor. Dengan mengandalkan kendaraan kapal bermotor yang bermuatan 6-12 orang, Anda akan dibawa berkeliling ke pulau-pulau eksotis yang berada di sekitar Teluk Benlelang tersebut. Selain dengan Kapal, Pengunjung juga bisa berjalan kaki dari Pantai Mali ke Pulau Sikka pada saat air laut surut.



Gambar 44. Island Hopping pada Pulau Sikka di Teluk Benlelang
(Sumber Foto: KCDKP Wilkab Alor)

b. Daya Tarik Wisata Pendukung (DTWP)

✓ Wisata Religi P. Sikka

Di kawasan Pulau Sikka, juga dikembangkan wisata religi Makam Sultan Alamudin (Salah seorang murid Sunan Kalijaga) yang bisa menyalakan Api di Air Laut. Banyak masyarakat lokal yang mengunjungi kawasan ini untuk berziarah.



Gambar 45. Wisata Religi berziarah di Makam Sultan Alimudin di Pulau Sikka Kelurahan Kabola (Sumber Foto: Bapak Onesimus Laa)

✓ Hutan Nostalgia

Hutan Wisata Nostalgia Buiko yang terletak di Kecamatan Alor Barat Laut, berjarak ± 14 km dari Kota Kalabahi. Pencapaian ke hutan ini yaitu menggunakan mikrolet atau bus dengan rute Kalabahi-Bandara Mali, selama ± 25 menit. Sejak tahun 2003, Hutan Nostalgia Buiko ini dikelola oleh Dinas Kehutanan Kabupaten Alor, yang diharapkan akan segera diserahkan pengelolaannya kepada Dinas Penanaman Modal dan Pariwisata Kabupaten Alor untuk penggunaan sebagai hutan wisata. Hutan ini dinamakan hutan Nostalgia karena bagi setiap pengunjung atau tamu Pemerintah Daerah yang datang ke Pulau Alor sebelum kembali melakukan penanaman anakan tanaman sebagai kenangannya pernah berada di Kabupaten Alor. Jenis pohon yang ditanam antara lain kenari, mahoni (*mahoni sp*), cendana, dan tanaman lainnya. Selain itu di Hutan Nostalgia ini juga terdapat penangkaran rusa, yang telah dibuat pagar/kandang khusus, dan dapat dilihat saat melakukan kunjungan.

- ✓ Wisata Budaya Goa Putri Duyung di Pante Deere
Goa Putri Duyung ini merupakan tempat wisata dengan legenda bahwa pada zaman dulu ada putri duyung yang berubah menjadi manusia kemudian memiliki hubungan khusus dengan salah satu masyarakat di sana. Pada akhirnya mereka melakukan pernikahan dan konon katanya putri duyung tersebut pulang ke habitat aslinya yaitu ke laut. Tetapi sebelum ke laut putri duyung tersebut menjadi batu dan wujud putri duyung tersebut yang sudah menjadi batu masih ada di goa putri duyung tersebut. Ternyata tidak hanya cerita malin kundang yang menjadi batu tetapi desa satu ini juga memberikan sebuah cerita sejarah dan peninggalan yang masih bisa kita kunjungi saat ini. Apakah cerita ini sudah membayar penasaran para *traveler* yang ingin berkunjung ke sana? Luangkan waktu anda untuk mengunjungi tempat satu ini untuk belajar lebih banyak mengenai legenda setempat yang ada yang tentunya sangat menarik untuk digali lebih dalam.

- ✓ Wisata Religi Gereja Ismail dan Masjid Ishak di Halila Timur
Masjid Ishak dan Gereja Ismail terletak di Alila Timur yang merupakan tanda persaudaraan dan toleransi masyarakat Alor yang sangat tinggi terhadap perbedaan. Sebagai bentuk tanda penghormatan, masyarakat menukar nama Masjid menjadi Ishak salah satu tokoh penting dalam cerita Alkitab, sama halnya dengan penamaan Gereja sebagai nama Ismail yang diambil dari Al Quran.

- ✓ Air Terjun Ila We di Alila Timur
Perjalanan menuju air terjun Ilawe dapat disusuri menuju barat laut luar kota Alor, ke arah Bandara Mali melewati kawasan perkampungan. Pengunjung harus berjalan kaki sekitar 2 kilo meter menyusuri kebun dan sungai. Medan menuju lokasi air terjun Ilawe memang masih tergolong perawan sehingga pengunjung akan sedikit mengalami hambatan, tapi bukanlah hal yang sulit untuk melintasinya. Air terjun Ilawe yang mempunyai ketinggian sekitar 20 meter dengan kedalaman air dibawahnya mencapai 2 meter ini begitu indahya terlihat sekali, terasa masih sangat alami.

- ✓ Kampung Adat Takpala

Secara administratif Perkampungan Tradisional Takpala terletak di Kecamatan Alor Tengah Utara. Untuk mencapai perkampungan ini pengunjung dapat menggunakan kendaraan mikrolet ataupun bus dari Kalabahi dengan waktu tempuh sekitar 30 menit. Penduduk setempat bermata pencaharian bertani (berkebun) dengan menanam singkong (ubi kayu) dan jagung. Di sini terdapat pula sumber air yang tersedia sepanjang tahun.

Perkampungan Tradisional Takpala yang merupakan Suku Abui ini memiliki pola perkampungan linear dengan deretan rumah adat yang tidak jauh berbeda dengan rumah adat Monbang Kopidil. Dengan pola seperti itu, di desa ini juga memiliki mezbah/altar sebagai pusat kegiatan ritualnya. Rumah adat berkonstruksi bambu dan kayu di perkampungan unik adalah rumah panggung beratap ilalang yang secara fungsional membagi tiga *cluster* 'kehidupan' yaitu daerah kolong untuk ternak/hewan, daerah tengah untuk bagian manusia, serta bagian atas untuk lumbung dan persembahan leluhur.

Kegiatan yang dapat dinikmati di Perkampungan Tradisional Takpala adalah Tarian Lego-Lego, Tarian Tarina (selamat datang), dan Tarian Peperangan. Konfigurasi Tarian Lego-Lego yang sangat dikenal di Pulau Alor yaitu para penari laki-laki dan perempuan berdiri melingkar diikuti dengan gerakan kaki patah-patah diiringi dengan nyanyian dan bunyi-bunyian. Tidak semua jenis tarian dapat melibatkan pengunjung, bahkan terdapat beberapa tarian yang tertutup untuk umum.

Perkampungan Tradisional Takpala adalah perkampungan adat unggulan yang telah terkenal dan dipublikasikan dalam media massa. Walau demikian, penduduk tetap menjunjung tinggi adat dan tata nilai kehidupan yang diturunkan dari generasi ke generasi berikutnya. Sarana kepariwisataan seperti toko cinderamata belum tersedia. Namun demikian pengunjung dapat membeli tenun ikat, busur panah, klewang, tempat sirih langsung kepada penduduk. Penduduk yang datang juga dimungkinkan tinggal menginap dirumah-rumah tertentu.

✓ Desa Adat Lembur Barat

Tidak jauh dari Perkampungan Tradisional Takpala, terdapat Desa Lembur Barat atau Matalafang. Pencapaian ke desa ini yaitu sekitar 20 menit dengan menggunakan kendaraan mikrolet atau bus dari Kota Kalabahi. Penduduk setempat juga bermata pencaharian tani (berkebun atau ladang berpindah). Sangat disayangkan, di desa ini tidak terdapat sumber air yang tersedia sepanjang tahun.

Secara sepintas, dari segi daya tarik yang dimiliki Desa Lembur Barat mirip dengan Desa Takpala. Di desa juga terdapat mesbah/altar. Keunikan rumah adat Desa Lembur Barat adalah ukiran-ukiran yang terdapat pada kayu balok/penyangga yang bermotif ikan atau kapal. Saat ini, desa tersebut tetap dalam tahap binaan Pemerintah Daerah melalui Program Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis). Melalui program tersebut dibentuk kelompok-kelompok kesenian yang dapat menyajikan tari-tarian kepada para pengunjung. Fasilitas penunjang kepariwisataan yang tersedia adalah gardu pemandangan sekaligus tempat duduk untuk menonton tarian

✓ Sunset di Alemba

Alemba terletak di Kecamatan Lembur memiliki panorama yang indah yaitu menikmati terbenamnya matahari (*sunset*). Untuk mencapai obyek tersebut dari Kota Kalabahi dapat menggunakan kendaraan roda empat berupa mikrolet atau bus dengan waktu tempuh 45 menit. Tempat ini sangat indah, hanya masih kurangnya sarana untuk beristirahat untuk menikmati terbenamnya matahari. Selain itu di daerah ini juga memiliki wisata budaya dan minat khusus yang cukup banyak banyak baik tari-tarian dan anyaman. Untuk lebih menarik wisatawan dibutuhkan perhatian untuk pengembangan obyek wisata tersebut.

✓ TWA Tuti Adagae

Tuti Adagae adalah kawasan Taman Wisata Alam (TWA) dengan luas 5.537,88 ha yang ditetapkan dengan Surat Keputusan Menteri Kehutanan Nomor 396/Kpts/UM/1981 tanggal 7 Mei 1981. Kawasan ini berada dibawah pengawasan Unit Konservasi Sumber Daya Alam (KSAD) NTT-II. Wisata yang ada dikawasan ini adalah sumber air panas, hutan alam Kenari dan hutan alam *Eucalyptus*.

TWA Tuti Adagae berada di Desa Adagai Kecamatan Alor Timur Laut yang dapat dicapai dengan menggunakan bus dari Kota Kalabahi dengan waktu tempuh sekitar 75 menit. Sarana dan prasarana yang menunjang pariwisata belum dibangun, kecuali sebuah Pos Jaga. Sedangkan program pendidikan konservasi dan pemberdayaan masyarakat perambah hutan sekitar kawasan yang telah dilakukan KSDA antara lain meminjamkan hewan / ternak untuk dikembangkan sebagai pengganti sumber mata pencaharian sebelumnya yaitu merambah hutan. Selain itu dilakukan program rutin penyuluhan tentang konservasi kepada masyarakat sekitar kawasan.

Desa Air Mancur memiliki destinasi utama yaitu Air Mancur Tuti Adage, yaitu fenomena alam belerang air panas yang muncul dari perut bumi. Struktur pancuran air terdiri atas limestone/batu kapur dengan tinggi sekitar 50 cm, telah patah beberapa puluh sentimeter pasca gempa bumi tahun 2004. Salah satu atraksi yang dapat dilakukan adalah merebus telur di atas pancuran air panas. Selain itu, wisatawan juga dapat mengunjungi Pantai Adage yang memiliki pantai pasir putih. Perairan Adage merupakan habitat bagi ikan jenis ikan torani/ikan terbang (Exocoetidae). Wisatawan juga dapat mengunjungi tempat pembudidayaan ikan bandeng sebagai tempat edukasi.

✓ Atengmelang

Atengmelang merupakan sebuah desa yang dapat ditempuh dengan kendaraan bermotor selama 1 jam. Atengmelang adalah salah satu desa yang terletak di lembah Suku Abui yang memiliki kekayaan berupa agrowisata dan wisata sejarah dan budaya. Di desa ini terdapat kebun kopi jenis robusta yang secara aktif dimanfaatkan oleh masyarakat Atengmelang dan Kawasan Alor. Terdapat pula rumah yang digunakan oleh peneliti Cara du Bois sebagai pusat penelitian yang dituangkan dalam buku "People of Alor" pada tahun 1944.

✓ Wisata Puncak Apuy Bukapiting

Bukapiting dan sekitarnya termasuk wilayah relatif datar yang jarang ditemui di Pulau Alor. Daerah ini dapat dicapai dari Kalabahi dengan angkutan luar kota, selama ± 60 menit. Lokasi ini juga merupakan tempat singgah, karena terletak persimpangan menuju ke arah ke timur Alor yaitu Maritaing dan arah selatan yaitu Apui. Sebagai ibukota Kecamatan Alor Tumur Laut, Bukapiting memiliki pasar dan Pusat Kesehatan Masyarakat (Puskesmas). Dengan adanya aliran sungai yang mengalir sepanjang tahun daerah ini menjadi salah satu sentra sawah di Kabupaten Alor. Persawahan yang luas dengan sistem irigasi dibangun pemerintah pada akhir tahun 70-an. Program ini dilakukan bersamaan dengan program *resettlement* penduduk, yang bertujuan mengubah pola bercocok tanam penduduk pegunungan dari ladang berpindah menjadi menetap dengan menggarap lahan persawahan dan pertanian yang telah modern. *Resettlement* ini juga akan mengurangi pembukaan lahan di daerah lereng pegunungan sekitar Bukapiting. Puncak Apuy merupakan salah satu destinasi yang dapat dikunjungi wisatawan terutama untuk menikmati panorama alam, termasuk sunrise dan sunset.

✓ Wisata Pakaian Adat Kulit Kayu di Desa Kopidil

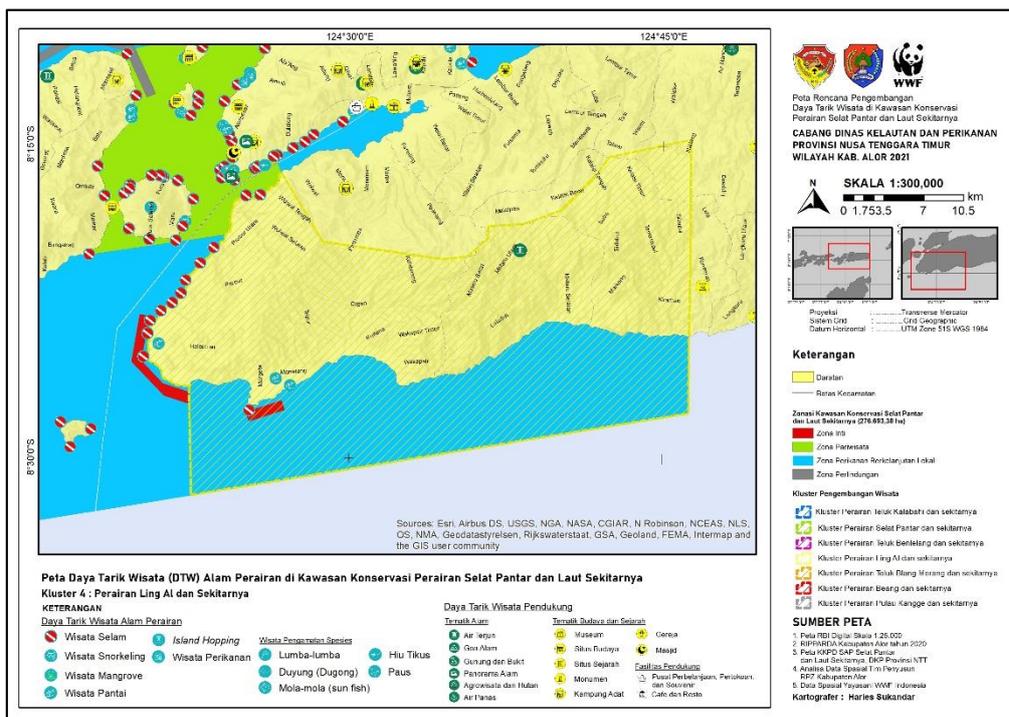
Desa Kopidil, Kecamatan Kabola, Kabupaten Alor, Nusa Tenggara Timur (NTT), masih mempertahankan budaya yang sudah turun-menurun dari warisan leluhur nenek moyang mereka untuk mengenakan pakaian tradisional yang terbuat dari kulit kayu. Jenis kayu yang dipakai oleh masyarakat kabupaten Alor ini adalah jenis kayu K. Pakaian ini juga biasanya dipakai pada acara Pawai Karnaval serta Pergelaran Seni dan Budaya. Untuk proses pembuatan bajunya, setelah mengambil kulit kayu, kulit arinya dibuang dan dijemur selama 3 hari. Setelah itu, barulah dijahit untuk model baju laki-laki dan perempuan. Biasanya pakaian kulit kayu yang dihasilkan ini, dipakai hingga seumur hidup, sampai turun-temurun, asalkan jangan kena air. Kalaupun kena air, itupun langsung dicuci bersih kemudian dijemur kembali. Selain dibuat sebagai pakaian, kulit dari pohon K ini juga bisa dibuat tas dan topi.



Gambar 46. Warga Kopidil dengan pakaian dari kulit kayu
(Sumber Foto: *google.com*)

4. Kawasan Perairan Ling Al dan sekitarnya

Klaster ini meliputi sebagian perairan Kecamatan Alor Barat Daya (ABAD) yang mencakup 3 desa pesisir (Halerman-dimulai dari Ujung Barat Pantai Lingall, Margeta dan Tribur), perairan Kecamatan ABAD Selatan yang mencakup 3 desa pesisir (Manatang, Kuifana, Wakapsir) memanjang ke perairan di Kecamatan Mataru yang mencakup 2 desa pesisir (Lakatuli, Mataru Selatan) dan berakhir di perairan Kecamatan Alor Selatan yang mencakup 2 desa pesisir (Padang Alang, Kiraman).

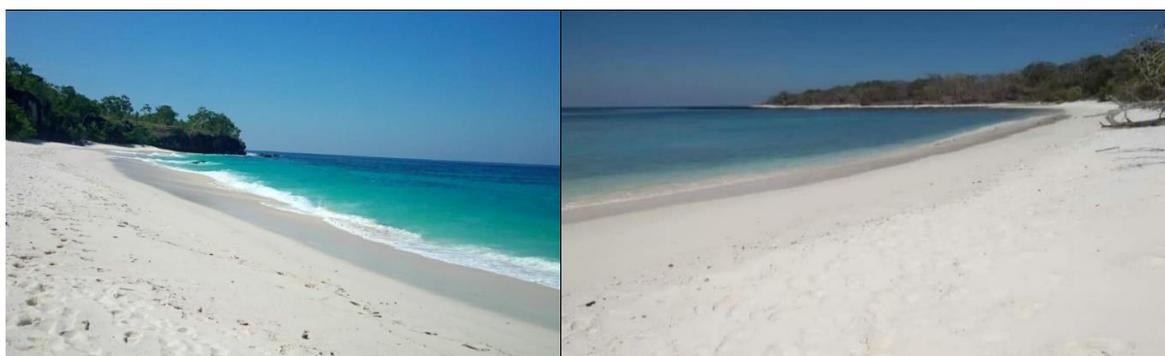


Gambar 47. Klaster 4, Perairan Ling Al dan sekitarnya
(Sumber : KCDKP Wilker Kab. Alor)

a. Daya Tarik Wisata Unggulan (DTWU)

▪ **Wisata Pantai Pasir Putih**

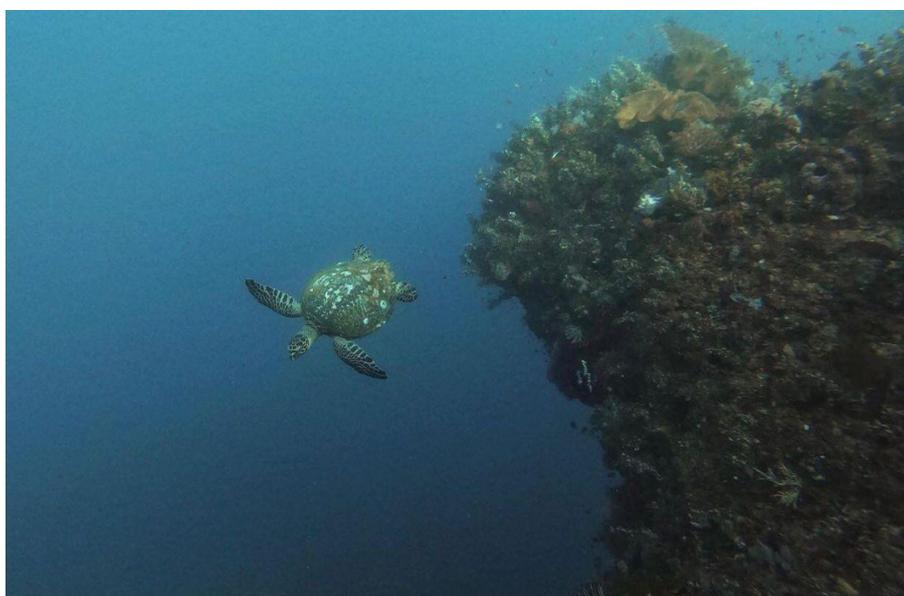
Cluster perairan Ling Al dan sekitarnya memiliki wisata Pantai Pasir Putih pada beberapa lokasi di Perairan Selatan Pulau Alor yang berbatasan laut dengan Negara Republik Demokratik Timor Leste. Konsttur pantai berpasir putih halus bagai tepung terigu dengan hamparan luas terbentang yang diselimuti oleh jernihnya air bagai kaca. Salah satu andalan dalam cluster ini adalah Pantai Ling Al yang terletak di Desa Halerman. Pantai ini memang luar biasa, dimana hanya ada pasir putih di sepanjang permukaan pantai yang melengkung itu. Saking jernihnya, bayangan perahu terlihat sangat jelas di dasar laut. Dalam bahasa setempat, ling berarti tebing dan al artinya besar. Di sana terdapat tebing yang miring sehingga membentuk bayang-bayang teduh di bawahnya. Wisata pantai Pasir Putih lainnya adalah: Pantai Dolwal (Desa Margeta), Pantai Utung, Pantai Barin (Desa Wakapsir).



Gambar 48. Pantai Utung dan Pantai Dolwal dengan hamparan Pasir putih yang indah
(Sumber Foto: KCDKP Wilkab Alor)

▪ **Diving**

Terdapat 1 titik selam diving potensial di Cluster Perairan Ling Al dan sekitarnya yaitu di Titik Selam Lighthouse (Tanjung Margeta). Pada spot ini, wisatawan dapat menikmati Situs selam yang menawarkan topografi yang indah dengan lereng, tembok dan jorokan yang dihuni oleh ikan karang dan penyu.



Gambar 49. Titik Selam Titik Selam Lighthouse (Tanjung Margeta)
(Sumber Foto: KCDKP Wilkab Alor)

b. Daya Tarik Wisata Pendukung (DTWP)

- Wisata religi Masjid Lerabaing

Lerabaing adalah sebuah perkampungan adat yang berada di sebelah Selatan Pulau Alor. Secara administratif kampung ini merupakan sebuah Rukun Tetangga yang berada di Desa Wakapsir Kecamatan Alor Barat Daya. Kampung ini dapat dicapai dengan menggunakan perahu motor ke lokasi tersebut seminggu sekali. Lerabaing menempati wilayah di kaki gunung dan langsung berhadapan dengan Selat Ombai, sedangkan sisi timurnya merupakan gunung batu. Menurut penduduk setempat pada masa revolusi, Jepang sempat menyerang dan membakar serta menjadikan desa ini sebagai salah satu basis militernya. Seluruh bangunan dan harta benda lain ikut terbakar kecuali mesjid yang masih dapat dilihat hingga saat ini. Perhatian pemerintah terhadap perkampungan Lerabaing sebagai peninggalan sejarah diimplementasikan dalam bentuk renovasi Mesjid Lerabaing. Mesjid Lerabaing ini didirikan oleh Sultan Kimallesgogo dari Ternate. Lerabaing kemudian menjadi empat (4) kampung dari suku yang ada di Alor yaitu Lerabaing, Kuilelan, Kletawas dan Melankabat.

- Wisata Danau Gunung

Desa Manatang yang berada di Kecamatan Alor Barat Daya ini tidak kalahnya dengan Desa Halerman, selain memiliki benda - benda sejarah, Desa Manatang juga memiliki danau di tengah gunung. Untuk sampai ke Desa Manatang bisa lewat Darat atau laut. Jika melalui jalur darat dapat ditempuh dengan jarak 60 km dengan lama perjalanan 3 jam. Sedangkan untuk melewati laut dapat menggunakan *speed boat* dengan lama perjalanan 1,5 jam atau perahu motor 4 jam. Tempat ini juga dapat dikembangkan untuk menjadi salah satu tujuan wisata.

- Wisata Goa Makpan dan Batu Manusia di Desa Halerman

Danau di gunung menjadi keunikan tersendiri bagi Desa Halerman yang terletak di Kecamatan Alor Barat Daya. Selain itu memiliki Goa Makpan dan batu manusia yang terletak dalam goa, membuat Halerman cukup memberikan daya tarik sebagai tujuan wisata. Untuk mencapai Desa Halerman kita dapat melalui jalan darat yang cukup sulit dengan jarak \pm 50 km dengan lama perjalanan 2 jam atau melalui perjalanan laut dengan menggunakan *speed boat* selama 1,4 jam atau perahu motor 4 jam.

- Air terjun Mataru

Mataru adalah salah satu Kecamatan yang baru dibentuk, letaknya berada di bagian selatan dari Kota Kalabahi atau Pulau Alor. Medan yang berat melalui Desa Mainang dan tebing, padang rumput yang luas, serta perkebunan dan hutan, serta pemukiman warga di wilayah pegunungan membuat perjalanan berkesan. Salah satu titik perhentian adalah Bukit Doa Mirede Malapea yang merupakan tempat berdoa bagi seluruh komunitas gereja.

Perjalanan menuju air terjun dapat ditempuh sejauh 1,5 km dari pemukiman warga di Desa Mataru Utara. Selain itu juga memiliki air terjun yang tingginya \pm 30 m yang terdiri dari 3 tingkat yang terdapat di Desa Mataru Selatan, sedangkan di Desa Taman Mataru memiliki air terjun \pm 40 m. Untuk sampai di Kecamatan Mataru bisa melalui jalan darat tetapi jalan yang rusak dan terjal dengan jarak dari Kota Kalabahi 25 km atau waktu tempuh 2 jam. Selain itu, tempat ini memiliki keragaman benda-benda sejarah baik mesbah, gua - gua, istana raja, telapak kaki manusia raksasa.

- **Patung Sudirman dan Tenun Ikat Kolana**
 Maritaing terletak di ujung timur Kabupaten Alor dan dapat ditempuh selama kurang lebih 3-4 jam dari Kalabahi dengan jarak 104 km. Tempat ini merupakan salah satu destinasi wisata yang monumental dengan keberadaan Patung Jenderal Soedirman yang menghadap perbatasan Republik Indonesia. Patung ini memiliki tinggi 7 m dan disahkan oleh Bupati Alor saat itu, Ir. Ans Gerius Takalapeta pada tahun 2012 dan merupakan destinasi objek wisata sejarah yang patut dikunjungi. Saat ini, pelabuhan Maritaing telah dibangun dermaga penyeberangan yang sesekali disinggahi kapal yang akan berangkat atau kembali dari Kiser Provinsi Maluku menuju atau dari Kalabahi atau Kupang. Pemerintah Pusat juga telah membangun pelabuhan Militer Angkatan Laut di Maritaing. Di samping patung Jenderal Soedirman terdapat padang ilalang liar yang melengkapi panorama indah menghadap pantai perbatasan Indonesia-Timor Leste. Dari ujung Timur Pulau Alor ini, pengunjung dapat melihat pemandangan ke pulau terdekat, yaitu pulau Atauro serta Kota Dili. Wilayah Maritaing ini memiliki tenun ikat yang sering disebut motif Kolana, juga memiliki warisan budaya berupa peninggalan Portugis serta gua Jepang di perbukitan Maritaing.
- **Situs Sejarah Batu Ukir di Desa Langkuru**
 Terletak di Desa Langkuru, Kecamatan Pureman, Kabupaten Alor-NTT, terdapat sebuah situs sejarah Batu Ukir Buatan berupa gambar perahu dan ayam jantan yang menceritakan asal-usul nenek moyang penduduk Langkuru yang datang dari Kampung Kailaku, Timor Leste menggunakan perahu dan mendarat di Peitoko dan bermalam di goa ini. Ukiran pada batu ini juga menggambarkan pasukan yang berperang pada zaman kemerdekaan Republik Indonesia. Jarak ke tempat ini dapat ditempuh menggunakan kapal motor laut dari dermaga Kalabahi, Alor selama kurang lebih 4 jam perjalanan dan dari Pusat Desa ke tempat situs sejarah ini selama 15 menit dengan berjalan kaki.
- **Wisata Budaya Kuburan Raja Batulolong dan Goa Liangpuri di Desa Kiraman**
 Desa Kiraman terletak di wilayah Kecamatan Alor Selatan, memiliki wisata alam, seperti pantai berbatu hitam yang indah. Selain itu di pinggir pantai Kiraman terdapat tebing yang di atasnya terdapat kuburan Raja Batulolong dan terdapat sebuah yang namanya Goa Liangpuri dengan batu besar yang didalamnya dihinggapi burung walet. Selain wisata alam di Desa Kiraman juga memiliki benda - benda sejarah seperti kelewang pusaka, cincing, anting - anting peninggalan Belanda. Untuk sampai ke Kiraman hanya dapat melewati laut dengan menggunakan speed boat dengan waktu perjalanan 2,5 jam atau perahu motor 8 jam.
- **Wisata Gubung Potamania dan Danau Koya Koya di Desa Talangapui**
 Kobra terletak di Desa Talangapui Timur Kecamatan Alor Timur, sekitar 4 jam perjalanan menggunakan "panser" dan jarak perjalanan dari Kalabahi \pm 80 km. Aksesibilitas menuju desa ini berupa jalan beraspal yang rusak dengan geometri jalan yang kurang baik, dengan kemiringan rata-rata 20 %, dengan lebar badan jalan \pm 6 m. Panorama yang bisa dilihat sepanjang jalan berupa padang savana yang sangat luas dengan pohon-pohon perdu jenis kayu putih. Kobra merupakan sebuah daerah persinggahan sebelum melanjutkan perjalanan ke Maritaing atau mendaki Gunung Potamania menuju danau Koya-Koya. Daerah ini masih terlihat alami dengan rumah-rumah adat yang khas. Mata pencaharian penduduk ini sebagian besar berkebun dan berladang. Terdapat empat mata air yang menyuplai kebutuhan air di daerah Kobra. Untuk melakukan pendakian Gunung Potamania atau perjalanan menuju Danau Koya-Koya, terlebih dahulu harus melapor kepada penjaga / polisi hutan disana, dan pendaki akan ditemani oleh penduduk yang juga penduduk setempat.

Perjalanan ke Danau Koya-Koya yang memakan waktu sekitar 4 sampai 5 jam sangat menarik dan menyenangkan. Perkampungan adat yang indah, kebun-kebun penduduk setempat yang hijau, serta udara pegunungan yang sejuk merupakan suasana yang yang menemani selama perjalanan.

Medan yang terjal dengan kemiringan rata-rata 40 % memang membuat para pendaki akan cepat lelah. Walau demikian panorama alam yang menakjubkan dapat dilihat di sini. Samar-samar terlihat Kota Dili di Negara Timor Leste. Konon, jika pada malam hari gemerlap lampu Kota Dili dapat dilihat dari Puncak Gunung Potamania.

Selain panorama alam yang menakjubkan, hal utama yang dijumpai di sini adalah Danau Koya-Koya. Danau yang terletak di ketinggian sekitar 1.500 m di atas permukaan air laut ini, memiliki air yang tergenang sepanjang tahun. Selain Danau Koya-Koya, sebagai danau terbesar, terdapat danau-danau lain di pegunungan Pontamania. Danau-danau tersebut yaitu Danau Mariyake, Danau Kunatena, Danau Uwagu, dan Danau Apemang. Selain kegiatan mendaki dan berkemah, dapat juga dilakukan perburuan rusa liar.

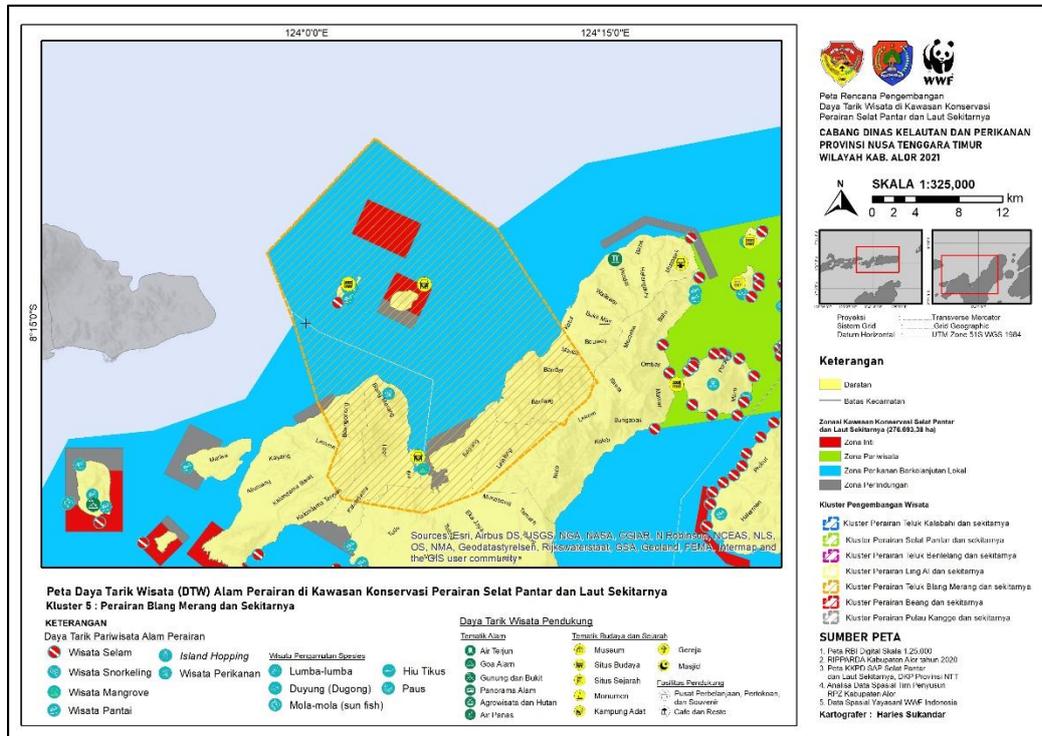
Sarana penunjang yang mendukung perkembangan objek dan daya tarik wisata di danau Koya-Koya masih sangatlah kurang. Aksesibilitas untuk menuju tempat ini hanya dapat ditempuh melalui jalur darat dengan menggunakan "panser" dan berjalan kaki. Fasilitas atau sarana penunjang lainnya seperti rumah makan, pasar dan terminal belum tersedia sama sekali. Gunung Pontamania dengan Danau Koya-Koya merupakan objek daya tarik wisata minat khusus yaitu wisata petualangan (pendaki gunung) dan perkemahan.

- Rumah Adat Allawa Bungaban di Desa Lantoka

Terletak di Kampung Lantoka, Desa Tanglapui, Kecamatan Alor Timur, Kabupaten Alor-NTT, rumah adat Allawa Bungaban merupakan satu-satunya rumah adat yang berbeda dengan rumah adat lainnya di Kabupaten Alor. Berbentuk lopo, berlantai tana memiliki 4 tiang utama dari batang pohon kayu putih yang banyak tumbuh di sekitar, kemudian terdapat dulang bulat yang terbuat dari pohon wangi humajang sebagai penghubung antara tiang utama dan tiang penjuru yang menopang atap, dimana tiang penjuru tersebut di buat dari kayu Allawa (Bunga Terputar) yang menjadi nama rumah adat tersebut, sedangkan atapnya menggunakan alang-alang, tidak menggunakan dinding dan terdapat dua bale-bale yang terbuat dari bambu sebagai tempat duduk dan beristirahat. Rumah adat ini diresmikan pada tahun 2011 sebagai situs rumah adat di Kabupaten Alor. Rumah adat ini digunakan sebagai perhimpunan keluarga untuk acara adat perkawinan, buka lahan dan tutup lahan serta acara adat lainnya. Menempuh perjalanan selama 4 jam untuk sampai dengan kendaraan roda 2 maupun 4.

5. Kawasan Perairan Teluk Blang Merang dan sekitarnya

Kluster ini meliputi perairan Kecamatan Pantar yang mencakup 3 desa pesisir (Madar, Bandar, Baolang), terhubung dengan perairan Kecamatan Pantar Tengah yang mencakup 3 desa pesisir (Bagang, Muriabang, Tube), perairan Kecamatan Pantar Barat yang mencakup 5 desa pesisir (Illu, Baranusa, Baraler, Blangmerang, Leer) dan berakhir di Kecamatan Pantar Barat Laut yakni perairan pesisir Desa Beangonong. Terdapat 3 pulau kecil di kluster ini yaitu Pulau Kura, Pulau Lapang dan Pulau Batang. Kondisi geografis kluster Teluk Blang Merang dan sekitarnya ditampilkan pada peta berikut ini.



Gambar 50. Kluster 5, Perairan Teluk Blang Merang dan sekitarnya (Sumber: KCDKP Wilker Kab.Alor)

a. Daya Tarik Wisata Unggulan (DTWU)

- **Wisata Pantai Pasir Putih**

Wisata Pantai pada Cluster ini menawarkan Pantai dengan Pasir Putih dan kejernihan airnya. Selain itu pada wilayah ini banyak ditemukan gugusan pulau-pulau pasir yang bermunculan di perairan dan saling terhubung. Selain itu Wisata Pantai pada wilayah ini untuk menikmati Sunset dan sunrise. Beberapa Lokasi Wisata Pantai yang ada diantaranya Seperti: Pantai Bidadari Pulau Lapang dengan Deretan Pohon Santigi (*Pemphis acidula*), Pantai Watang Ibi Pulau Batang, Gugusan Pulau Pasir Putih “*The Wings of the Baranusa Angel* (Sayap Bidadari Baranusa) atau nama lokalnya Nubi Bura Batang Lapang Baranusa.



Gambar 51. (searah jarum jam) : Pantai Bidadari Pulau Lapang dengan Deretan Pohon Santigi (*Pemphis acidula*) dan kejernihan Air serta hamparan Pasir Putih yang halus; Pantai Watang Ibi Pulau Batang dan Gugusan Pulau Pasir Putih “The Wings of the Baranusa Angel” (Sayap Bidadari Baranusa) atau nama lokalnya Nubi Bura Batang Lapang Baranusa. (Sumber Foto: KCDKP Wilkab Alor)

■ Wisata Mangrove

Hamparan hutan mangrove pada cluster ini cukup besar dan mengelilingi 2/3 wilayah pesisir seperti di Mulai dari Pesisir Desa Baolang, Desa Bagang, Desa Muriabang, Desa Eka Jaya, Desa Tube, Desa Piring Sina, Desa Illu, Desa Baranusa, Desa Blangmerang, dan Desa Beangonong. Luas hamparan mangrove di kawasan ini sekitar 421 ha, didominasi oleh jenis *Rhizophora apiculate*. Beberapa biota penghuni kawasan ini yakni burung trinil pantai (*Actitis hypoleucos*), burung remetek (*Gerygone sulphured*), burung kipas (*Rlupidura javanica*) dll. Keseluruhan ekosistem mangrove ini sangat mendukung bagi pengembangan Wista Mangrove dan lebih dikhususkan untuk Trancking Mangrove dan Mangrove Forest khususnya di Pesisir Pulau Kura Desa Piring Sina dan Desa Illu.



Gambar 52. Wisata Mangrove di Desa Piring Sina dan Desa Illu (Sumber Foto: KCDKP Wilkab Alor)

■ Diving dan Snorkeling

Terdapat 1 titik selam dan snorkling potensial di Perairan Teluk Blangmerang yaitu di Titik Selam Lapang South (Lapang Selatan) di Pulau Lapang. Pada spot ini, wisatawan dapat menikmati pemandangan bawah laut berupa hamparan terumbu karang padat dan aneka organisme penghuninya. Pada wilayah ini juga terdapat Kima raksasa (*Tridacna gigas*) yang menjadi obyek

penyelaman. Dengan air yang jernih dan keindahan pasir putihnya, dapat melihat keindahan ekosistem pesisir yang begitu menawan dan mampu membuat pengunjung untuk berlama-lama di dalam air.



Gambar 53. Titik Selam South Lapang (Lapang Selatan)
(Sumber Foto: WWF Indonesia)

■ **Island Hopping**

Salah satu destinasi menarik di Perairan Teluk Blangmerang adalah wisata Pulau kecil yaitu Pulau Batang, Pulau Lapang dan Pulau Kura. Pulau Lapang dan Pulau Batang juga merupakan Taman Wisata Alam (TWA) di Kabupaten Alor. Kedua Pulau yang memiliki pantai dan pesisir yang indah ini menawarkan sejumlah daya tarik yang luar biasa serta wisata adat yaitu Mulung. Mulung yaitu salah satu cara adat dalam pemanfaatan sumberdaya alam dalam limit waktu tertentu. Mulung dimulai dengan *hading mulung* yaitu menutup wilayah perairan tertentu di Pulau Lapang dari kegiatan penangkapan ikan dalam kurun waktu 6 bulan. Setelah habis waktunya, maka pihak ulayat adat kerajaan Baranusa akan mencabutnya dengan melihat kondisi alam. Proses pencabutan ini dalam bahasa adat disebut “Hobba Mulung”.

Prosesi Adat Mulung juga bersamaan dilakukan dengan rangkaian adat Gala Soro yaitu Penyambutan Laut menggunakan Perahu dan Kapal Motor masyarakat. Gala Soro merupakan Ritual Adat di Kabupaten Alor yang berasal dari Kerajaan Baranusa untuk proses penyambutant. Gala Soro ini merupakan cerita sejarah pertikaian antara kerajaan Tonulelang dengan kerajaan Munaseli yang diawali dengan permainan Hode Sanempa sampai ke permintaan bantuan kepada kerajaan Pandai dan kerajaan Baranusa (Mauwolang dan 2 putranya yaitu Dai Mauwolang dan Bara Mauwolang) dan cerita mengenai Bori Lako beserta Istrinya Masi Konang sehingga terciptalah apa itu Gala Ke Soro (Gala Soro).

Island hopping Lewo Tana Nuba Nara merupakan salah satu kegiatan seru yang bisa dicoba selama berada di Kabupaten Alor. Dengan mengandalkan kendaraan kapal bermotor yang bermuatan 6-12 orang, Anda akan dibawa dari Pulau Kura kemudian menuju Pulau Lapang dan Pulau Batang.



Gambar 54. Pulau Lapang dan Pulau Batang; Prosesi Gala Soro di Perairan Teluk Blangmerang (Sumber Foto: BBKDSA NTT & KCDKP Wilkab Alor)

b. Daya Tarik Wisata Pendukung (DTWP)

✓ Wisata Adat Bahari “Mulung”

Baranusa merupakan salah satu kerajaan adat yang masih ada di Kabupaten Alor, terdiri atas lintas 5 wilayah administratif yaitu Desa Blangmerang, Desa Illu, Desa Piringsina, Desa Baranusa, dan Desa Baralel. Saat ini telah terdapat beberapa upaya melakukan pelestarian budaya dan lingkungan yang dilakukan, salah satunya adalah melalui penguatan kembali kearifan lokal Mulung melalui upacara Hoba dan Hading Mulung. Tradisi Mulung merupakan proses penutupan perairan dari semua aktivitas pemanfaatan secara sementara dan proses pembukaan perairan untuk dapat dimanfaatkan kembali. Upaya konservasi lingkungan dan revitalisasi budaya lokal merupakan potensi wisata budaya yang menarik bagi wisatawan untuk dinikmati. Perayaan ini dilakukan melalui syukuran dengan makan bersama dan tarian, serta melakukan upacara di Pulau Lapang dan perairan di Pulau Lapang dan Batang.

✓ Wisata air panas di Desa Tube

Tidak jauh dari Baranusa, ke arah selatan, sekitar 10 menit perjalanan menggunakan *speed boat* atau 10 km dengan perjalanan darat terdapat sebuah desa pesisir yang bernama Desa Tubbe, dengan obyek wisata berupa air panas. Air laut di sekitar desa ini terasa hangat akibat sumber air panas yang terdapat beberapa meter dari pantai ke arah laut. Pasir yang putih serta keanekaragaman jenis terumbu karang yang berwarna warni menambah indah panorama Desa Tubbe ini. Apabila air sedang surut, sumber air panas tersebut akan kelihatan lebih jelas dan sewaktu-waktu dapat menyemburkan air ke atas seperti air mancur. Tidak jauh beda dengan tempat lainnya di Pulau Pantar, sarana penunjang yang mendukung perkembangan objek dan daya tarik obyek wisata air panas di Desa Tubbe ini masih sangat kurang.

✓ Situs sejarah Jangkar Piringsina dan Meriam Tua Babaku di Desa Piringsina

Objek wisata ini terletak di Desa Piringsina, Kecamatan Pantar Barat. Desa ini dihubungkan oleh sebuah jembatan membentang diatas air laut sekitar 5 KM. Destinasi wisata yang dapat dikunjungi oleh pengunjung/ wisatawan adalah mengelilingi hutan bakau dengan perahu/kano, melihat situs sejarah Jangkar Piringsina (ola kerangga)/ besi bercabang dan Meriam Tua Babaku (ispera Balibaku). Situs sejarah ini telah ada sejak masa pemerintahan Raja Mauboli. Tempat ini dapat ditempuh selama 5 jam perjalanan darat dengan kendaraan roda 2 dari Pelabuhan Baranusa. Selain pantai yang indah, Desa Piringsina juga memiliki tarian adat dan lego - lego.

✓ Wisata Budaya Galasoro

Objek wisata ini berada di Desa Illu, Kecamatan Pantar Barat. Desa ini memiliki benda - benda sejarah seperti meriam, jangkar tua dari besi (cabang). Desa ini juga memiliki Tarian Gelasoro atau tarian penjemputan dengan Bendera Klipang. Untuk sampai ke desa ini harus menggunakan *speed boat* 2 jam dan perahu

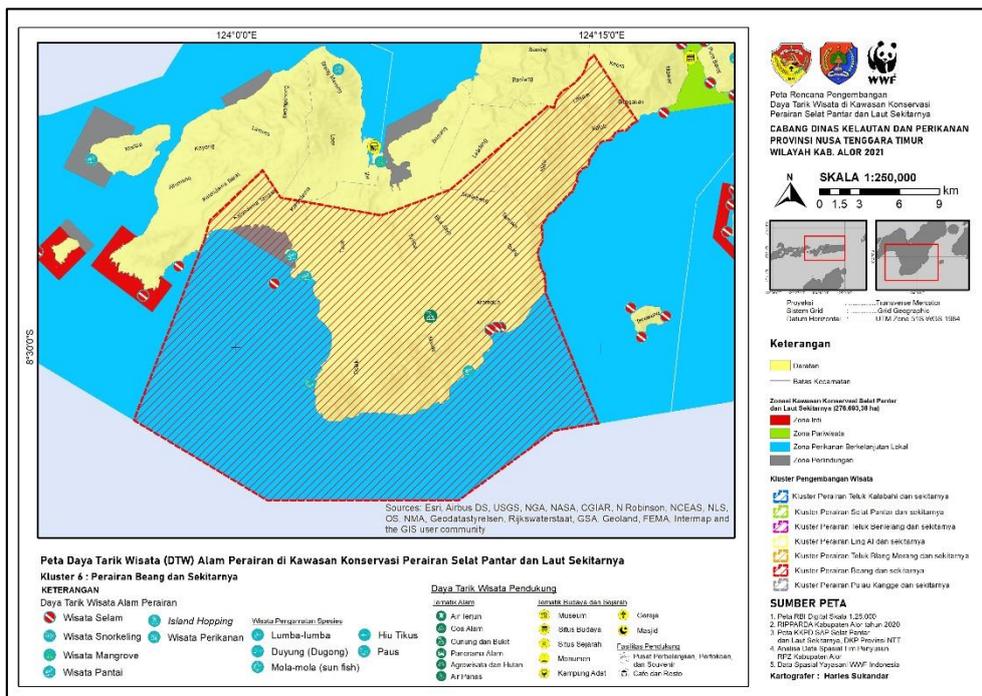
motor 5 jam dari Kota Kalabahi ke Baranusa, lalu melanjutkan dengan kendaraan roda 2 menempuh perjalanan 2 km. Bagi kita yang mau melihat tenunan, juga bisa menjumpai tenunan khas Desa Illu.

✓ TWA Pulau Lapang dan Batang

Kawasan TWA Pulau Lapang dan Pulau Batang menawarkan beragam satwa dan panorama alam yang memanjakan wisatawan. Beberapa jenis satwa yang terdapat di kawasan ini diantaranya adalah musang (*Paradorurus cinogale*), ular sanca (*Phyton reticulatus*), burung elang (*Haliaetus leucogaster*), bangau putih (*Ibis cinereus*), kuntul karang (*Egretta sacra*), penyu sisik (*Eretinochelys imbricate*) dan penyu hijau (*Chelonia mydas*). Disamping itu, hamparan pasir putih memanjang, jernihnya laut dan indahnya ekosistem bawah laut dengan berbagai jenis terumbu karang dan ikan membuat kawasan ini semakin eksotik. Wisatawan juga dapat menikmati aktifitas masyarakat lokal disana seperti budidaya rumput laut, memancing dan mengolah hasil Perikanan dan kerang-kerangan.

6. Kawasan Perairan Beang dan sekitarnya

Kluster ini meliputi perairan Kecamatan Pantar Tengah yang mencakup 4 desa pesisir (Aramaba, Mauta, Delaki, Tude), perairan Kecamatan Pantar Barat perairan pesisir Desa Kalondama dan berakhir di perairan Kecamatan Pantar Barat Laut yakni di perairan pesisir Desa Kalondama Tengah yang terletak di bagian selatan. Kondisi geografi kluster perairan Beang dan sekitarnya ditampilkan pada peta berikut ini.

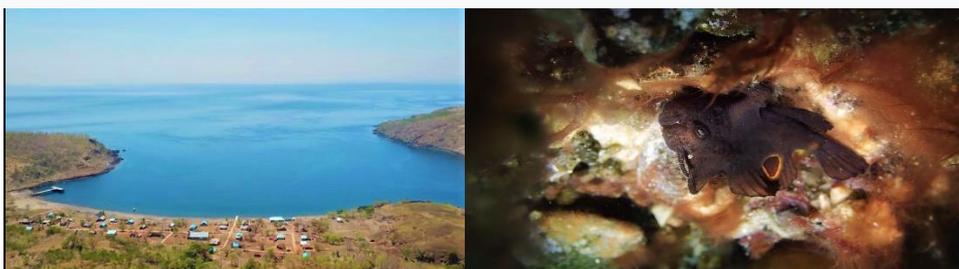


Gambar 55. Kluster 6, Perairan Beang dan sekitarnya (Sumber: KCDKP Wilker Kab. Alor)

a. Daya Tarik Wisata Unggulan (DTWU)

▪ Diving dan Snorkeling

Perairan Beang dan Sekitarnya merupakan tempat Diving dan Snorkling dengan visibility yang sangat baik di KKPD Selat Pantar dan Laut Sekitarnya. Pada perairan ini terdapat 4 (empat) Spot Diving terbaik di dunia untuk macro photography, yaitu: Beang Jetty (Beang), Beang Gereja (Beang Gereja), Beang Karang (Beang Karang) dan Pantar's Potential (Tude). Wisata bahari pada perairan Laut Selat Pantar memiliki panorama bawah laut yang menakjubkan sehingga menjadi primadona dan pemikat bagi para penyelam dari seluruh dunia. Sementara Alor sudah dikenal dengan kehidupan makro dan makhluknya yang luas dan beragam, teluk Beang khususnya menonjol. Di sepanjang lereng pasir vulkanik hitamnya, berbagai macam makhluk langka dapat terlihat dan menjadikan situs menyelam ini kelas dunia. Teluk ini juga merupakan salah satu dari sedikit tempat berlabuh di sepanjang bagian selatan Pulau Pantar. Karena lokasi ini dan penyelamannya yang menakjubkan, Teluk Baeng sangat populer di kalangan Liveboards. Beberapa kapal mungkin tinggal di sini selama beberapa hari berturut-turut untuk melakukan aktifitas Pariwisata Alam Perairan.



Gambar 56. Lokasi Diving dan Snorkling serta Binatang Macro Teluk Beang (Sumber Foto: Air Dive Alor/@air.dive)

▪ Fotografi Bawah Laut

Cluster Perairan Beang dan Sekitarnya mengandalkan wisata Underwater Photography dengan jenis Makro Photography dan Videography. Fotografer bawah air biasanya juga menggemari objek-objek makro yang berupa renik-renik unik yang memiliki bentuk ajaib dan warna nan mempesona. Bagi para diver pemula dan orang awam, bentuk-bentuk aneh yang tertangkap kamera foto maupun video makro biasanya sangat tidak masuk akal, namun menarik. Sebut saja hewan-hewan seperti nudibranch, frogfish, berbagai jenis shrimo yang sangat berbeda dari yang kita ketahui sebelumnya. Semua ini menjadi objek yang sangat menarik. Makhluk Alor selalu penuh kejutan. Ketika kita melakukan penyelaman makro di Perairan Beang, maka kita akan menemukan Makro terbaik di dunia. Dan terkadang kita beruntung seperti melihat *Trapania euryeia*, *Miamira sinuata* yang terlihat seperti tikus dengan pola yang menarik, Dragon shrimp (Udang Naga), Bunga Lautan Alor (*Flower of Alor's ocean*) dan masih banyak lagi.



Gambar 57. Beberapa produk fotografi bawah laut di Perairan Beang dan sekitarnya (Sumber foto: KCD Wilker Kab. Alor)

- **Surfing di Pantai Delaki**

Olahraga surfing adalah salah satu cabang olahraga yang dimana hal ini sering terdengar di kalangan masyarakat dan negara olahraga ini dalam kegiatannya dapat dilakukan pada air yang membutuhkan ombak yang besar dan stamina yang kuat, untuk menaklukkan pada pantai yang mempunyai ombak yang besar. Pantai Delaki dengan ombak yang besar sangat cocok digunakan untuk Olahraga Surfing.

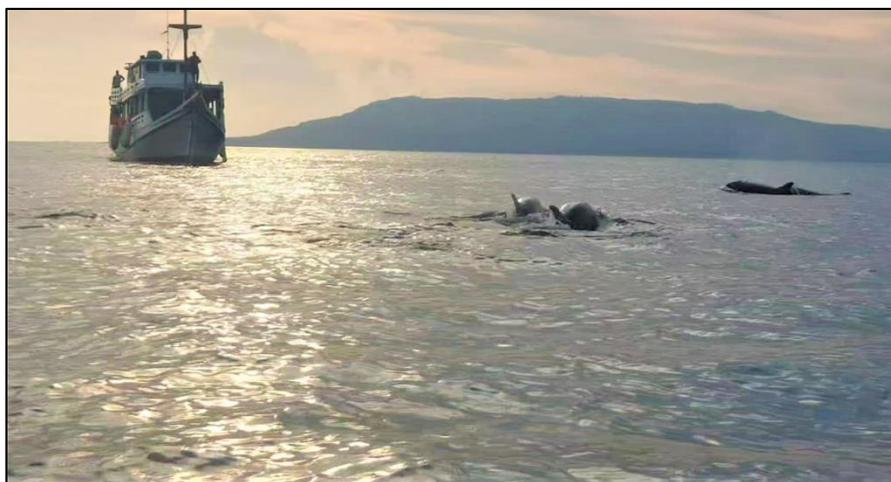


Gambar 58. Gelombang besar dengan 8 Alunan untuk surfing di Pantai Delaki (Sumber Foto: KCDKP Wilkab Alor)

- **Whale watching**

Perairan Klaster ini juga merupakan jalur migrasi paus dan lumba-lumba, tepatnya di perairan selatan Pulau pantar. Beberapa lintasan yang sering dilalui adalah perairan pesisir Desa Delaki sampai pesisir Desa Aramaba. Dolphin yang sering ditemui adalah jenis Indo-Pacific Bottlenose (*Tursiops aduncus*). Dalam gerombolan mereka biasanya juga terdapat Mola mola di permukaan pada waktu mendekati bulan purnama. Sementara Whale yang ditemukan antara lain jenis

Paus Biru (*Balaenoptera Musculus*), Paus Sperma (*Physeter macrocephalus*), Paus Sirip (*Balaenoptera Physalus*), Paus Bungkuk (*Megaptera Novaeangliae*), Paus Pembunuh Palsu (*Pseudorca crassidens*) dan Paus Kepala Melon (*Peponocephala electra*). Perjumpaan biota laut sebenarnya tidak terlalu banyak berubah sepanjang tahun karena sebagian besar penghuninya bukan spesies yang bermigrasi, kecuali paus yang sering melewati daerah tersebut sekitar Juni – Oktober. Atraksi wisata Whale Watching menjadi wisata minat Khusus yang potensial dikembangkan di Klaster ini.

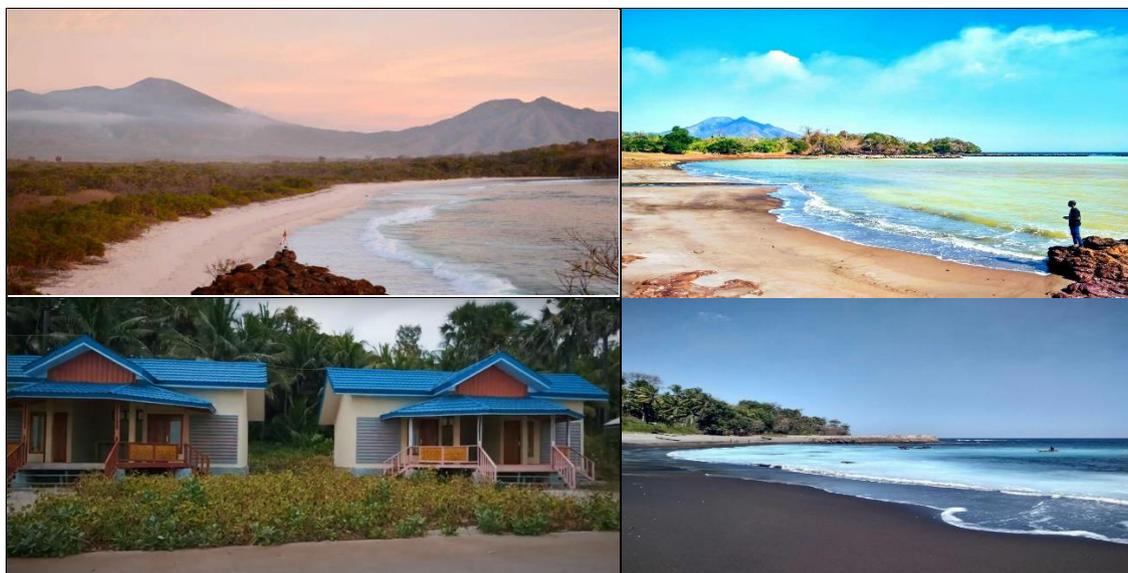


Gambar 59. Whale Watching di Perairan Pesisir Desa Delaki sampai Desa Aramaba (Sumber Foto: KCDKP Wilkab Alor)

▪ Wisata Pantai

Wisata Pantai pada Klaster Perairan Beang dan sekitarnya memiliki ciri khas khusus. Beberapa memiliki keunikan pada warna pasirnya, disebabkan adanya sungai yang mengalir ke arah laut dan mengandung belerang dari Kawah Gunung Sirung. Pantai Diddi berada di Desa Tude, Kec. Pantar Tengah. Jarak dari Desa Tude ke Pantai Diddi kurang lebih 2 km dan mudah di capai dengan kendaraan beroda dua. Pantai ini memiliki pemandangan sangat pesona karena di bagian barat pantai ini ada mahligai atau tempat kediaman raja yang telah berubah menjadi batu bersusun biasanya kami sebut dengan "Bla Kabi" yang tingginya kurang lebih 40 meter, dan dipantai ini juga anda akan menikmati indahnya ombak yang bergulung-gulung dan pasir putih berhamparan sepanjang 2 km dari maligai ke a'bbang ara.

Pantai Pasir Tiga Warna Puntaru terletak di Dusun Puntaru, Desa Tude, Kecamatan Pantar Tengah. Pantai ini memiliki keunikan warna pasirnya yaitu Kuning, Keemasan dan Hitam. Ada juga Pantai Delaki Pantai yang indah dan unik dengan warna laut yang membiru dan bercampur dengan degradasi warna yang menyatu. Aliran sungai yang dijumpai diperjalanan bermuara pada lautan jadi air sungai yang mengadung belerang bermuara di sini dan bercampur dengan air lautan. Menjadikan udara dipesisir pantainya begitu unik antara biru muda, putih, sedikit kuning dan membiru di jarak lautan. Khusus di Pesisir Pantai Delaki telah ada Home Stay yang bisa dipergunakan untuk menginap bagi wisatawan.



Gambar 60. (searah jarum jam) Pantai Dididi, Pantai Pasir Tiga Warna, Pantai Delaki dan Home Stay yang dimiliki (Sumber Foto: KCDKP Wilkab Alor)

b. Daya Tarik Wisata Pendukung (DTWP)

✓ Wisata Kawah Gunung Sirung di Beang

Suasana pantai pasir putih yang indah dengan pemandangan kawah Gunung Sirung dari kejauhan yang halus membuat setiap orang yang sampai di Lokasi ini pasti takjub akan anugerah Tuhan yang menciptakan alam yang begitu indah. Jarak dari Kota Kalabahi ke Beang yang berada wilayah Pantar Tengah sekitar 20 s/d 30 Km untuk sampai disana harus menggunakan Speed Boat atau menyewa perahu motor selama 4 jam.

✓ Wisata budaya bekas kerajaan Mauwolang di Desa Puntaru

Objek wisata ini terletak di Desa Puntaru Kecamatan Pantar Tengah sekitar 3 jam perjalanan menggunakan *speedboat* dari Kota Kalabahi atau dari Baranusa memiliki jarak 10 km dengan waktu tempuh 30 menit. Di pantai desa ini terdapat sisa-sisa tiang bangunan bekas kerajaan Muwalang. Konon dahulu Muwalang merupakan kerajaan pesisir pantai yang menguasai bagian selatan Pulau Pantar. Dari pantai ini pun terlihat pemandangan yang menakjubkan yaitu dua pegunungan yang berdiri megah disebelah timur yaitu Gunung Api Sirung dan Gunung Delaki.

✓ Wisata Gunung Api Sirung dan Gunung Delaki

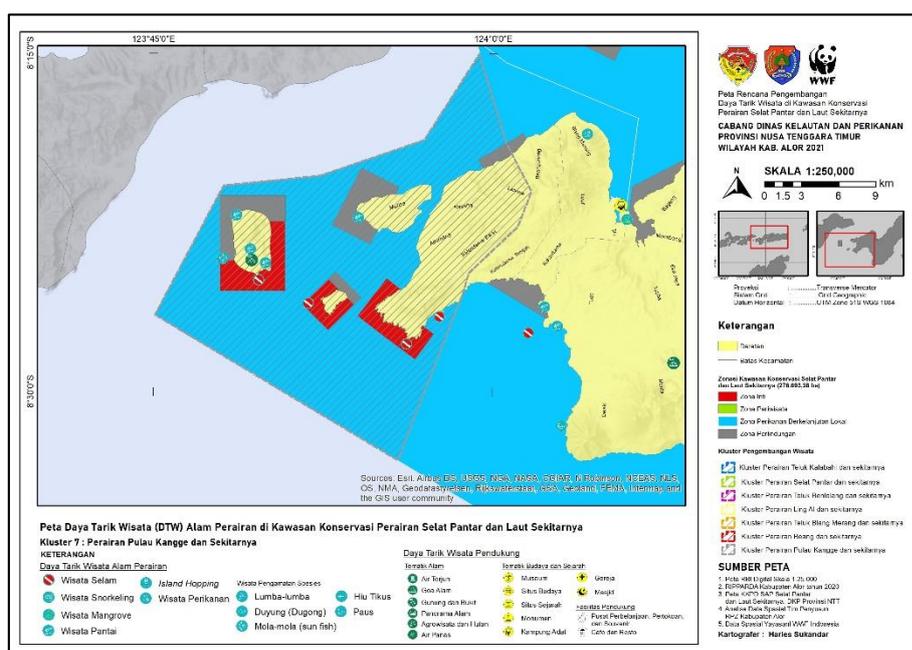
Gunung Api Sirung dan Gunung Delaki terletak di Desa Mauta Kecamatan Tengah, sebelah Selatan Pulau Pantar. Pegunungan ini dapat dicapai melalui dua jalur, yaitu darat dan laut. Jalur darat dapat ditempuh dari Baranusa menggunakan 'Panser ' atau ojek menuju Desa Mauta. Pendakian melalui jalur darat ini akan melewati perkampungan, hutan-hutan serta semak liar di lereng gunung. Yang pertama kali akan ditemui yaitu Gunung Api Sirung, kemudian Gunung Delaki.

Sedangkan melalui jalur laut, dapat menggunakan *speedboat* yang memakan waktu sekitar 3 jam dari Desa Kayang Marica dan berhenti di Tanjung Delaki. Sangat berbeda dengan pendakian jalur darat, jalur laut ini langsung berhadapan dengan lereng Gunung Delaki yang cukup terjal dan sedikit gundul. Setelah mendaki Gunung Delaki kita lalu dihadapkan pada angkuhnya Gunung Api Sirung yang sering tertutup awan. Gunung Api Sirung dengan ketinggian mencapai 1.365 meter diatas permukaan laut, konon merupakan gunung api

yang paling aktif dan pernah meletus sekitar tahun 1991. Hal tersebut terlihat oleh adanya bongkahan batu-batu besar pegunungan di sekitar daerah tersebut. Sedangkan Gunung Delaki dengan ketinggian mencapai 938 meter di atas permukaan laut, hanya merupakan perbukitan yang menjulang tinggi di tepi pantai sebelah selatan Pulau Pantar. Dua pegunungan yang berdiri megah di tepi pantai merupakan keunikan tersendiri sebagai daya tarik wisata minat khusus terutama bagi wisatawan yang berjiwa petualang dan memiliki hobi mendaki.

7. Kawasan Perairan Pulau Kangge dan sekitarnya

Kluster ini meliputi perairan Kecamatan Pantar Barat Laut yang mencakup 4 desa pesisir (Lamma, Kayang, Allumang, Kalondama Barat) dan perairan Kecamatan Pantar Tengah yang mencakup sebagian wilayah timur dan selatan perairan pesisir Desa Kalondama Tengah. Terdapat 3 pulau kecil dalam kluster ini, yakni Pulau Kangge, Pulau Rusa dan Pulau Kambing. Secara geografis, perairan Pulau Kangge dan sekitarnya ditampilkan pada peta berikut ini.



Gambar 61. Kluster 7, Perairan Pulau Kangge dan sekitarnya (Sumber : KCDKP Wilker Kab.Alor)

a. Daya Tarik Wisata Unggulan (DTWU)

■ Wisata Pantai

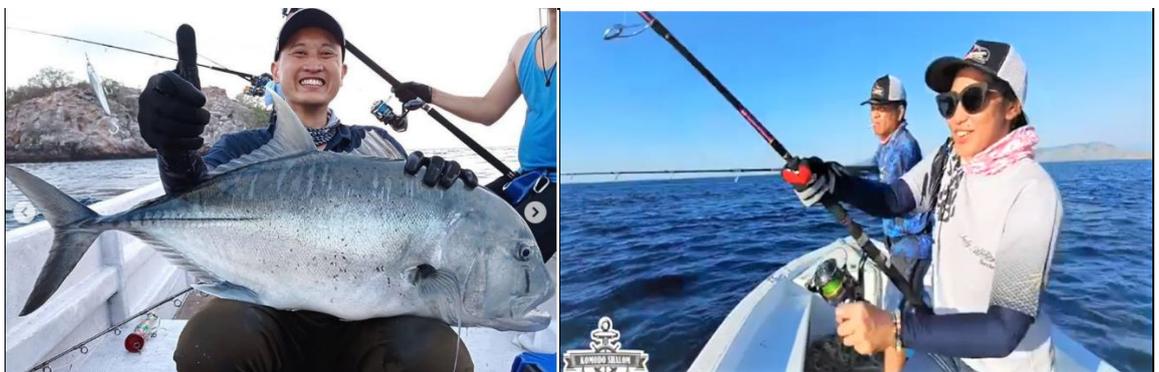
Wisata Pantai pada Cluster ini menawarkan pantai dengan pasir putih dan air laut yang sangat jernih disertai batu karang yang timbul di perairan pesisir. Di pantai-pantai ini, wisatawan dapat menikmati Sunset dan Sunrise yang menakjubkan. Pantai yang sangat diminati wisatawan adalah Wisata Pantai di Pulau Kangge Desa Marissa, Kecamatan Pantar Barat Laut. Pada Pulau ini juga disediakan Home Stay pada rumah penduduk dengan standar kenyamanan yang mirip penginapan/hotel.



Gambar 62. Pantai Pasir Putih dan Pantai Batu Peti di Pulau Kangge
(Sumber Foto: Alor Tour & Travel Agent/@alor_travel & WWF Indonesia)

- **Sport Fishing**

Alor terkenal sebagai surga bagi para pemancing profesional. Lokasi mancing kelas berat di Alor diantaranya yaitu spot naga, Pulau Rusa dan Pulau Kambing. Spot ini dapat dicapai dengan kapal besar karena perairannya berarus sangat kuat. Saat ini, perairan di sekitar Pulau Kangge, Pulau Rusa dan Pulau Kambing sering dijadikan area sport fishing. Para pemancing modern yang lebih trend disebut Angler itu, menerapkan teknik memancing target ikan buruan mereka dengan istilah – istilah tersendiri yang disesuaikan dengan tempat atau spot mereka memancing di area ini. Bagi para pemancing, spot ini menawarkan tantangan fantastis. Ada banyak ikan besar dan bahkan ikan monster yang dapat dengan mudah dipancing. Hampir semua teknik memancing dapat diterapkan seperti trolling, popping, jigging, casting dan lainnya. Dengan semua teknik itu, Kuwe Gerong (GT), Tuna Sirip Kuning, Escolar, Kuwe Sirip Biru, Tuna Gigi Anjing, Kakap dan kerapu mudah ditangkap. Namun kini untuk melestarikan berbagai spesies ikan, pelaku pemancingan rekreasi lebih beretika dengan menangkap lalu melepaskannya langsung (*catch and release*) tanpa melakukan pengukuran berat dan dokumentasi. Terkadang memberikan tanda sebelum melepaskannya (*tag and release*) untuk membantu ilmuwan perikanan merekam kondisi vital, pergerakan, dan pencatatan populasi ikan.



Gambar 63. Sport Fishing di Pulau Kambing dan Pulau Rusa
(Sumber Foto: @komodoshalom)

- **Diving dan Snorkeling**

Perairan Pulau Kangge dan Sekitarnya merupakan tempat Diving dan Snorkeling dengan visibility yang sangat baik di KKPD Selat Pantar dan Laut Sekitarnya. Pada perairan ini terdapat 5 (Lima) Spot Diving terbaik yaitu: Fairytale Forest (Hutan Tude), Alcatraz (Alcatraz), Batu Mandi, Kelapa Muda dan Tempat Dangkal.

Menyelam pada perairan ini akan dapat memiliki panorama bawah laut yang menakjubkan sehingga menjadi primadona dan pemikat bagi para penyelam dari seluruh dunia. Wilayah ini merupakan wilayah tebing karang dengan keindahan ekosistemnya.



Gambar 64. Diving dan Snorkling pada “Tempat Dangkal” di Pulau Kambing. (Sumber Foto: KCDKP Wilkab Alor)

- **Wisata Menonton “Mola-Mola”**

Perjumpaan biota laut sebenarnya tidak terlalu banyak berubah sepanjang tahun karena sebagian besar penghuninya bukan spesies yang bermigrasi, kecuali paus yang sering melewati daerah tersebut menjelang awal musim snorkeling. Pada Cluster ini terdapat satu titik diving yang merupakan surganya Mola-Mola (Sunfish) atau biasa oleh masyarakat lokal disebut ikan meja. Titik diving yang merupakan tempat berkumpulnya mola-mola tersebut bernama Batu Mandi yang berada di sebelah Barat Pulau Rusa. Penyelam yang pernah melakukan diving pada wilayah ini menyebut tempat ini sebagai surganya Mola-Mola di Alor. Wisatawan dapat menonton Mola Mola dalam jarak cukup dekat di spot ini, sehingga potensial dikembangkan sebagai wisata minat Khusus.



Gambar 65. Wisata Menonton Mola-Mola di Titik Diving Batu Mandi (Sumber Foto: KCDKP Wilkab Alor)

b. Daya Tarik Wisata Pendukung (DTWP)

- Island Hopping

Bagi wisatawan yang berminat berkunjung dari satu pulau ke pulau yang lain dalam waktu singkat, Klaster Perairan Pulau Kangge dan sekitarnya menawarkan trip berkunjung dari Pulau Kangge lalu ke Pulau Rusa kemudian ke Pulau Kambing, dan Kembali ke Pulau Pantar sambil menikmati keindahan alamnya. Pulau yang terkenal dengan pantai-pantai cantik ini menawarkan sejumlah daya tarik yang luar biasa. Island hopping merupakan salah satu kegiatan seru yang bisa dicoba di Klaster ini. Dengan mengandalkan kendaraan kapal bermotor yang bermuatan 6-12 orang, Anda akan dibawa berkeliling ke pulau-pulau eksotis yang berada di sekitar Pulau Kangge tersebut.



Gambar 66. Pulau Kangge, Pulau Rusa, Pulau Kambing dan Pulau Pantar sebagai Wisata Island Hopping.
(Sumber Foto: KCDKP Wilkab Alor)

- TWA Pulau Rusa dan Pulau Kambing

Taman Wisata Alam Pulau Rusa terletak di Pulau Rusa yang secara administratif berada di Desa Puntaru, Kecamatan Pantar Barat Laut. Taman wisata ini berada pada kawasan seluas 1384,65 hektar. Pulau ini memiliki vegetasi hutan pantai dan merupakan pantai peneluran penyu yang masih asli dan perlu dikonservasi agar terjaga kelestariannya. Keindahan yang ada antara lain rusa-rusa liar yang dapat dilihat dengan bantuan tukang buka pintu (pawang lokal) dan perbukitan dengan batu-batu karang yang terjal menantang untuk didaki. Setelah sampai di puncaknya terlihat hamparan savana yang luas dengan sekali-kali terlihat rombongan rusa. Terlihat juga pemandangan Pulau Kangge, Pulau Kambing dan Pulau Pantar yang menyerupai pegunungan di tengah laut. Disamping itu berbagai jenis burung dan penyu juga dapat dijumpai di kawasan ini, seperti burung elang (*Haliaetus leucogaster*), burung beo (*Gracula religiosa*), ayam hutan (*Gallus sp*), kakatua (*Cacatua gaearita*), bangau putih (*Ibis cinereus*), *Egretta sacra*, penyu sisik (*Eretinochelys iinbricata*), dan penyu hijau (*Chelonia mydas*).

Seperti halnya tempat lain, sarana penunjang yang perkembangan objek dan daya tarik wisata di Pulau Rusa belum tersedia. Pulau Rusa merupakan objek daya tarik wisata minat khusus yaitu padang perburuan rusa-rusa liar. Wisatawan dapat mencapai pulau ini dengan melakukan perjalanan laut dengan waktu tempuh sekitar 2 jam dari ibukota Alor yakni Kalabahi atau dapat ditempuh menggunakan *speed boad* dari Desa Kayang Marica selama 30 menit dari Baranusa.

Pulau Kambing merupakan pulau tak berpenghuni dengan luas 1.86 km². Pulau ini merupakan tempat orang-orang Marica beternak kambing, yang dapat ditempuh ± 15 menit dari Desa Kayang. Profil Pulau Kambing merupakan perbukitan alang-alang liar sebagai makanan ternak kambing. Selain pemandangan padang rumput yang luas serta ternak kambing hitam, pulau ini memiliki pantai yang indah dengan pasir putih dan karang-karang yang menyerupai payung akibat bagian bawahnya yang menipis terkikis ombak. Pulau Kambing berada di titik terluar Kawasan konservasi, memiliki karakteristik pantai berbatu yang juga sangat memikat sebagai destinasi pariwisata. Perairan kedua pulau Rusa dan Kambing merupakan Kawasan zona inti dalam Kawasan konservasi Suaka Alam Perairan (SAP) Selat Pantar dan laut sekitarnya sehingga kegiatan perikanan tangkap dan pemanfaatan perlu diperhatikan dengan lebih baik. Kawasan ini saat ini merupakan destinasi favorit bagi komunitas hobi wisata memancing sehingga potensial untuk dikelola lebih lanjut.



Gambar 67. Pulau Rusa di Kab. Alor
(Sumber foto : wisata.nttprov.go.id)

5.2 Analisis Model Pengembangan Pariwisata ALam Perairan di Kawasan Konservasi Perairan Selatan Pantar dan Laut Sekitarnya

a. Penyusunan Pola Perjalanan (*Travel Pattern*)

- a.1. Prinsip yang dikembangkan dalam desain paket ekowisata dalam kawasan konservasi adalah bahwa pola perjalanannya lebih pada upaya untuk meminimalkan dampak negative terhadap lingkungan dan budaya setempat (nilai konservasi) serta mampu meningkatkan pendapatan ekonomi bagi masyarakat;
- a.2. Beberapa aspek kunci untuk mencapai hal tersebut antara lain :
 - a) Jumlah pengunjung : perlu pengaturan yang disesuaikan dengan daya dukung lingkungan dan sosial budaya masyarakat;
 - b) Pola perjalanan/wisata : ramah lingkungan (nilai konservasi) dan ramah budaya/adat (nilai edukasi);
 - c) Membantu secara langsung perekonomian masyarakat lokal (Nilai ekonomi);
 - d) Pelibatan masyarakat (nilai partisipatif);
- a.3. Berdasarkan sifatnya, maka pola perjalanan ekowisata pada Kawasan konservasi merupakan pola perjalanan yang mendukung dan memungkinkan

keterlibatan penuh oleh masyarakat setempat dalam perencanaan, pelaksanaan dan pengelolaan ekowisata dan segala keuntungan yang diperoleh, sehingga hal-hal yang perlu menjadi perhatian adalah :

- a) Masyarakat membentuk kelembagaan dan khusus untuk Ekowisata di KKP Selat Pantar, peran otoritas kawasan (KCD KKP) menjadi sangat sentral (nilai partisipasi masyarakat dan edukasi);
 - b) Prinsip *local ownership* (pengelolaan dan kepemilikan oleh masyarakat setempat) diterapkan sedapat mungkin pada sarana dan prasarana ekowisata serta kawasan ekowisata (nilai partisipasi masyarakat);
 - c) Homestay merupakan pilihan utama untuk sarana akomodasi di lokasi ekowisata (nilai ekonomi dan edukasi);
 - d) Pemandu adalah orang setempat (nilai partisipasi masyarakat);
 - e) Perintisan, pengelolaan dan pemeliharaan fasilitas pawisata menjadi tanggung jawab masyarakat setempat, termasuk penentuan biaya/*fee* (nilai ekonomi dan wisata);
- a.4. Pilihan Paket Ekowisata pada KKP Selat pantar, didasarkan pada potensi daya tarik wisata yang ada antara lain :
- a) *Klaster 1* Teluk Kalabahi dan sekitarnya
Potensi DTW pada *Klaster* ini meliputi aktifitas diving, mangrove tour, underwater photography pada kawasan wisata pantai Buwono, Dulolong dan Lefokisu, Museum 1000 Moko, Bukit Bedo dan Meibina, Kampung Adat (Monbang, Otvai Lendola), ALun-alun Kota Kalabahi, Pengrajin Tenun Songket Kui di Moru, Peninggalan Kerajaan Kui di Moru, serta Wolwal);
 - b) *Klaster 2* Perairan Selat Pantar dan sekitarnya
potensi DTW pada *Klaster* ini meliputi aktifitas diving, whale and dolphin watching, shark tourism, underwater photography, sunset, mangrove tour, wisata religi Al-quran TuaTour pulau kecil (Kepa, Pura, Buaya, Ternate, Tereweng), Wisata Gunung Maru, Wisata Kampung Adat Munaseli dan Bampalola;
 - c) *Klaster 3* Perairan Teluk Banlelang dan sekitarnya
Potensi DTW pada *Klaster* ini meliputi aktifitas Dugong Watching, Diving and Snorkeling serta underwater photography pada kawasan Maimol Mali, Pante Dere, Wisata Religi Pulau Sikka, Wisata Mangrove Kabola, Hutan Nostalgia, Wisata Budaya Goa Putri Laut, Wisata Religi Gereja Ismail dan Masjid Ishak di Halila Timur, Air Terjun Ila We, Kampung Adat Takpala, Desa Adat Lembur Barat, Sunset di Alemba, TWA Tuti Adagae, Wisata Puncak Apui Bukapiting, Wisata Pakaian Adat Kulit Kayu di Desa Kopidil;
 - a) *Klaster 4* Perairan Ling Al dan sekitarnya
Potensi DTW *Klaster* ini meliputi wisata pantai, wisata religi Masjid Lerabaing, Wisata Goa Makpan dan Batu Manusia di Desa HalermanAir Terjun Mataru, Tenun Ikat Kolana, Situs Sejarah Batu Ukir di Desa Langkuru, Wisata Kuburan Raja Batulolong dan Goa Liangpuri di Desa Kiraman, Wisata Gunung Potamania dan Danau Koya Koya di Desa Talangpui, Rumah ADat Allawa Bungaban di Desa Lantoka;
 - b) *Klaster 5* Perairan Teluk Blang Merang dan sekitarnya
Potensi DTW *Klaster* ini meliputi aktivitas diving, wisata pantai pasir putih, wisata mangrove, wisata adat bahari Mulung, tour pulau kecil (Lapang, Batang, Kura), Wisata Air Panas Desa Tube, Situs DSejarah Jangkar dan Meriam Tua Babaku di Desa Piringsina, Wisata Budaya Galasoro, Wisata Gunung Batuputih, TWA Pulau Lapang Batang;
 - c) *Klaster 6* Perairan Beang dan sekitarnya
Potensi DTW *Klaster* ini meliputi aktifitas diving, underwater photography, wisata pantai, surfing di Pantai Delaki, whale/dolphin watching, wisata kawah gunung Sirung, wisata budaya bekas kerajaan Mauwolung di Desa Puntaru, wisata gunung Delaki, wisata mangrove;
 - d) *Klaster 7* Pulau Kangge dan sekitarnya

Potensi DTW *Klaster* ini meliputi aktifitas diving, underwater photography, wisata pantai, sport fising, wisata menonton mola-mola, tour pulau kecil (TWA P. Rusa dan P. Kambing);

a.5. Model Paket Wisata dan Analisis Pengeluaran Wisatawan

Model paket wisata yang disusun ini merupakan perpaduan antara potensi *marine tourism* yang dimiliki KKP Selat Pantar dengan wisata budaya, religi, maupun pegunungan. Komponen paket wisata sebagai dasar perhitungan biaya paket wisata tersebut antara lain : transportasi, akomodasi, makan minum, atraksi, entertainment, guide fee, entrance fee, dan lainnya. Berikut ini ditampilkan beberapa contoh paket wisata yang dapat ditawarkan di KKP Selat Pantar antara lain :

- a) Paket 4D3N (open trip-not diving) untuk 10 pax @rp. 3.500.000,-/pax
Dugong-wisata pantai-wisata budaya-wisata religi-wisata pulau-kuliner,
dengan itenary :

Day1 :

Penjemputan Bandara

Dugong area

Free Program Kampung Adat Takpala (include lunch)

Wisata Pantai (Pantai Dere, Pantai Batuputih)

Ceckin Hotel and dinning

Day2 :

Wisata Pulau (Alor Kecil/Sabanjar, Ternate, Buaya, Kepa, Pura) –
Community Lifestyle (Include Lunch)

Sunset puncak Hulnani

Dinning

Day3 :

Alor Kecil dan perairan Ling Al

Wisata Religi Al-quran Tua, Masjid Lerabaing, Halerman, Aoir Terjun
Mataru, Langkuru, Danau Koya, Rumah Adat Lantoka (include lunch)

Free program pantai Kokar

Dinning

Day4 :

Breakfast dan persiapan hotel cekcout

Bandara

- b) Paket 5D4N (open trip land tour+snorkeling) @rp.3.500.000,-/pax

Day1 :

Meeting Point Bandara Alor

Museum Seribu Moko

Desa Adat Takpala

Pantai Manggrove

Day2 :

Penjemputan di Hotel

Visit Alor Kecil

Island Hoping di Pulau Pura

Melihat proses pembuatan Tuak

Melihat pembuatan perangkap ikan

Snorkeling di Pura

Visit Pulau Ternate

Lunch Box

Menuju Pulau Pantar

Snorkeling di sekitar Pulau Pantar
Snorkeling di Pantai Tuabang
Kembali ke dermaga
Makan malam

Day3 :

Penjemputan
Visit Pantai Batu Putih
Visit Pantai Sebanjar
Snorkeling
Melihat pewarnaan alami tenun
Sunset di Bukit Alor Kecil melihat gugusan Pulau

Day4 :

Menuju Pulau Sikka
Melihat Dugong atau ikan duyung di Pulau Sikka
Visit Pantai Maimol
Visit Desa Adat pembuat baju kulit pohon Motbang
Sunset di Pantai

Day5 :

Breakfast dan persiapan hotel checkout
Bandara

- c) Paket 3D diving dengan 3 dives/day rp.6.000.000,-/pax S.K
- d) Paket 3D diving dengan 2 dives/day rp.4.000.000,-/pax S.K

b. [Estimasi Potensi Penerimaan Daerah \(PAD\) Dalam Pengembangan Pariwisata Alam Perairan di KKP Selat Pantar dan Laut Sekitarnya](#)

Untuk memberikan gambaran potensi PAD melalui pengembangan pariwisata alam perairan di KKP Selat Pantar, maka estimasi yang dilakukan dalam kajian ini hanya terhadap potensi penerimaan dari karcis masuk akibat pemanfaatan Daya Tarik Wisata Utama, khususnya terkait kegiatan snorkeling dan diving, sport fishing, island hopping serta pembuatan foto dan video komersil. Data untuk kepentingan analisis ini diperoleh dari dive operator yang beroperasi di KKP Selat Pantar pada tahun 2019/2020, dengan rincian sebagai berikut:

- Terdapat 14 Dive operator yang terdata di KCD dan beroperasi di KKP Selat Pantar;
- wisatawan yang melakukan perjalanan untuk berwisata Diving dan Snorkeling pada setiap Dive Operator tercatat sebanyak 210 orang/tahun, yang terdiri atas 150 orang wisatawan mancanegara dan 60 orang wisatawan domestik;
- Lama waktu kunjungan rata-rata 7 hari.
- Rata-rata lama waktu diving 5 hari atau terdapat 5 kali masuk Kawasan untuk beraktivitas, maka setiap tahun terdapat 1.050 hari kunjungan atau masuk ke kawasan untuk 1 Dive Operator atau 14.700 hari kunjungan untuk seluruh dive operator.

Apabila mengacu pada Peraturan Pemerintah Nomor 85 Tahun 2021 tentang Jenis dan Tarif Atas Jenis Penerimaan Negera Bukan Pajak yang Berlaku Pada Kementerian Kelautan dan Perikanan, maka jenis pungutan dan besaran retribusi yang potensial diterima, sebagai berikut:

- a. Karcis Masuk Harian:
 - Wisatawan Mancanegara: Rp. 200.000,- sekali masuk.
 - Wisatawan Domestik: Rp. 20.000,- sekali masuk.

- b. Pembuatan Film/Video Komersial:
- Mancanegara: Rp. 10.000.000,- / kegiatan.
 - Domestik: Rp. 5.000.000,- / kegiatan
- c. Pengambilan Foto Komersial:
- Mancanegara: Rp. 5.000.000,- / kegiatan.
 - Domestik: Rp. 2.500.000,- / kegiatan
- d. Sarana yang dibawa wisatawan:
- Kapal Wisata dengan Kapasitas Penumpang <50 orang: Perunit per hari Rp. 2.000.000,-
 - Kapal Wisata dengan Kapasitas Penumpang 51 orang s/d 100 orang: Perunit per hari Rp. 4.000.000,-
 - Kapal Wisata dengan Kapasitas Penumpang 101 orang s/d 200 orang: Perunit per hari Rp. 8.000.000,-
 - Peralatan Selancar: Rp. 10.000,- per unit per hari.
 - Kamera Bawah Air: Rp. 20.000,- per unit per hari.
 - Video Bawah Air: Rp. 35.000,- per unit per hari.
 - Scuba Set: Rp. 15.000,- per unit per hari.
 - Snorkeling Set: Rp. 10.000,- per unit per hari.
 - Kapal Pancing Wisata: Rp. 2.500.000,- per unit per hari.

Berdasarkan rincian diatas, maka estimasi potensi PAD yang diterima dari pengembangan pariwisata alam perairan di KKP Selat Pantar melalui pemanfaatan DTWU ditampilkan pada tabel berikut ini.

Tabel 5. Estimasi potensi PAD dari karcis masuk pemanfaatan DTWU di KKP Selat Pantar tahun 2019/2020

NO	URAIAN	JUMLAH	SATUAN RETRIBUSI (RP)	ESTIMASI RETRIBUSI (RP)
1	Karcis Masuk:			
	- Wisatawan Mancanegara sebanyak 2.100 orang dengan 5 kali masuk kawasan	10.500 orang	200.000 Sekali Masuk	2.100.000.000,-
	- Wisatawan Domestik sebanyak 840 orang dengan 5 kali masuk kawasan	4.200 orang	20.000 Sekali Masuk	84.000.000,-
2	Pembuatan Film/Video Komersial			
	- Mancanegara	2 kegiatan	10.000.000 Per Kegiatan	20.000.000,-
	- Domestik	5 kegiatan	5.000.000 Per Kegiatan	25.000.000,-
	Pengambilan Foto Komersial:			
	- Mancanegara	5 kegiatan	5.000.000 Per Kegiatan	25.000.000,-
	- Domestik	10 kegiatan	2.500.000 Per Kegiatan	25.000.000,-
3	Sarana yang Dibawa			
	- Kapal Wisata dengan Kapasitas Penumpang <50 orang sebanyak 10 unit selama 3 hari	30	2.000.000 Per unit per hari	60.000.000,-
	- Kapal Wisata dengan Kapasitas Penumpang 51 orang s/d 100 orang sebanyak 2 unit selama 3 hari	6	4.000.000 Per unit per hari	24.000.000,-
	- Kapal Wisata dengan Kapasitas Penumpang 101 orang s/d 200 orang 1 unit selama 3 hari	3	8.000.000 Per unit per hari	24.000.000,-
	- Peralatan Selancar	100	10.000 Per unit per hari	1.000.000,-
	- Kamera Bawah Air	50	20.000 Per unit per hari	1.000.000,-
	- Video Bawah Air	50	35.000 Per unit per hari	1.750.000,-
	- Scuba Set	14.700	15.000 Per unit per hari	220.500.000,-
	- Snorkeling Set	500	10.000 Per unit per hari	5.000.000,-
	- Kapal Pancing Wisata sebanyak 6 unit selama 3 hari	18	2.500.000 Per unit per hari	45.000.000,-
TOTAL				2.611.300.000,-

Sumber: KCD Wilker Kab Alor (2019), diolah.

Dengan demikian potensi PAD yang diterima dari karcis tanda masuk kegiatan PAP pada DTWU Khusus untuk kegiatan diving dan snorkeling, sport fishing dan island hopping adalah sekitar Rp. 2.611.300.000. Nilai PAD ini berpotensi meningkat jika dianalisis juga komponen Daya Tarik Wisata Pendukung (DTWP), akomodasi dan transportasi serta *multiflier effect* akibat perjalanan wisata yang dilakukan di KKP Selat Pantar. Disamping itu, estimasi PAD diatas hanya berdasarkan data 14 dive operator yang terdata di KCD Wilker Kab. Alor selaku SUOP KKP Selat Pantar, padahal kenyataannya masih banyak dive operator yang belum terdata atau melapor ke SUOP.

c. **Peluang Investasi Pengembangan Pariwisata Alam Perairan di KKP Selat Pantar dan Laut Sekitarnya**

Berdasarkan hasil diskusi secara terfokus dan mendalam dengan SUOP KKP Selat Pantar dan Laut sekitarnya serta para pemangku kepentingan terkait kondisi 5A (Atraksi, Aksesibilitas, Akomodasi, Amenitas dan Awareness) pada setiap klaster pariwisata, maka peluang investasi yang potensial dikembangkan adalah sebagai berikut :

Tabel 6. Peluang investasi pengembangan pariwisata alam perairan di KKP Selat Pantar dan Laut Sekitarnya

NO	JENIS INVESTASI	KLASTER	KETERANGAN
1.	Usaha Penyediaan Akomodasi :		
	a. Hotel dan/atau Resort	I, II, III, IV, VII	Pembangbunan Hotel sedapat mungkin untuk standart \geq Bintang 3 dengan pendekatan kearifan lokal. Hal ini untuk mendorong terdciptanya wisata premium untuk memperoleh pengalaman yanag spesifik
	b. Pondok Wisata/Homestay	I, II, III, IV, V, VI, VII	Mendorong peran serta masyarakat dalam pengembangan usaha kepariwisataan
	c. Bumi Perkemahan/Camping Ground	V, VI, VII	Pengembangan usaha ini dimaksudkan untuk wisata minat khusus/adventure terutama untuk menikmati pemandangan alam Gn. Sirung
2.	Usaha Jasa Makan Minum		
	a. Restoran	I, II, III, IV, VII	Peluang investasi ini diarahkan untuk menciptakan standardisasi dalam pengelolaan Kawasan secara premium;
	b. Rumah Makan	I, II, III, IV, V, VI, VII	Peluang usaha ini dimaksudkan untuk memenuhi aspek amenitas dalam pengelolaan Kawasan serta upaya mendorong pemberdayaan masyarakat selaku pelaku usaha dalam Kawasan PARIWISATA ALAM PERAIRAN Selat Pantar
c. Bar/Café	I, II, III, IV, V, VI, VII		
3.	Usaha Jasa Perjalanan Wisata	I	Peluang investasi ini terpusat di Ibukota Kalabahi terutama untuk

NO	JENIS INVESTASI	KLASTER	KETERANGAN
			usaha Biro Perjalanan Wisata termasuk Operator Dive
4.	Usaha Transportasi Wisata	I	Peluang Investasi ini terpusat di Ibukota Kalabahi, dimungkinkan baik untuk Transportasi Darat (Rentcar), Transportasi Laut (untuk kebutuhan whale/dugong/dolphin watching) termasuk kemungkinan investasi <i>airplane</i> bila ada pengembangan resort di dalam Kawasan SAP
5	Usaha Wisata Tirta	I, II, III	Peluang investasi penyelenggaraan wisata dan olahraga, termasuk penyediaan sarpras dan jasa lainnya yang dikelola secara komersil
6.	Usaha Jasa Pramuwisata	I, II, III, IV, V, VI, VII	Peluang investasi ini merupakan upaya pemberdayaan masyarakat selaku pramuwisata/guide dalam berbagai aktifitas wisata di dalam Kawasan
7.	Usaha Spa	I	Peluang investasi ini dipusatkan di ibukota Kalabahi dimaksudkan agar para wisatawan yang berkunjung dapat menikmati perawatan aromateraphy sesuai dengan kondisi kelokalan yang ada di Alor.

BAB VI

KEBIJAKAN DAN PROGRAM PENGEMBANGAN PARIWISATA ALAM PERAIRAN SECARA BERKELANJUTAN DI KKP SELAT PANTAR

6.1 Kebijakan Pengembangan Pariwisata Alam Perairan

Kebijakan pengembangan pariwisata alam perairan di KKP Selat Pantar harus mengintegrasikan aspek destinasi pariwisata, pemasaran pariwisata, industri pariwisata, dan kelembagaan kepariwisataan. Perumusan kebijakan pengembangan ini mempunyai fungsi:

- a. Sebagai dasar dalam perumusan strategi pengembangan pariwisata alam perairan;
- b. Memberikan arah bagi perumusan rencana pengembangan klaster pariwisata alam perairan;
- c. Memberikan arah bagi perumusan program pengembangan pariwisata alam perairan, yang mencakup destinasi pariwisata, industri pariwisata, pemasaran pariwisata dan kelembagaan pariwisata;
- d. Sebagai dasar dalam perumusan ketentuan pengendalian pembangunan pariwisata alam perairan;

6.1.1 Kebijakan Aspek Destinasi Pariwisata

Kebijakan pengembangan destinasi pariwisata di KKP Selat Pantar meliputi:

- a. Pembentukan kawasan strategis pariwisata alam perairan berbasis klaster sesuai potensi DTW unggulan dan pendukung;
- b. Pembangunan daya tarik wisata alam, budaya dan hasil buatan manusia yang menjadi kekhasan dan kekhususan KKP Selat Pantar sebagai destinasi yang siap kunjung dengan memperhatikan dan menjunjung tinggi kearifan lokal:
 - b.1. Perintisan dan pembangunan DTW untuk mendorong pertumbuhan destinasi pariwisata;
 - b.2. Pengembangan DTW untuk meningkatkan kualitas dan daya saing produk dalam menarik minat dan loyalitas wisatawan serta memperluas segmen pasar;
 - b.3. Pemantapan DTW untuk mempertahankan kualitas dan daya saing produk;
 - b.4. Pelaksanaan revitalisasi DTW untuk keberlanjutan destinasi pariwisata.
- c. Pembangunan aksesibilitas kepariwisataan:

Pembangunan aksesibilitas pariwisata bertujuan untuk mendukung pengembangan pariwisata alam perairan dan pergerakan wisatawan menuju destinasi pariwisata dan pergerakan wisatawan di setiap klaster, meliputi:

 - c.1. Penyediaan dan pengembangan sarana transportasi
 - c.2. Pengembangan dan peningkatan kemudahan akses dan pergerakan wisatawan menuju destinasi dan pergerakan wisatawan di setiap klaster
 - c.3. Pengembangan dan peningkatan kenyamanan dan keamanan pergerakan wisatawan menuju destinasi dan pergerakan wisatawan di setiap klaster;
 - c.4. Peningkatan kemudahan akses terhadap informasi berbagai jenis moda transportasi dalam rangka perencanaan perjalanan wisata.
- d. Pembangunan prasarana umum, fasilitas umum, dan fasilitas pariwisata yang ramah lingkungan dan sesuai standar yang berlaku:
 - d.1. Pembangunan prasarana umum, fasilitas umum dan fasilitas pariwisata dalam mendukung perintisan pengembangan klaster;
 - d.2. Peningkatan prasarana umum, kualitas fasilitas umum dan fasilitas pariwisata yang mendorong pertumbuhan, meningkatkan kualitas dan daya saing kawasan pariwisata di setiap klaster;

- d.3. Pengendalian prasarana umum, pembangunan fasilitas umum dan fasilitas pariwisata bagi destinasi-destinasi yang sudah melampaui ambang batas daya dukung.
- e. Pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan pariwisata alam perairan:
 - e.1. Pengembangan potensi, kapasitas dan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan pariwisata alam perairan;
 - e.2. Optimalisasi pengarusutamaan gender melalui pengembangan pariwisata alam perairan;
 - e.3. Peningkatan potensi dan kapasitas sumber daya manusia melalui pengembangan usaha produktif di bidang pariwisata;
 - e.4. Penyusunan regulasi dan pemberian insentif untuk mendorong perkembangan industri dan usaha pariwisata skala mikro, kecil dan menengah yang dikembangkan masyarakat sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan;
 - e.5. Penguatan kemitraan rantai nilai antar usaha di bidang pariwisata alam perairan;
 - e.6. Perluasan akses pasar terhadap produk industri kecil dan menengah dan usaha pariwisata skala usaha mikro, kecil dan menengah yang dikembangkan masyarakat;
 - e.7. Peningkatan akses dan dukungan permodalan dalam upaya mengembangkan produk industri kecil dan menengah dan usaha pariwisata skala usaha mikro, kecil dan menengah yang dikembangkan masyarakat;
 - e.8. Peningkatan kesadaran dan peran masyarakat serta pemangku kepentingan terkait dalam mewujudkan Sapta Pesona untuk menciptakan iklim kondusif dalam pengembangan pariwisata alam perairan;
- f. Pengembangan investasi kepariwisataan :
 - f.1. Peningkatan pemberian insentif investasi usaha pariwisata alam perairan di kawasan konservasi sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku;
 - f.2. Peningkatan kemudahan investasi di bidang pariwisata alam perairan, antara lain melalui skema Kemitraan dengan pihak swasta/dunia usaha (*Public Private Partnership*);
 - f.3. Peningkatan promosi investasi pariwisata alam perairan di kawasan konservasi.

6.1.2 Kebijakan Aspek Pemasaran Pariwisata

- a. Pengembangan Pasar Wisatawan :
Arah kebijakan pengembangan pasar wisatawan diwujudkan dalam bentuk pemantapan segmen pasar wisatawan massal dan pengembangan segmen ceruk pasar untuk mengoptimalkan pengembangan destinasi wisata dan dinamika pasar global.
- b. Pengembangan Citra Pariwisata :
 - b.1. Peningkatan dan pemantapan citra pariwisata alam perairan di KKP Selat Pantar secara berkelanjutan;
 - b.2. Peningkatan citra pariwisata alam perairan di KKP Selat Pantar sebagai destinasi yang aman, nyaman dan berdaya saing.
- c. Pengembangan Kemitraan Pemasaran Pariwisata :
Arah kebijakan pengembangan kemitraan pemasaran pariwisata diwujudkan dalam bentuk pengembangan kemitraan pemasaran yang terpadu, sinergis, berkesinambungan dan berkelanjutan.

- d. Pengembangan Promosi Pariwisata :
 - d.1. Penguatan dan perluasan eksistensi promosi pariwisata alam perairan KKP Selat Pantar di dalam negeri;
 - d.2. Penguatan dan perluasan eksistensi promosi pariwisata alam perairan KKP Selat Pantar di luar negeri.

6.1.3 Kebijakan Aspek Industri Pariwisata

- a. Penguatan Struktur Industri Pariwisata :

Arah kebijakan penguatan struktur industri pariwisata diwujudkan dalam bentuk penguatan fungsi, hierarki dan hubungan antar mata rantai pembentuk 89industry pariwisata untuk meningkatkan daya saing 89industry pariwisata.
- b. Penguatan Daya Saing Produk Pariwisata :
 - b.1. Penguatan daya saing destinasi wisata;

Arah kebijakan peningkatan daya saing DTW diwujudkan dalam bentuk pengembangan kualitas dan keragaman usaha DTW.
 - b.2. Peningkatan daya saing fasilitas pariwisata.

Arah kebijakan peningkatan daya saing fasilitas pariwisata diwujudkan dalam bentuk peningkatan kapasitas dan kualitas fungsi serta layanan fasilitas pariwisata yang memenuhi standar internasional dan mengangkat unsur keunikan serta kekhasan lokal.
 - b.3. Peningkatan daya saing aksesibilitas.

Arah kebijakan peningkatan daya saing aksesibilitas, diwujudkan dalam bentuk peningkatan kapasitas dan kualitas layanan jasa transportasi yang mendukung kemudahan perjalanan wisatawan ke destinasi pariwisata.
- c. Pengembangan Kemitraan Usaha Pariwisata:

Arah kebijakan pengembangan kemitraan usaha pariwisata, diwujudkan dalam bentuk pengembangan skema kerjasama antara SUOP KKP Selat Pantar, dunia usaha dan masyarakat.
- d. Peningkatan Kredibilitas Bisnis
Arah kebijakan peningkatan kredibilitas bisnis diwujudkan dalam bentuk pengembangan manajemen dan pelayanan usaha pariwisata alam perairan yang kredibel dan berkualitas.
- e. Pengembangan Tanggung Jawab terhadap Lingkungan
Arah kebijakan pengembangan tanggung jawab terhadap lingkungan diwujudkan dalam bentuk pengembangan manajemen usaha pariwisata alam perairan yang mengacu pada prinsip pembangunan pariwisata berkelanjutan, kode etik pariwisata, ekonomi hijau dan ekonomi biru.

6.1.4 Kebijakan Aspek Kelembagaan Pariwisata

- a. Penguatan Organisasi Kepariwisataan
 - a.1. Percepatan reformasi birokrasi kelembagaan dan penguatan tata kelola dan mekanisme kinerja organisasi SUOP KKP Selat Pantar;
 - a.2. Pemantapan peran organisasi kepariwisataan dalam mendukung destinasi pariwisata sebagai pilar strategis pembangunan pariwisata alam perairan di kawasan konservasi;
 - a.3. Pengembangan dan penguatan organisasi kepariwisataan yang menangani bidang pemasaran pariwisata, industry pariwisata dan destinasi pariwisata.
- b. Pembangunan SDM Pariwisata
 - b.1. Pembangunan kualitas SDM Pariwisata di tingkat SUOP.

- Arah kebijakan pembangunan kualitas SDM Pariwisata, diwujudkan dalam bentuk peningkatan kapasitas dan kapabilitas SDM pengelola pariwisata alam perairan di tingkat SUOP untuk meningkatkan pariwisata alam perairan KKP Sleat Pantar yang unggul dan berdaya saing.
- b.2. Pembangunan kualitas SDM Pariwisata di dunia usaha dan masyarakat. Arah kebijakan pembangunan kualitas SDM Pariwisata di kalangan dunia usaha dan masyarakat diwujudkan dalam bentuk peningkatan kualitas dan kuantitas SDM Pariwisata di lingkungan swasta dan masyarakat.
 - c. Penyelenggaraan Penelitian dan Pengembangan
 - c.1. Peningkatan penelitian yang berorientasi pada pengembangan destinasi pariwisata;
 - c.2. Peningkatan penelitian yang berorientasi pada pengembangan pemasaran pariwisata;
 - c.3. Peningkatan penelitian yang berorientasi pada pengembangan industri pariwisata;
 - c.4. Peningkatan penelitian yang berorientasi pada pengembangan kelembagaan dan SDM pariwisata.

6.2 Strategi Pengembangan Pariwisata Alam Perairan

Strategi pengembangan pariwisata alam perairan merupakan penjabaran berupa rumusan langkah-langkah pencapaian yang lebih untuk mewujudkan tujuan pembangunan kepariwisataan di KKP Selat Pantar. Strategi pengembangan ini terdiri dari strategi pembangunan destinasi pariwisata, pemasaran pariwisata, industri pariwisata dan kelembagaan pariwisata.

6.2.1. Strategi Pembangunan Destinasi Pariwisata

Strategi pembangunan destinasi pariwisata merupakan penjabaran kebijakan terkait destinasi pariwisata berupa langkah-langkah untuk mewujudkan KKP Selat Pantar sebagai destinasi pariwisata dalam dimensi keruangan.

Strategi pembangunan destinasi pariwisata memiliki fungsi:

- 1) Sebagai dasar dalam perumusan rencana pembangunan kawasan strategis pariwisata berbasis klaster;
- 1) Sebagai dasar dalam perumusan indikasi program pembangunan destinasi pariwisata;
- 2) Sebagai acuan dalam pengembangan sistem pemantauan dan evaluasi destinasi pariwisata.

a. Strategi Pembangunan Daya Tarik Wisata :

- a.1. Perintisan dan pembangunan DTW untuk mendorong pertumbuhan destinasi pariwisata, dilakukan melalui strategi :
 - a.1.1. Mengembangkan DTW baru yang potensial di destinasi pariwisata yang belum berkembang;
 - a.1.2. Memperkuat upaya pengelolaan potensi kepariwisataan dan lingkungan dalam mendukung upaya perintisannya
- a.2. Pengembangan DTW untuk meningkatkan kualitas dan daya saing produk dalam menarik minat dan loyalitas wisatawan serta memperluas segmen pasar, dilakukan melalui strategi :
 - a.2.1. Mengembangkan inovasi manajemen produk dan kapasitas DTW untuk mendorong akselerasi perkembangan destinasi pariwisata di kawasan konservasi;
 - a.2.2. Memperkuat upaya konservasi potensi kepariwisataan dan lingkungan dalam mendukung intensifikasi DTW.
- a.3. Pemantapan DTW, dilakukan melalui strategi :

- a.3.1. Mengembangkan diversifikasi atau keragaman nilai DTW dalam berbagai tema terkait;
- a.3.2. Memperkuat upaya penataan ruang pada setiap klaster dan konservasi potensi kepariwisataan dan lingkungan dalam mendukung diversifikasi DTW.
- a.4. Pelaksanaan revitalisasi DTW untuk keberlanjutan destinasi pariwisata, dilakukan melalui strategi:
 - a.4.1. Melakukan revitalisasi struktur, elemen dan aktivitas yang menjadi penggerak kegiatan kepariwisataan pada DTW;
 - a.4.2. Memperkuat upaya penataan ruang wilayah dan konservasi potensi kepariwisataan dan lingkungan dalam mendukung revitalisasi DTW dan kawasan di sekitarnya.
- b. *Strategi Pembangunan Aksesibilitas Kepariwisataan:*
 - b.1. Pengembangan dan peningkatan kemudahan akses dan pergerakan wisatawan menuju destinasi dan pergerakan wisatawan di di setiap klaster untuk penyediaan dan pengembangan sarana transportasi, dilakukan melalui strategi:
 - b.1.1. Meningkatkan ketersediaan moda transportasi sebagai sarana pergerakan wisatawan menuju destinasi dan pergerakan wisatawan di setiap klaster sesuai kebutuhan dan perkembangan pasar;
 - b.1.2. Meningkatkan kecukupan kapasitas angkut moda transportasi menuju destinasi dan pergerakan wisatawan di setiap destinasi sesuai kebutuhan dan perkembangan pasar;
 - b.1.3. Mengembangkan keragaman atau diversifikasi jenis moda transportasi menuju destinasi dan pergerakan wisatawan di setiap klaster sesuai kebutuhan dan perkembangan pasar.
 - b.2. Pengembangan dan peningkatan kenyamanan dan keamanan pergerakan wisatawan menuju destinasi dan pergerakan wisatawan di setiap klaster untuk Penyediaan dan pengembangan sarana transportasi, dilakukan melalui strategi :
 - b.2.1. Kenyamanan moda transportasi menuju destinasi dan pergerakan wisatawan di setiap klaster sesuai kebutuhan dan perkembangan pasar;
 - b.3. Pengembangan dan peningkatan kemudahan akses dan pergerakan wisatawan menuju destinasi dan pergerakan wisatawan di setiap klaster, untuk penyediaan dan pengembangan prasarana transportasi dilakukan melalui strategi:
 - c.3.1. Ketersediaan prasarana simpul pergerakan moda transportasi pada lokasi-lokasi strategis di setiap destinasi sesuai kebutuhan dan perkembangan pasar;
 - c.3.2. Keterjangkauan prasarana simpul pergerakan moda transportasi dari pusat-pusat kegiatan pariwisata di setiap klaster;
 - b.4. Pengembangan dan peningkatan kenyamanan dan keamanan pergerakan wisatawan menuju destinasi dan pergerakan wisatawan di setiap klaster untuk penyediaan dan pengembangan prasarana transportasi dilakukan melalui strategi :
 - b.4.1. Jaringan transportasi penghubung antara klaster dengan pintu gerbang wisata kabupaten maupun keterhubungan antar komponen daya tarik dan simpul-simpul pergerakan di setiap klaster;
 - b.4.3. Jaringan transportasi untuk mendukung kemudahan, kenyamanan dan keselamatan pergerakan wisatawan sesuai kebutuhan dan perkembangan pasar;
 - b.4.4. Fasilitas persinggahan di sepanjang koridor pergerakan wisata di setiap klaster sesuai kebutuhan dan perkembangan pasar.

- b.6. Peningkatan kemudahan akses terhadap informasi berbagai jenis moda transportasi dalam rangka perencanaan perjalanan wisata untuk penyediaan dan pengembangan sistem transportasi dilakukan melalui strategi :
 - b.6.1. Ketersediaan informasi pelayanan transportasi berbagai jenis moda dari pintu gerbang wisata ke klaster;
 - b.6.2. Kemudahan reservasi moda transportasi berbagai jenis moda.

- c. *Strategi Pembangunan Prasarana Umum, Fasilitas Umum dan Fasilitas Pariwisata:*
 - c.1. Pembangunan prasarana umum, fasilitas umum dan fasilitas pariwisata dalam mendukung perintisan pengembangan kawasan pariwisata di setiap klaster, dilakukan melalui strategi:
 - c.1.1. Mendorong pemberian insentif untuk pengembangan prasarana umum, fasilitas umum, dan fasilitas pariwisata dalam mendukung perintisan pengembangan destinasi pariwisata pada setiap klaster;
 - c.1.2. Meningkatkan prasarana umum, fasilitas umum, dan fasilitas pariwisata atas inisiatif swasta;
 - c.1.3. Merintis dan mengembangkan prasarana umum, fasilitas umum, dan fasilitas pariwisata untuk mendukung kesiapan dan meningkatkan daya saing destinasi pariwisata di setiap klaster
 - c.2. Peningkatan prasarana umum, kualitas fasilitas umum dan fasilitas pariwisata yang mendorong pertumbuhan, meningkatkan kualitas dan daya saing kawasan pariwisata, dilakukan melalui strategi:
 - c.2.1. Mendorong dan menerapkan berbagai skema kemitraan antara SUOP dan swasta;
 - c.2.2. Mendorong dan menerapkan berbagai skema kemandirian pengelolaan;
 - c.2.3. Mendorong penerapan prasarana umum, dan Fasilitas Pariwisata yang memenuhi kebutuhan wisatawan berkebutuhan khusus.
 - c.3. Pengendalian prasarana umum, pembangunan fasilitas umum dan fasilitas pariwisata bagi destinasi-destinasi yang sudah melampaui ambang batas daya dukung, dilakukan melalui strategi :
 - c.3.1. Menyusun regulasi perijinan untuk menjaga daya dukung dan daya tampung lingkungan;
 - c.3.2. Mendorong penegakan peraturan perundang- undangan.
 - c.3.3. Mendorong pengembangan fasilitas umum dan fasilitas pariwisata yang adaptif terhadap kondisi kedaruratan dan kebencanaan di destinasi pariwisata.

- d. *Strategi Pemberdayaan Masyarakat Melalui Kepariwisataan :*
 - d.1. Pengembangan potensi, kapasitas dan partisipasi masyarakat melalui pembangunan pariwisata alam perairan, dilakukan melalui strategi :
 - d.1.1. Memetakan potensi dan kebutuhan penguatan kapasitas masyarakat lokal dalam pengembangan pariwisata alam perairan;
 - d.1.2. Memberdayakan potensi dan kapasitas masyarakat lokal dalam pengembangan pariwisata alam perairan;
 - d.1.3. Memperkuat kelembagaan masyarakat dan pemerintah di tingkat lokal guna mendorong kapasitas dan peran masyarakat dalam pengembangan pariwisata alam perairan.
 - d.2. Optimalisasi pengarusutamaan gender melalui Pembangunan pariwisata alam perairan, dilakukan melalui strategi :
 - d.2.1. Meningkatkan pemahaman dan kesadaran masyarakat tentang pengarusutamaan gender dalam pengembangan pariwisata alam perairan;
 - d.2.2. Meningkatkan peran masyarakat dalam perspektif kesetaraan gender dalam pengembangan pariwisata alam perairan di kawasan konservasi.

- d.3. Peningkatan potensi dan kapasitas sumber daya lokal melalui pengembangan usaha produktif di bidang pariwisata, dilakukan melalui strategi:
 - d.3.1. Meningkatkan pengembangan potensi sumber daya lokal sebagai DTW berbasis kelokalan dalam kerangka Pemberdayaan Masyarakat melalui pariwisata alam perairan;
 - d.3.2. Mengembangkan potensi sumber daya lokal melalui desa wisata;
 - d.3.3. Meningkatkan kualitas produk industri kecil dan menengah sebagai komponen pendukung produk wisata di destinasi pariwisata;
 - d.3.4. Meningkatkan kemampuan berusaha pelaku usaha pariwisata skala usaha mikro, kecil dan menengah yang dikembangkan masyarakat lokal.
- d.4. Penyusunan regulasi dan pemberian insentif untuk mendorong perkembangan industri kecil dan menengah dan usaha pariwisata skala usaha mikro, kecil dan menengah yang dikembangkan masyarakat lokal sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan, dilakukan melalui strategi :
 - d.4.1. Mendorong pemberian insentif dan kemudahan bagi pengembangan industri kecil dan menengah dan usaha pariwisata skala usaha mikro, kecil dan menengah sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan;
 - d.4.2. Mendorong perlindungan terhadap kelangsungan industri kecil dan menengah dan usaha pariwisata skala usaha mikro, kecil dan menengah di sekitar destinasi pariwisata.
- d.5. Penguatan kemitraan rantai nilai antar usaha di bidang kepariwisataan, dilakukan melalui strategi ;
 - d.5.1. Mendorong kemitraan antar usaha kepariwisataan dengan industri kecil dan menengah dan usaha mikro, kecil dan menengah;
 - d.5.2. Meningkatkan kualitas produk industri kecil dan menengah dan layanan jasa kepariwisataan yang dikembangkan usaha mikro, kecil dan menengah dalam memenuhi standar pasar.
- d.6. Perluasan akses pasar terhadap produk industri kecil dan menengah dan Usaha Pariwisata skala usaha mikro, kecil dan menengah yang dikembangkan masyarakat lokal, dilakukan melalui strategi :
 - d.6.1. Memperkuat akses dan jejaring industri kecil dan menengah dan usaha pariwisata skala usaha mikro, kecil dan menengah dengan sumber potensi pasar dan informasi global;
 - d.6.2. Meningkatkan tanggung jawab sosial dan lingkungan perusahaan dalam upaya memperluas akses pasar terhadap produk industri kecil dan menengah dan usaha pariwisata skala usaha mikro, kecil dan menengah.
- d.7. Peningkatan akses dan dukungan permodalan dalam upaya mengembangkan produk industri kecil dan menengah dan usaha pariwisata skala usaha mikro, kecil dan menengah yang dikembangkan masyarakat lokal, dilakukan melalui strategi :
 - d.7.1. Mendorong pemberian insentif dan kemudahan terhadap akses permodalan bagi usaha pariwisata skala usaha mikro, kecil dan menengah dalam pengembangan usaha sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan;
 - d.7.2. Mendorong pemberian bantuan permodalan untuk mendukung perkembangan industri kecil dan menengah dan usaha pariwisata skala usaha mikro, kecil dan menengah di sekitar destinasi pariwisata.
- d.8. Peningkatan kesadaran dan peran masyarakat serta pemangku kepentingan terkait dalam mewujudkan Sapta Pesona untuk menciptakan iklim kondusif kepariwisataan setempat, dilakukan melalui strategi :

- d.8.1. Meningkatkan pemahaman, dan kesadaran masyarakat tentang sadar wisata dalam mendukung pengembangan kepariwisataan di kabupaten;
 - d.8.2. Meningkatkan peran serta masyarakat dalam mewujudkan sadar wisata bagi penciptaan iklim kondusif kepariwisataan setempat;
 - d.8.3. Meningkatkan peran dan kapasitas masyarakat dan polisi pariwisata dalam menciptakan iklim kondusif kepariwisataan;
 - d.8.4. Meningkatkan kualitas jejaring media dalam mendukung upaya pemberdayaan masyarakat di bidang pariwisata;
 - d.8.5. Meningkatkan kesadaran dan adaptasi perilaku masyarakat terhadap pemberlakuan *new normal tourism* dalam pengembangan kepariwisataan.
- e. *Strategi Pengembangan Investasi :*
- e.1. Peningkatan pemberian insentif investasi di bidang pariwisata sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan, dilakukan melalui strategi :
 - e.1.1. Mengembangkan mekanisme keringanan fiskal untuk menarik investasi modal asing di bidang pariwisata alam perairan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan di bidang keuangan;
 - e.1.2. Mengembangkan mekanisme keringanan fiskal untuk mendorong investasi dalam negeri di bidang pariwisata alam perairan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan di bidang keuangan.
 - e.2. Peningkatan kemudahan investasi , dilakukan melalui strategi :
 - e.2.1. Melaksanakan debirokratisasi investasi di bidang pariwisata;
 - e.2.2. Melaksanakan deregulasi peraturan yang menghambat perizinan.
 - e.3. Peningkatan promosi investasi, dilakukan melalui strategi :
 - e.3.1. Menyediakan informasi peluang investasi di destinasi pariwisata alam perairan;
 - e.3.2. Meningkatkan promosi investasi pariwisata alam perairan di dalam negeri dan di luar negeri;
 - e.3.3. Meningkatkan sinergi promosi investasi pariwisata alam perairan dengan sektor terkait.

6.2.2. Strategi Pengembangan Pemasaran Pariwisata

- a. *Strategi Pengembangan Pasar Wisatawan :*
 Pemantapan segmen pasar wisatawan untuk mengoptimalkan pengembangan destinasi pariwisata alam perairan dan dinamika pasar global, dilakukan melalui strategi :
- a.1. Meningkatkan pemasaran dan promosi untuk mendukung penciptaan destinasi pariwisata alam perairan yang diprioritaskan;
 - a.2. Meningkatkan akselerasi pemasaran dan promosi pada pasar utama, baru, dan berkembang;
 - a.3. Mengembangkan pemasaran dan promosi untuk meningkatkan pertumbuhan segmen ceruk pasar;
 - a.4. Mengembangkan promosi berbasis tema tertentu;
 - a.5. Meningkatkan akselerasi pergerakan wisatawan di seluruh destinasi pariwisata alam perairan;
 - a.6. Meningkatkan intensifikasi pemasaran wisata konvensi, insentif dan pameran yang diselenggarakan oleh sektor lain.
- b. *Strategi Pengembangan Citra Pariwisata*
- b.1. Peningkatan dan pemantapan citra pariwisata alam perairan KKP Selat Pantar secara berkelanjutan, dilakukan melalui strategi :

- b.1.1. Meningkatkan dan memantapkan pemosisian citra pariwisata alam perairan KKP Selat Pantar di antara para pesaing;
 - b.1.2. Meningkatkan dan memantapkan pemosisian dan citra destinasi pariwisata alam perairan.
- b.2. Peningkatan citra pariwisata alam perairan KKP Selat Pantar sebagai destinasi yang aman, nyaman dan berdaya saing, dilakukan dengan strategi untuk peningkatan citra KKP selat Pantar sebagai destinasi pariwisata alam perairan yang aman, nyaman, dan berdaya saing diwujudkan melalui promosi, diplomasi dan komunikasi.
- c. *Strategi Pembangunan Kemitraan Pemasaran Pariwisata Alam Perairan :*
Pengembangan kemitraan pemasaran terpadu, sinergis, berkesinambungan dan berkelanjutan, dilakukan melalui strategi :
 - c.1. Pemantapan keterpaduan dan sinergitas promosi antar pemangku kepentingan;
 - c.2. Strategi pemasaran berbasis pada pemasaran yang bertanggung jawab, yang menekankan tanggung jawab terhadap masyarakat, sumber daya lingkungan dan wisatawan.
- d. *Strategi Pengembangan Promosi Pariwisata :*
 - d.1. Penguatan dan perluasan eksistensi promosi pariwisata kabupaten di dalam negeri, dilakukan melalui strategi :
 - d.1.1. Menguatkan fungsi dan peran promosi pariwisata di dalam negeri;
 - d.1.2. Menguatkan dukungan, koordinasi dan sinkronisasi terhadap badan promosi pariwisata indonesia dan badan promosi pariwisata daerah kabupaten.
 - d.2. Penguatan dan perluasan eksistensi promosi pariwisata alam perairan KKP Selat Pantar di luar negeri, dilakukan melalui strategi :
 - d..2.1. Menguatkan fasilitasi, dukungan, koordinasi, dan sinkronisasi terhadap promosi pariwisata alam perairan KKP Selat Pantar di luar negeri;
 - d.2.2. Menguatkan fungsi dan keberadaan promosi pariwisata alam perairan KKP Selat Pantar di luar negeri;
 - d.2.3. Menguatkan fungsi dan keberadaan promosi pariwisata alam perairan KKP Selat Pantar di luar negeri dilakukan melalui fasilitasi program kemitraan antara pelaku promosi pariwisata di dalam dan luar negeri.

6.2.3. Strategi Pengembangan Industri Pariwisata

- a. *Staregi Penguatan Industri Pariwisata :*
Penguatan struktur fungsi, hierarki dan hubungan antar mata rantai pembentuk industri pariwisata alam perairan untuk meningkatkan daya saing, dilakukan melalui strategi :
 - a.1. Meningkatkan sinergitas dan keadilan distributif antar mata rantai pembentuk industri pariwisata;
 - a.2. Menguatkan fungsi, hierarki dan hubungan antar usaha pariwisata sejenis untuk meningkatkan daya saing;
 - a.3. Menguatkan mata rantai penciptaan nilai tambah antara pelaku usaha pariwisata alam perairan dan sektor terkait.
- b. *Stategi Penguatan Daya Saing Produk Wisata :*
 - b.1. Peningkatan daya saing DTW diwujudkan dalam bentuk pengembangan kualitas dan keragaman usaha DTW, dilakukan melalui strategi :
 - b.1.1. Mengembangkan manajemen atraksi;
 - b.1.2. Memperbaiki kualitas interpretasi;
 - b.1.3. Menguatkan kualitas produk wisata;
 - b.1.4. Meningkatkan pengemasan produk wisata.

- b.2. Peningkatan daya saing fasilitas pariwisata alam perairan diwujudkan dalam bentuk peningkatan kapasitas dan kualitas fungsi serta layanan fasilitas pariwisata yang memenuhi standar internasional dan mengangkat unsur keunikan serta kekhasan lokal, dilakukan dengan strategi :
 - b.2.1. Mendorong dan meningkatkan standardisasi dan sertifikasi usaha pariwisata alam perairan;
 - b.2.2. Mengembangkan dan melengkapi skema fasilitas untuk mendorong pertumbuhan usaha pariwisata skala usaha mikro kecil dan menengah;
 - b.2.3. Mengembangkan dan meningkatkan insentif untuk mendorong penggunaan produk daerah/kekhasan lokal, terutama produk pertanian dan produk industri kecil dan kerajinan;
 - b.2.4. Mendorong penerapan protokol kesehatan dan keamanan dalam pengembangan industri pariwisata alam perairan di era *new normal tourism*.
- b.3. Peningkatan daya saing aksesibilitas, diwujudkan dalam bentuk peningkatan kapasitas dan kualitas layanan jasa transportasi yang mendukung kemudahan perjalanan wisatawan ke destinasi pariwisata, dilakukan melalui strategi : peningkatan etika bisnis dalam pelayanan usaha transportasi pariwisata.
- c. *Strategi Pengembangan Kemitraan Usaha Pariwisata :*
Pengembangan kemitraan usaha pariwisata, diwujudkan dalam bentuk pengembangan skema kerjasama antara SUOP KKP Selat Pantar, dunia usaha dan masyarakat, dilakukan melalui strategi :
 - c.1. Meningkatkan dan menguatkan perencanaan program kerjasama antara SUOP, dunia usaha dan masyarakat melalui skema *Public Private Partnership (PPP)*;
 - c.2. Meningkatkan dan menguatkan implementasi program kerjasama antara SUOP, dunia usaha dan masyarakat;
 - c.3. Meningkatkan dan menguatkan monitoring dan evaluasi program kerjasama antara SUOP, dunia usaha dan masyarakat.
- d. *Strategi Peningkatan Kredibilitas Bisnis :*
Peningkatan kredibilitas bisnis diwujudkan dalam bentuk pengembangan manajemen dan pelayanan usaha pariwisata alam perairan yang kredibel dan berkualitas, dilakukan melalui strategi :
 - e.1. Menerapkan standardisasi dan sertifikasi usaha pariwisata alam perairan yang mengacu pada prinsip-prinsip dan standar internasional dengan mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya lokal;
 - e.2. Menerapkan sistem yang aman dan terpercaya dalam transaksi bisnis secara elektronik;
 - e.3. Menjamin usaha melalui regulasi dan fasilitasi.
- e. *Strategi Pengembangan Tanggung Jawab Terhadap Lingkungan :*
Pengembangan tanggung jawab terhadap lingkungan diwujudkan dalam bentuk pengembangan manajemen usaha pariwisata alam perairan yang mengacu pada prinsip pembangunan pariwisata berkelanjutan, kode etik pariwisata, ekonomi hijau dan ekonomi biru, dilakukan melalui strategi :
 - f.1. Mendorong tumbuhnya ekonomi biru dan ekonomi hijau di sepanjang mata rantai usaha pariwisata alam perairan;
 - f.2. Mendorong pemanfaatan potensi DTW pada kawasan konservasi secara lestari dan berkelanjutan untuk kesejahteraan masyarakat;
 - f.3. Mengembangkan manajemen usaha pariwisata alam perairan yang peduli terhadap pelestarian lingkungan dan budaya.

6.2.4. Strategi Pengembangan Kelembagaan Pariwisata

- a. *Strategi Penguatan Organisasi Kepariwisataan :*
- a.1. Percepatan reformasi birokrasi kelembagaan dan penguatan mekanisme kinerja organisasi untuk mendukung misi kepariwisataan sebagai portofolio pembangunan KKP Selat Pantar dan laut Sekitarnya, dilakukan melalui strategi :
 - a..1.1. Memperkuat tata kelola organisasi kepariwisataan dalam struktur SUOP;
 - a.1.2. Memperkuat kemampuan perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan program pengembangan pariwisata alam perairan;
 - a.1.3. Memperkuat mekanisme sinkronisasi dan harmonisasi program pembangunan kepariwisataan baik secara internal maupun lintas sektor/lembaga;
 - a.1.4. Menetapkan regulasi terkait penerapan protokol kesehatan dan keamanan dalam pengembangan pariwisata alam perairan di era *new normal tourism*.
 - a.2. Pemantapan peran organisasi kepariwisataan dalam mendukung destinasi pariwisata sebagai pilar strategis pembangunan KKP Selat Pantar, dilakukan melalui strategi :
 - a.2.1. Memperkuat fungsi strategis pariwisata alam perairan dalam menghasilkan pendanaan bagi pengelolaan kawasan konservasi dan pendapatan asli daerah;
 - a.2.2. Meningkatkan usaha pariwisata terkait;
 - a.2.3. Meningkatkan pemberdayaan masyarakat;
 - a.2.4. Meningkatkan pelestarian lingkungan hidup.
 - a.3. Pengembangan dan penguatan organisasi kepariwisataan yang menangani bidang pemasaran pariwisata, dilakukan melalui strategi :
 - a.3.1. Memperkuat struktur dan fungsi organisasi bidang pemasaran di tingkat SUOP dan dinas terkait;
 - a.3.2. Memfasilitasi terbentuknya badan kolaboratif yang mendukung pemasaran destinasi pariwisata alam perairan;
 - a.3.3. Memperkuat kemitraan antara badan kolaboratif, pemerintah kabupaten dan pemerintah provinsi dalam pembangunan kepariwisataan di KKP Selat Pantar.
 - a.4.. Pengembangan dan penguatan organisasi kepariwisataan yang menangani bidang industri pariwisata, dilakukan melalui :
 - a.4.1. Memfasilitasi pembentukan forum/asosiasi industri pariwisata alam perairan;
 - a.4.2. Memperkuat kemitraan antara forum/asosiasi dengan pemerintah provinsi dan kabupaten dalam pembangunan pariwisata alam perairan.
 - a.5. Pengembangan dan penguatan kelembagaan kepariwisataan yang menangani bidang destinasi pariwisata, dilakukan melalui strategi :
 - a.5.1. Memperkuat struktur dan fungsi organisasi bidang pengembangan destinasi;
 - a.5.2. Memfasilitasi terbentuknya organisasi pengembangan destinasi;
 - a.5.3. Memperkuat kemitraan antara organisasi pengembangan destinasi dan pemerintah provinsi dan kabupaten dalam pembangunan pariwisata alam perairan.
- b. *Strategi Pembangunan SDM Kepariwisataan :*
- b.1. Pembangunan kualitas SDM Pariwisata, diwujudkan dalam bentuk peningkatan kapasitas dan kapabilitas SDM Pariwisata di tingkat pemerintah kabupaten untuk meningkatkan kepariwisataan daerah yang unggul dan berdaya saing, dilakukan melalui strategi :
 - b.1.1. Meningkatkan kemampuan dan profesionalitas aparatur;
 - b.1.2. Meningkatkan kualitas aparatur bidang pariwisata;

- b.1.3. Meningkatkan kualitas sumber daya manusia pengelola pendidikan dan latihan bidang kepariwisataan.
- b.2. Pembangunan kualitas SDM pariwisata di dunia usaha dan masyarakat diwujudkan dalam bentuk peningkatan kualitas dan kuantitas SDM pariwisata di lingkungan swasta dan masyarakat, dilakukan melalui strategi :
 - b.2.1. Meningkatkan profesionalisme sumber daya manusia di bidang kepariwisataan melalui standarisasi dan sertifikasi kompetensi di setiap destinasi pariwisata;
 - b.2.2. Meningkatkan kemampuan kewirausahaan di bidang kepariwisataan;
 - b.2.3. Meningkatkan kualitas dan kuantitas lembaga pendidikan kepariwisataan yang terakreditasi.
- c. *Strategi Penyelenggaraan Penelitian dan Pengembangan :*
 - c.1. Peningkatan penelitian yang berorientasi pada pengembangan destinasi pariwisata, dilakukan melalui strategi :
 - c.1.1. Meningkatkan penelitian dalam rangka pengembangan daya tarik wisata;
 - c.1.2. Meningkatkan penelitian dalam rangka pengembangan aksesibilitas dan/atau transportasi kepariwisataan dalam mendukung daya saing pariwisata alam perairan di setiap klaster;
 - c.1.3. Meningkatkan penelitian dalam rangka pengembangan prasarana umum, fasilitas umum dan fasilitas pariwisata dalam mendukung daya saing klaster;
 - c.1.4. Meningkatkan penelitian dalam rangka memperkuat pemberdayaan masyarakat dalam pengembangan pariwisata alam perairan;
 - c.1.5. Meningkatkan penelitian dalam rangka pengembangan dan peningkatan investasi pariwisata alam perairan di kawasan konservasi.
 - c.2. Peningkatan penelitian yang berorientasi pada pengembangan pemasaran pariwisata, dilakukan melalui strategi :
 - c.2.1. Meningkatkan penelitian pasar wisatawan dalam rangka pengembangan pasar dan pengembangan produk;
 - c.2.2. Meningkatkan penelitian dalam rangka pengembangan dan penguatan citra pariwisata alam perairan di kawasan konservasi;
 - c.2.3. Meningkatkan penelitian dalam rangka pengembangan kemitraan pemasaran pariwisata;
 - c.2.4. Meningkatkan penelitian dalam rangka peningkatan peran promosi pariwisata alam perairan di mancanegara.
 - c.3. Peningkatan penelitian yang berorientasi pada pengembangan industri pariwisata, dilakukan melalui strategi :
 - c.3.1. Meningkatkan penelitian dalam rangka penguatan industri pariwisata alam perairan;
 - c.3.2. Meningkatkan penelitian dalam rangka peningkatan daya saing produk wisata;
 - c.3.3. Meningkatkan penelitian dalam rangka pengembangan kemitraan usaha pariwisata alam perairan;
 - c.3.4. Meningkatkan penelitian dalam rangka penciptaan kredibilitas bisnis;
 - c.3.5. Meningkatkan penelitian dalam rangka pengembangan tanggungjawab terhadap lingkungan.
 - c.4. Peningkatan penelitian yang berorientasi pada pengembangan kelembagaan dan SDM pariwisata, dilakukan dengan strategi:
 - c.4.1. Meningkatkan penelitian dalam rangka pengembangan organisasi kepariwisataan yang mendukung pengembangan pariwisata alam perairan;

- c.4.2. Meningkatkan penelitian terkait pengembangan sumber daya manusia dalam mendukung pengelolaan pariwisata alam perairan di kawasan konservasi.

6.3 Indikasi Program dan Kegiatan Pengembangan Pariwisata Alam Perairan di KKP Selat Pantar dan Laut Sekitarnya

6.3.1 Indikasi Program dan Kegiatan Pembangunan Daya Tarik Pariwisata Kawasan

Program pembangunan daya tarik pariwisata merupakan tindakan-tindakan yang dirumuskan untuk dilaksanakan oleh SUOP KKP Selat Pantar dan pemangku kepentingan lainnya secara bertahap dalam durasi waktu yang diselaraskan dengan periodisasi Rencana Pengelolaan KKP Selat Pantar yaitu 20 tahun, sebagai bentuk penjawantahan strategi pembangunan daya tarik pariwisata kawasan dan rencana pengembangan daya tarik pariwisata yang telah ditetapkan.

Program pembangunan daya tarik pariwisata kawasan memiliki fungsi:

- sebagai dasar untuk mengembangkan berbagai kegiatan pembangunan yang lebih rinci untuk destinasi pariwisata;
- sebagai acuan dasar implementasi strategi pembangunan perwilayahan atau klasterisasi destinasi pariwisata;
- sebagai acuan dasar pelaksanaan strategi pengembangan produk pariwisata (daya tarik wisata, fasilitas pariwisata, fasilitas umum dan sistem jaringan transportasi);
- sebagai acuan dasar pelaksanaan strategi pelibatan masyarakat dalam pengembangan pariwisata alam perairan;
- sebagai acuan dasar pelaksanaan strategi pengembangan investasi pariwisata alam perairan di kawasan konservasi.

Ruang lingkup program pembangunan daya tarik pariwisata kawasan meliputi:

- Perwilayahan pengembangan daya tarik wisata kawasan;
- Pembangunan daya tarik wisata Kawasan;
- Pembangunan aksesibilitas pariwisata;
- Pembangunan prasarana umum, fasilitas umum dan fasilitas pariwisata;
- Pemberdayaan masyarakat melalui kepariwisataan;
- Pengembangan investasi pariwisata alam perairan.

1. Program Pengembangan Daya Tarik Pariwisata Kawasan

a. Indikasi Kegiatan Perwilayahan DTW Kawasan

Perwilayahan DTW pada KKP Selat Pantar diindikasikan dengan program dan kegiatan sebagaimana tercantum dibawah ini.

Tabel 7. Indikasi program/kegiatan perwilayahan DTW kawasan

NO	INDIKASI PROGRAM/KEGIATAN				PENANGGUNG JAWAB	LEMBAGA PENDUKUNG
	2022-2026	2027-2031	2032-2036	2037-2041		
1.	Perencanaan Pengembangan Klaster					
1.1.	Review RPZ KKP Selat Selat Pantar				Pengelola	PT, NGO
1.2.	Penetapan klaster pengembangan pariwisata alam perairan	Penyusunan Rencana Detail Kawasan, termasuk pada sub zona pariwisata alam perairan			Pengelola	PT, NGO
1.3.	Study Pengembangan Desa Wisata Bahari				Pengelola	PT, NGO
2.	Penegakkan Regulasi Pengembangan Klaster					
2.1.	Penyusunan Instrumen				Pengelola	PT, NGO

NO	INDIKASI PROGRAM/KEGIATAN				PENANGGUNG JAWAB	LEMBAGA PENDUKUNG
	2022-2026	2027-2031	2032-2036	2037-2041		
	Monitoring dan Penegakan Regulasi					
2.2.	Monitoring dan pengawasan implementasi regulasi rencana detail pembangunan Klaster	Monitoring dan pengawasan implementasi regulasi rencana detail pembangunan Klaster	Monitoring dan pengawasan implementasi regulasi rencana detail pembangunan Klaster	Monitoring dan pengawasan implementasi regulasi rencana detail pembangunan Klaster	Pengelola	Instansi Terkait
3.	Koordinasi Pengendalian Pengembangan Klaster					
3.1.	Peningkatan koordinasi antara SUOP, pelaku usaha dan masyarakat dalam implementasi rencana pengembangan Klaster	Peningkatan koordinasi antara SUOP, pelaku usaha dan masyarakat dalam implementasi rencana pengembangan Klaster	Pemantapan koordinasi antara SUOP, pelaku usaha dan masyarakat dalam implementasi rencana pengembangan Klaster	Pemantapan koordinasi antara SUOP, pelaku usaha dan masyarakat dalam implementasi rencana pengembangan Klaster		

b. Indikasi Kegiatan Pembangunan DTW Kawasan

Pembangunan DTW pada KKP Selat Pantar diindikasikan dengan program dan kegiatan sebagaimana tercantum dibawah ini.

Tabel 8. Indikasi program/kegiatan pembangunan DTW kawasan

NO	INDIKASI PROGRAM/KEGIATAN				PENANGGUNG JAWAB	LEMBAGA PENDUKUNG
	2022-2026	2027-2031	2032-2036	2037-2041		
1.	<i>Perintisan DTW Baru di dalam Klaster</i>					
1.1.	Identifikasi dan menyusun rencana pengembangan DTW alam, budaya dan buatan/khusus yang baru	Pembangunan DTW Baru pada Klaster I, II, III	Pembangunan DTW Baru pada Klaster IV, V	Pembangunan DTW Baru pada Klaster VI, VII	Pengelola	CSR BUMN/D dan Swasta, UMKM, Pokmas
1.2.	Fasilitasi pengembangan jejaring manajemen kunjungan terpadu dengan daya tarik wisata yang telah berkembang di sekitar kawasan baik dalam konteks regional & nasional	Pengembangan Tata Kelola Manajemen Destinasi pada Kawasan	Perluasan jejaring manajemen kunjungan terpadu untuk meningkatkan kunjungan wisatawan	Perluasan jejaring manajemen kunjungan terpadu untuk meningkatkan kunjungan wisatawan	Pengelola	CSR BUMN/D dan Swasta, UMKM, Pokmas
2.	<i>Penguatan dan Peningkatan Daya Saing Produk Wisata</i>					
2.1.	Pengembangan inovasi manajemen produk dan kapasitas DTW di Kawasan	Pengembangan inovasi manajemen produk dan kapasitas DTW di Kawasan	Pemantapan pengembangan inovasi manajemen produk dan kapasitas DTW	Intensifikasi dan ekstensifikasi inovasi produk dalam upaya meningkatkan kualitas daya tarik, keunggulan kompetitif dan komparatif	Pengelola	CSR BUMN/D dan Swasta, UMKM, Pokmas, Asosiasi

NO	INDIKASI PROGRAM/KEGIATAN				PENANGGUNG JAWAB	LEMBAGA PENDUKUNG
	2022-2026	2027-2031	2032-2036	2037-2041		
				serta daya saing DTW		
2.2.	Mendorong upaya pelestarian terhadap sumber daya kepariwisataan dan lingkungan spesifik (bentang laut/perairan) di Klaster	Memperluas upaya pelestarian terhadap sumberdaya kepariwisataan dan lingkungan spesifik (bentang laut/perairan) di Klaster	Mendorong upaya pelestarian terhadap sumber daya kepariwisataan dan lingkungan spesifik (bentang budaya) Klaster	Memperluas upaya pelestarian terhadap sumberdaya kepariwisataan dan lingkungan spesifik (bentang budaya) Klaster	Pengelola	CSR BUMN/D dan Swasta, UMKM, Pokmas, Asosiasi
2.3.	Pengembangan jenis-jenis atraksi lain dengan berbagai tema di sekitar Kawasan DTW utamanya serta jejaringnya dalam manajemen kunjungan	Pengembangan jenis-jenis atraksi lain dengan berbagai tema di sekitar Kawasan DTW utamanya serta jejaringnya dalam manajemen kunjungan	Intensifikasi dan ekstensifikasi jenis atraksi lain dengan berbagai tema di sekitar kawasan serta jejaringnya dalam manajemen kunjungan	Intensifikasi dan ekstensifikasi jenis-jenis atraksi lain dengan berbagai tema di sekitar lokasi daya tarik wisata utamanya serta jejaringnya dalam manajemen kunjungan	Pengelola	CSR BUMN/D dan Swasta, UMKM, Pokmas, Asosiasi
3.	<i>Revitalisasi daya tarik wisata dalam upaya peningkatan kualitas, keberlanjutan dan daya saing produk</i>					
3.1.	Inovasi manajemen atraksi dengan pengembangan tema dan event khusus (<i>soft attraction</i>) yang menjadi kekuatan utama penggerak kunjungan	Pengembangan program-program interpretasi termasuk yang berbasis teknologi	Pemantapan inovasi manajemen atraksi dengan tema dan even khusus (<i>soft attraction</i>)	Pengembangan jejaring manajemen kunjungan terpadu dengan DTW pendukung di kawasan dalam konteks regional, nasional dan internasional		
3.2.	Penguatan upaya pelestarian terhadap sumber daya kepariwisataan dan lingkungan spesifik di kawasan	Ekstensifikasi upaya penguatan pelestarian terhadap sumber daya kepariwisataan dan lingkungan spesifik di kawasan	Pengawasan pembangunan sumber daya kepariwisataan dan lingkungan spesifik di kawasan	Intensifikasi dan ekstensifikasi pengawasan pembangunan sumber daya kepariwisataan dan lingkungan spesifik di kawasan		

c. *Indikasi Program Pembangunan Aksesibilitas Pariwisata*

Pembangunan aksesibilitas pariwisata alam perairan pada KKP Selat Pantar diindikasikan dengan program dan kegiatan sebagaimana tercantum dibawah ini.

Tabel 9. Indikasi program/kegiatan pembangunan aksesibilitas pariwisata

NO	INDIKASI PROGRAM/KEGIATAN				PENANG-GUNG JAWAB	LEMBAGA PENDU-KUNG
	2022-2026	2027-2031	2032-2036	2037-2041		
1.	<i>Penyediaan dan Pengembangan Sarana Transportasi Angkutan Wisata</i>					
1.1.	Peningkatan ketersediaan moda transportasi wisata sebagai sarana pergerakan wisatawan ke setiap klaster	Peningkatan kapasitas moda transportasi wisata sebagai sarana pergerakan wisatawan ke setiap klaster	Peningkatan reliabilitas, waktu dan jadwal pelayanan moda transportasi wisata untuk mendukung pola perjalanan wisatawan di sepanjang koridor pariwisata utama di klaster.	Pemantapan reliabilitas, waktu dan jadwal pelayanan moda transportasi wisata untuk mendukung pola perjalanan wisatawan di kawasan.	Pengelola	CSR BUMN/D dan Swasta
1.2.	Pengembangan dan/atau peningkatan kerjasama antar maskapai dalam meningkatkan kualitas dan kuantitas transportasi menuju kawasan	Pemantapan kerjasama antar maskapai dalam meningkatkan kualitas dan kuantitas transportasi menuju kawasan	Pengembangan dan/atau peningkatan keragaman atau diversifikasi jenis moda transportasi ke kawasan	Pengembangan dan/atau peningkatan diversifikasi jenis moda transportasi ke kawasan sesuai kebutuhan dan perkembangan pasar		
2.	<i>Pengembangan dan Peningkatan Kenyamanan dan Keamanan Pergerakan Wisatawan menuju Destinasi dan Pergerakan Wisatawan di Kawasan</i>					
2.1	Pengembangan dan/atau peningkatan kualitas kenyamanan dan keamanan moda transportasi wisata ke kawasan	Pemantapan kualitas kenyamanan dan keamanan moda transportasi wisata ke kawasan	Pengembangan dan/atau peningkatan kualitas pelayanan moda transportasi ke kawasan	Pemantapan kualitas pelayanan moda transportasi ke kawasan.		

d. *Indikasi Program Pembangunan Prasarana Umum, Fasilitas Umum dan Fasilitas Pariwisata*

Pembangunan Prasarana Umum, Fasilitas Umum dan Fasilitas Pariwisata pada KKP Selat Pantar diindikasikan dengan program dan kegiatan sebagaimana tercantum dibawah ini.

Tabel 10. Indikasi program/kegiatan Pembangunan Prasarana Umum, Fasilitas Umum dan Fasilitas Pariwisata di kawasan

NO	INDIKASI PROGRAM/KEGIATAN				PENANG-GUNG JAWAB	LEMBAGA PENDU-KUNG
	2022-2026	2027-2031	2032-2036	2037-2041		
1.	<i>Pengembangan Prasarana Umum, Fasilitas Umum, dan Fasilitas Pariwisata dalam mendukung Perintisan Pesta Pariwisata</i>					
1.1.	Fasilitasi penyediaan lahan untuk	Fasilitasi kemudahan perijinan bagi	Fasilitasi kemudahan mendapatkan	Monitoring dan evaluasi pengembang	Pengelola	CSR BUMN/D dan Swasta

NO	INDIKASI PROGRAM/KEGIATAN				PENANGGUNG JAWAB	LEMBAGA PENDUKUNG
	2022-2026	2027-2031	2032-2036	2037-2041		
	pengembangan sarana usaha pariwisata dengan nilai kompetitif.	swasta dan masyarakat dalam pengembangan sarana usaha	kredit usaha bidang pariwisata melalui kebijakan penjaminan oleh pemerintah bagi swasta dan masyarakat dalam kawasan	an mendapatkan kredit usaha bidang pariwisata		
2.	<i>Peningkatan Kualitas Prasarana Umum, Fasilitas Umum, dan Fasilitas Pariwisata dalam mendukung Pertumbuhan, Peningkatkan Kualitas dan Daya Saing Kawasan</i>					
2.1.	Peningkatan penyiapan fasilitas umum fisik dasar (jaringan listrik dan penerangan, jaringan telekomunikasi, jaringan air bersih, sistem pembuangan limbah) yang dibutuhkan oleh calon investor	Pemantapan penyiapan fasilitas umum fisik dasar (jaringan listrik dan penerangan, jaringan telekomunikasi, jaringan air bersih, sistem pembuangan limbah) yang dibutuhkan oleh calon investor	Peningkatan pembukaan lahan baru bagi investor untuk membangun prasarana umum, fasilitas umum, dan fasilitas pariwisata.	Peningkatan pembukaan lahan baru bagi investor untuk membangun prasarana umum, fasilitas umum, dan fasilitas pariwisata.	Pemda	BUMN/D, Swasta
2.2.	Fasilitasi perintisan penyediaan jaringan listrik dan lampu penerangan di destinasi pariwisata	Fasilitasi perintisan pembangunan jaringan air bersih di destinasi pariwisata			Pemda	BUMN/D, Swasta
2.3.	Fasilitasi pembangunan jaringan telekomunikasi di destinasi pariwisata.	Fasilitasi penyediaan dan pengembangan Pusat Informasi Pariwisata di destinasi pariwisata.	Pemantapan pembangunan jaringan telekomunikasi	Pemantapan pengembangan Pusat Informasi Pariwisata kawasan	Pemda	BUMN/D, Swasta
2.4.	Peningkatan kualitas penyediaan tempat penjualan cinderamata (souvenir shop) di destinasi pariwisata	Penyediaan klinik kesehatan yang profesional yang dilengkapi dengan protokol kesehatan di era <i>new normal tourism</i> pada destinasi pariwisata.	Penyediaan fasilitas keamanan dan keselamatan (<i>early warning system</i>) di destinasi pariwisata.	Penyediaan rambu-rambu dan penanda arah di destinasi pariwisata.	SUOP	BUMN/D, Swasta, Pokmas, UMKM
2.5.	Penyediaan fasilitas khusus bagi penyandang disabilitas, anak-anak, dan lanjut usia di destinasi pariwisata	Penyediaan <i>outlet e-Tourism</i> kios di destinasi pariwisata	Penyediaan fasilitas bermain untuk anak-anak	Pemantapan fasilitas pariwisata	SUOP	Pemprov, Pemkab, BUMN/D, Swasta
3.	<i>Peningkatan Kualitas Prasarana Umum, Fasilitas Umum, dan Fasilitas Pariwisata dalam mendukung Pertumbuhan, Peningkatkan Kualitas dan Daya Saing kawasan</i>					
3.1.	Pengembangan skema regulasi untuk mengatur peran dan tanggung jawab antara pemerintah dan swasta dalam pengembangan prasarana umum, fasilitas umum, dan	Peningkatan koordinasi dan sinkronisasi antara pemerintah dan swasta dalam pelaksanaan kemitraan dalam pengembangan prasarana	Mendorong proses desentralisasi penyediaan dan pengelolaan prasarana umum, fasilitas umum, dan		SUOP	Pemprov, Pemkab, BUMN/D, Swasta

NO	INDIKASI PROGRAM/KEGIATAN				PENANGGUNG JAWAB	LEMBAGA PENDUKUNG
	2022-2026	2027-2031	2032-2036	2037-2041		
	fasilitas pariwisata di kawasan	umum, fasilitas umum, dan fasilitas pariwisata di kawasan	fasilitas pariwisata oleh otoritas pengelola kawasan			
3.2.	Menyusun regulasi perijinan untuk menjaga daya dukung lingkungan	Pemutahiran regulasi perijinan untuk menjaga daya dukung lingkungan	Penegakan peraturan perundang-undangan terkait keberlangsung daya dukung lingkungan pada kawasan	Pemantapan penegakan peraturan perundang-undangan terkait keberlangsung daya dukung lingkungan di kawasan	SUOP	Pemprov, Pemkab

e. *Indikasi Program Pemberdayaan Masyarakat melalui Kepariwisata*

Pemberdayaan masyarakat masyarakat melalui kepariwisataan pada KKP Selat Pantar diindikasikan dengan program dan kegiatan sebagaimana tercantum dibawah ini.

Tabel 11. Indikasi program/kegiatan pemberdayaan masyarakat melalui kepariwisataan di kawasan

NO	INDIKASI PROGRAM/KEGIATAN				PENANGGUNG JAWAB	LEMBAGA PENDUKUNG
	2022-2026	2027-2031	2032-2036	2037-2041		
1.	<i>Pengembangan Potensi, Kapasitas dan Partisipasi Masyarakat</i>					
1.1.	Penyusunan basis data potensi sumber daya lingkungan dan masyarakat dalam mendukung pengembangan kepariwisataan di kawasan	Pemutahiran basis data potensi sumber daya lingkungan dan masyarakat dalam mendukung pengembangan kepariwisataan di kawasan	Identifikasi kebutuhan peningkatan kapasitas masyarakat (<i>training need assesment</i>) dan pelaksanaan kegiatan peningkatan kapasitas masyarakat lokal dalam pemanfaatan potensi sumber daya lokal untuk mendorong pengembangan kepariwisataan di kawasan	Intensifikasi dan ekstensifikasi peningkatan kapasitas masyarakat lokal dalam pemanfaatan potensi lokal untuk mendorong pengembangan kepariwisataan di sekitar destinasi pariwisata dan aktivitas kepariwisataan di kawasan	SUOP	PT, BUMN/D, Swasta, LSM, Pokmas
1.2.	Penguatan kapasitas masyarakat untuk melastarikan potensi sumber daya dan lingkungan untuk mendukung pelestarian dan pengembangan kepariwisataan di kawasan	Peningkatan kapasitas dan peran organisasi kemasyarakatan di tingkat lokal (badan keswadayaan masyarakat, kelompok sadar wisata) dalam mendukung pengembangan kepariwisataan setempat dan penanggulangan dampaknya.	Pemberdayaan kearifan lokal yang tumbuh di masyarakat dalam mendukung pengembangan kepariwisataan	Pemberdayaan kearifan lokal yang tumbuh di masyarakat dalam mendukung pengembangan kepariwisataan	SUOP	PT, BUMN/D, Swasta, LSM, Pokmas

NO	INDIKASI PROGRAM/KEGIATAN				PENANGGUNG JAWAB	LEMBAGA PENDUKUNG
	2022-2026	2027-2031	2032-2036	2037-2041		
2.	<i>Peningkatan Potensi dan Kapasitas Sumber Daya Lokal melalui Pengembangan Usaha Produktif di Bidang Pariwisata</i>					
2.1.	Pengembangan potensi wisata berbasis keunikan lokal dalam kerangka program Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat (PNPM) Mandiri Pariwisata	Pengembangan jejaring potensi wisata pedesaan dengan desa/komunitas terkait dalam kerangka program PNPM Mandiri Pariwisata	Pemantapan pengembangan potensi wisata berbasis keunikan lokal dalam kerangka program Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat (PNPM) Mandiri Pariwisata	Ekstensifikasi jejaring potensi wisata pedesaan dengan desa/komunitas terkait dalam kerangka program PNPM Mandiri Pariwisata	SUOP	Pemkab, PT, BUMN/D, Swasta, LSM, Pokmas
2.2.	Fasilitasi pengembangan sarana prasarana pendukung Desa Wisata Bahari	Fasilitasi pengembangan jejaring Desa Wisata Bahari	Fasilitasi pengembangan sarana prasarana pendukung Desa Wisata Bahari	Peningkatan fasilitas pendukung Desa Wisata Bahari	SUOP	Pemkab, PT, BUMN/D, Swasta, LSM, Pokmas
2.3.	Fasilitasi dan pendampingan pengembangan kualitas produk IKM di bidang pariwisata sebagai komponen pendukung produk wisata di kawasan	Peningkatan kualitas produk IKM sebagai komponen pendukung produk wisata di kawasan	Pemberdayaan kapasitas pelaku IKM di bidang pariwisata dalam perintisan dan pengembangan usaha wisata pedesaan dan mata rantai usaha ekonomi	Pemantapan kapasitas pelaku usaha pariwisata skala UMKM dalam perintisan dan pengembangan usaha wisata pedesaan dan mata rantai usaha ekonomi	SUOP	Pemkab, PT, BUMN/D, Swasta, LSM, Pokmas
3.	<i>Perluasan Akses Pasar terhadap Produk IKM dan Usaha Pariwisata skala UMKM</i>					
3.1.	Pemanfaatan media dalam upaya membuka akses pasar. Terhadap produk dan IKM di bidang pariwisata dan usaha pariwisata skala UMKM	Intensifikasi dan ekstensifikasi pemanfaatan media dalam upaya membuka akses pasar. Terhadap produk dan IKM di bidang pariwisata dan usaha pariwisata skala UMKM	Perluasan jejaring kerja dan kemitraan IKM di bidang pariwisata dan usaha pariwisata skala UMKM dengan pelaku industri pariwisata yang sudah berkembang dalam memperluas cakupan pasar	Penguatan kerjasama lintas sektor dan lintas pemangku kepentingan dalam peningkatan kualitas produk dan pemasaran produk wisata yang dikembangkan masyarakat melalui IKM di bidang pariwisata dan usaha pariwisata skala UMKM	SUOP	Pemkab, BUMN/D, Swasta, LSM, Pokmas
3.2.	Koordinasi-integrasi dan sinergi kebijakan antara sektor terkait dalam mendorong pengembangan IKM di bidang pariwisata dan usaha pariwisata skala UMKM	Pengembangan skema insentif dalam mendorong peningkatan IKM di bidang pariwisata dan usaha pariwisata skala UMKM	Pemantapan pengembangan skema insentif dalam mendorong peningkatan IKM di bidang pariwisata dan usaha pariwisata skala UMKM	Peningkatan CSR dalam mendorong perluasan akses pasar terhadap produk IKM di bidang pariwisata dan usaha pariwisata skala UMKM	SUOP	Pemkab, BUMN/D, Swasta, LSM, Pokmas

NO	INDIKASI PROGRAM/KEGIATAN				PENANGGUNG JAWAB	LEMBAGA PENDUKUNG
	2022-2026	2027-2031	2032-2036	2037-2041		
3.3.	Peningkatan Gerakan Sadar Wisata di kawasan	Peningkatan peran kelompok sadar wisata (Pokdarwis) dalam pengembangan kepariwisataan dan perwujudan sadar wisata di kawasan	Peningkatan pemanfaatan Media Cetak, Elektronik dan <i>Public Figure</i> dalam pengembangan Sadar Wisata	Pengembangan sistem dan mekanisme perijinan untuk meningkatkan kemudahan investasi di bidang pariwisata	SUOP	Pemkab, PT, BUMN/D, Swasta, LSM, Pokmas

6.3.2 Indikasi Program dan Kegiatan Pembangunan Pemasaran Pariwisata

Program pembangunan pemasaran pariwisata merupakan tindakan-tindakan yang dirumuskan untuk dilaksanakan oleh otoritas kawasan bersama pemerintah provinsi dengan pihak lain terkait secara bertahap, sebagai bentuk dari strategi pemasaran pariwisata yang telah ditetapkan.

Program pemasaran pariwisata memiliki fungsi :

- sebagai acuan dasar dalam pelaksanaan segmentasi dan pemilihan pasar sasaran pariwisata alam perairan;
- sebagai acuan dasar dalam pembangunan citra destinasi pariwisata;
- sebagai acuan dasar dalam pelaksanaan kemitraan pemasaran pariwisata alam perairan;
- sebagai acuan dasar dalam pelaksanaan bauran pemasaran pariwisata alam perairan di kawasan konservasi yang terdiri dari produk, distribusi dan promosi;

Tabel 12. Indikasi program/kegiatan pembangunan pemasaran pariwisata di kawasan

NO	INDIKASI PROGRAM/KEGIATAN				PENANGGUNG JAWAB	LEMBAGA PENDUKUNG	
	2022-2026	2027-2031	2032-2036	2037-2041			
1.	<i>Pemantapan Segmen Pasar Wisatawan Massal dan Pengembangan Segmen Ceruk Pasar</i>						
1.1.	Pengembangan kelompok pasar ceruk pasar (<i>nice market</i> /minat khusus) dari segmen wisatawan nusantara yang terfokus Klaster	Ekstensifikasi kelompok pasar ceruk pasar (<i>nice market</i> /minat khusus) dari segmen wisatawan nusantara yang terfokus Klaster	Ekstensifikasi kelompok pasar ceruk pasar (<i>nice market</i> /minat khusus) dari segmen wisatawan nusantara yang terfokus Klaster	Ekstensifikasi kelompok pasar ceruk pasar (<i>nice market</i> /minat khusus) dari segmen wisatawan nusantara yang terfokus Klaster	SUOP	Swasta, BUMN/D, Pemkab, UMKM	
1.2.	Pengembangan kelompok wisata masal (<i>mass market</i>) dari segmen wisatawan mancanegara yang terfokus Klaster	Ekstensifikasi kelompok wisata masal (<i>mass market</i>) dari segmen wisatawan mancanegara yang terfokus Klaster	Ekstensifikasi kelompok wisata masal (<i>mass market</i>) dari segmen wisatawan mancanegara yang terfokus Klaster	Ekstensifikasi kelompok wisata masal (<i>mass market</i>) dari segmen wisatawan mancanegara yang terfokus Klaster	SUOP	Swasta, BUMN/D, Pemkab, UMKM, Pokmas	
1.3.	Pengembangan kelompok ceruk pasar (<i>niche market</i> /Minat khusus) dari segmen wisatawan mancanegara yang terfokus Klaster	Ekstensifikasi kelompok ceruk pasar (<i>niche market</i> /Minat khusus) dari segmen wisatawan mancanegara yang terfokus Klaster	Ekstensifikasi kelompok ceruk pasar (<i>niche market</i> /Minat khusus) dari segmen wisatawan mancanegara yang terfokus Klaster	Ekstensifikasi kelompok ceruk pasar (<i>niche market</i> /Minat khusus) dari segmen wisatawan mancanegara yang terfokus Klaster	SUOP	Swasta, BUMN/D, Pemkab, UMKM, Pokmas	

2.	<i>Peningkatan Akselerasi Pemasaran dan Promosi pada Pasar Utama, Baru, dan Berkembang</i>					
2.1.	Penerapan model <i>relationship marketing</i> untuk memperkuat relasi wisatawan dengan kawasan	Pemantapan implementasi model <i>relationship marketing</i> untuk memperkuat relasi wisatawan dengan kawasan	Intensifikasi program pemasaran dan promosi di pasar pariwisata	Pengembangan <i>co-marketing</i> dengan <i>travel related industries</i> setempat yang menjual paket <i>outbound</i> ke Kawasan	SUOP	Pemkab, Pemprov, Swasta, BUMN/D, Pemkab, UMKM
2.2.	Pengembangan dan penguatan <i>market research</i> untuk pasar utama (<i>top market</i>), pasar berkembang (<i>emerging market</i>) dan pasar baru (<i>new market</i>)	Pengembangan dan penguatan <i>market intelligence</i> untuk pasar utama	Mempromosikan produk-produk minat khusus dengan portal khusus di website (<i>specialized online portal</i>)	Intensifikasi promosi produk minat khusus dengan portal khusus di website (<i>specialized online portal</i>)	SUOP	Pemkab, Pemprov, Swasta, BUMN/D, Pemkab, UMKM
2.3.	Pengembangan pasar sasaran (<i>target market</i>) yang tepat bagi produk wisata minat khusus di Alor berdasarkan pendekatan <i>variable segmentasi</i> : Geografis, Sosiodemografis, Produk yang terkait (<i>related product</i>), Motivasi Perjalanan, Psikografis – Gaya Hidup, <i>Behaviour-usage frequency</i> , <i>Bahaviour – Usage Occasion</i> , <i>Travel trade</i> , <i>Meeting</i> , <i>Incentive</i> , <i>Conference</i> , and <i>Exhibition</i> (MICE) melalui <i>market research</i> yang terfokus pada segmen-segmen tertentu	Pemasaran dan promosi berbasis tema tertentu melalui <i>community marketing</i> dan kampanye pemasaran secara terencana dan terpadu dengan pengembangan produk sesuai tema (contoh : Sail Indonesia, Expo Alor, Duggong Festival, Whale and Dolphin Watching, dll)			SUOP	Pemkab, Pemprov, Swasta, BUMN/D, Pemkab, UMKM
2.4.	Penyelenggaraan <i>event</i> promosi pariwisata di sumber pasar wisnus (mall, hotel, bandara, pusat perbelanjaan, dan lain-lain)	Intensifikasi dan ekstensifikasi program promosi di pema-saran berbasis komunitas (<i>community marketing</i>), melalui : a. Promosi wisata pada media khusus komunitas tertentu (tagihan kartu kredit, majalah hobi, bulletin organisasi, dan lain-lain) b. Pemanfaatan pertemuan komunitas tertentu sebagai media promosi (pertemuan keluarga, komuniatas hobi, dll)	Meningkatkan kesiapan sebagai tuan rumah (host) MICE berskala provinsi, nasional dan internasional	<i>Positioning</i> pariwisata kawasan dengan memfokuskan upaya promosi pada pasar utama , pasar bertumbuh, dan pasar domestik, serta berfokus pada <i>core tourism products</i> , yaitu <i>Culture and Heritage</i> , <i>Nature</i> , dan <i>Beach Resort</i> .	SUOP	Pemkab, Pemprov, Swasta, BUMN/D, Pemkab, UMKM

3.	<i>Peningkatan Citra Pariwisata Kawasan sebagai Destinasi Pariwisata yang Aman, Nyaman, dan Berdaya Saing</i>					
3.1.	Implementasi Sistem Layanan Informasi Pariwisata Terpadu	Penguatan implementasi Sistem Layanan Informasi Pariwisata Terpadu	Pemanfaatan media komunikasi pemasaran yang meliputi media <i>on-line</i> dan <i>off-line</i> dalam 3 (tiga) aras yaitu <i>social, mobile, dan experiential</i>	Optimalisasi pemanfaatan media komunikasi pemasaran yang meliputi media <i>on-line</i> dan <i>off-line</i> dalam 3 (tiga) aras yaitu <i>social, mobile, dan experiential</i>	SUOP	Pemkab, Pemprov, Swasta, LSM
3.2.	Peningkatan kualitas websites pariwisata kawasan	Pengembangan <i>Selat pPantar tourism cyber campaign</i> , melalui: 1. <i>E-Magazine, E-Brochure, E-Tourism Guide, interactive tools</i> , dan lain-lain. 2. <i>Social networking machines (facebook, twitter, youtube, my space, flickr, dan lain-lain)</i> . 3. <i>On-line events (contest, blogging events, dll)</i>	Pengembangan <i>linkage</i> jaringan <i>e-marketing</i> pariwisata	Pengembangan promosi produk-produk wisata minat khusus melalui <i>on-line portals</i>	SUOP	Pemkab, Pemprov, Swasta, LSM, UMKM, Asosiasi
3.3.	Implementasi promosi bermitra (<i>co-marketing</i>) dengan pelaku usaha pariwisata	Pengembangan fasilitas penjualan secara langsung (<i>e-commerce</i>) kepada wisatawan dalam transaksi paket wisata secara langsung	Pengembangan kemitraan pemasaran dengan <i>Destination Management Organization (DMO)</i>	Peningkatan penggunaan media promosi pariwisata yang ramah lingkungan (<i>Pariwisata Alam Perairanless and recyclable material</i>)	SUOP	Pemkab, Pemprov, Swasta, LSM, PT, UMKM, Asosiasi
3.4.	Perluasan dan pengembangan promosi pariwisata kawasan di dalam negeri dan luar negeri	Peningkatan fasilitasi Promosi Pariwisata kawasan di dalam negeri dan luar negeri secara tahun jamak (<i>multi-years</i>)	Monitoring dan evaluasi kinerja (<i>performance</i>) dan lingkup kegiatan promosi pariwisata kawasan di dalam negeri dan luar negeri	Monitoring dan evaluasi kinerja (<i>performance</i>) dan lingkup kegiatan promosi pariwisata kawasan di dalam negeri dan luar negeri	SUOP	Pemkab, Pemprov, Swasta, LSM, PT, UMKM, Asosiasi

6.3.3 Indikasi Program Pembangunan Industri Pariwisata

Program pembangunan industri pariwisata merupakan tindakan-tindakan yang dirumuskan untuk dilaksanakan oleh SUOP KKP Selat Pantar dan pihak lain terkait secara bertahap sebagai bentuk penjabaran dari strategi pembangunan industri pariwisata yang telah ditetapkan.

Program pembangunan industri pariwisata memiliki fungsi :

- sebagai acuan dasar pelaksanaan strategi pembangunan struktur industri pariwisata alam perairan;
- sebagai acuan dasar pelaksanaan strategi pengembangan kemitraan industri pariwisata alam perairan;

- c. sebagai acuan dasar pelaksanaan strategi pengembangan industri kecil, menengah maupun besar yang mendukung pariwisata alam perairan; dan
- d. sebagai acuan dasar pelaksanaan strategi pengelolaan industri pariwisata alam perairan yang memenuhi standar pelayanan nasional maupun internasional.

Tabel 13. Indikasi program/kegiatan pembangunan industri pariwisata di kawasan

NO	INDIKASI PROGRAM/KEGIATAN				PENANGGUNG JAWAB	LEMBAGA PENDUKUNG
	2022-2026	2027-2031	2032-2036	2037-2041		
1.	<i>Penguatan Fungsi, Hierarki, dan Hubungan antar Mata Rantai Pembentuk Industri Pariwisata</i>					
1.1.	Pengembangan forum dan mekanisme kerjasama antar usaha pariwisata alam perairan di bidang produksi dan pemasaran	Pemantapan fungsi forum dan mekanisme kerjasama antar usaha pariwisata alam perairan di bidang produksi dan pemasaran	Peningkatan jejaring antar usaha pariwisata dalam memperkuat usaha pariwisata alam perairan dalam berbagai skala	Intensifikasi dan ekstensifikasi jejaring antar usaha pariwisata dalam memperkuat usaha pariwisata alam perairan dalam berbagai skala	SUOP	Pemkab, Pemprov, Swasta, LSM, PT, UMKM, Asosiasi
1.2	Pengembangan skema regulasi untuk menjamin keadilan distributif antar usaha pariwisata alam perairan dalam berbagai skala	Implementasi model kerjasama dan jejaring antar usaha pariwisata alam perairan sejenis yang saling menguntungkan dibidang produksi, pengembangan teknologi dan pemasaran	Intensifikasi dan ekstensifikasi implementasi model kerja sama dan jejaring antar usaha pariwisata alam perairan sejenis yang saling menguntungkan dibidang produksi, pengembangan teknologi dan pemasaran	Peningkatan kapasitas pelaku usaha pariwisata alam perairan dalam peningkatan kualitas dan kuantitas produk dan layanan pendukung kepariwisataan	SUOP	Pemkab, Pemprov, Swasta, LSM, PT, UMKM, Asosiasi
1.3.	Pengembangan skema kerjasama antara industri pariwisata dengan lembaga-lembaga keuangan	Pemantapan skema kerjasama antara industri pariwisata dengan lembaga keuangan	Pemantapan skema kerjasama antara industri pariwisata dengan lembaga keuangan	Pemantapan skema kerjasama antara industri pariwisata dengan lembaga keuangan	SUOP	Pemkab, Pemprov, Swasta, LSM, PT, UMKM, Asosiasi, BUMN/D
2.	<i>Pengembangan Kualitas dan Keragaman Usaha untuk meningkatkan Daya Saing DTW</i>					
2.1.	Perbaikan kualitas manajemen atraksi melalui peningkatan inovasi pada aspek perencanaan, dan penyelenggaraan atraksi	Pemantapan kualitas manajemen atraksi melalui peningkatan inovasi pada aspek perencanaan dan penyelenggaraan atraksi atraksi pada semua jenis atraksi	Perbaikan konten dan sarana penunjang atraksi dengan memperhatikan keragaman kebutuhan wisatawan	Pengembangan konten dan sarana penunjang atraksi berdasarkan kebutuhan khusus wisatawan	SUOP	Swasta, LSM, PT, UMKM, Pokmas
2.2.	Pembuatan panduan interpretasi (<i>interpretation kit</i>) produk-produk wisata dan mensosialisasikan dikalangan pemandu serta wisatawan	Penyebarluasan panduan interpretasi (<i>interpretation kit</i>) produk-produk wisata dikalangan wisatawan	Perbaikan aspek tematik, estetika, keunikan dan originalitas produk wisata	Pengembangan konten dan sarana penunjang atraksi berdasarkan kebutuhan khusus wisatawan	SUOP	Swasta, LSM, PT, UMKM, Pokmas
2.3.	Fasilitasi peningkatan kualitas dan	Fasilitasi pemberian insentif untuk	Fasilitasi peningkatan pemanfaatan	Penciptaan keunikan produk wisata	SUOP	Swasta, LSM, PT,

NO	INDIKASI PROGRAM/KEGIATAN				PENANGGUNG JAWAB	LEMBAGA PENDUKUNG
	2022-2026	2027-2031	2032-2036	2037-2041		
	profesionalitas jasa pemanduan wisata	upaya konservasi terhadap sumber daya pariwisata yang memiliki nilai strategis dalam mendukung pengembangan produk dan industri pariwisata	teknologi dalam penguatan kualitas produk wisata	melalui penggunaan unsur kelokalan		UMKM, Pokmas
2.4.	Peningkatan kualitas pengemasan produk wisata	Peningkatan inovasi dan kreativitas pemaketan dan pengemasan atraksi pariwisata	Peningkatan inovasi dan kreativitas pemaketan dan pengemasan atraksi pariwisata	Peningkatan inovasi dan kreativitas pemaketan dan pengemasan atraksi pariwisata	SUOP	Swasta, LSM, PT, UMKM, Pokmas
3.	<i>Pengembangan Kapasitas dan Kualitas Fungsi serta Layanan Fasilitas Pariwisata yang memenuhi Standar Internasional</i>					
3.1.	Standardisasi dan sertifikasi usaha pariwisata alam perairan	Perluasan penerapan standardisasi dan sertifikasi usaha pariwisata alam perairan	Pengembangan skema regulasi untuk melindungi usaha pariwisata skala mikro, kecil, dan menengah nasional terhadap ancaman usaha-usaha pariwisata asing	Pengembangan skema insentif untuk mendorong penggunaan produk UMKM dan produk lokal oleh pelaku usaha pariwisata	SUOP	Swasta, LSM, PT, UMKM, Pokmas
3.2.	Pemberian insentif kepada industri pariwisata alam perairan yang mengembangkan kekhasan lokal (<i>local speciality</i>)	Pemberian insentif kepada industri pariwisata alam perairan yang mengembangkan kekhasan lokal (<i>local speciality</i>)	Pemberian insentif kepada industri alam perairan pariwisata yang mengembangkan kekhasan lokal (<i>local speciality</i>)	Pemberian insentif kepada industri pariwisata alam perairan yang mengembangkan kekhasan lokal (<i>local speciality</i>)	SUOP	Pemprov, Pemkab, BUMN/D, Swasta
4.	<i>Pengembangan skema kerjasama antara pemerintah, dunia usaha dan masyarakat dalam usaha pariwisata alam perairan</i>					
4.1.	Pengembangan skema kerjasama perencanaan antara pemerintah dan dunia usaha dalam pengembangan dan pemasaran destinasi-destinasi pariwisata	Pengembangan kerjasama perencanaan dalam meningkatkan Sadar Wisata melalui sapta pesona	Peningkatan sinkronisasi pelaksanaan program kerjasama dalam pemulihan destinasi wisata pasca bencana	Pengembangan skema dan pelaksanaan <i>monitoring</i> dan evaluasi program antara pemerintah dan dunia usaha dalam pengembangan dan pemasaran kawasan	SUOP	Pemkab, Pemprov, Swasta, LSM, PT, UMKM, Asosiasi, BUMN/D
5.	<i>Pengembangan manajemen dan pelayanan usaha pariwisata yang kredibel dan berkualitas</i>					
5.1.	Penetapan dan penerapan standardisasi dan sertifikasi seluruh usaha pariwisata alam perairan ke level internasional untuk menjamin kualitas pelayanan	Pemantapan sistem pengawasan dan evaluasi penerapan standardisasi dan sertifikasi seluruh usaha pariwisata alam perairan ke level internasional untuk menjamin kualitas pelayanan	Penetapan standar harga dalam mata uang rupiah semua produk dan layanan jasa pariwisata dan menyebarluaskan kepada semua pihak untuk meningkatkan transparansi dalam usaha	Pemantapan sistem pengawasan dan evaluasi terhadap implementasi standar harga semua produk dan layanan jasa pariwisata	SUOP	Pemkab, Pemprov, Swasta, LSM, PT, UMKM, Asosiasi, BUMN/D

NO	INDIKASI PROGRAM/KEGIATAN				PENANGGUNG JAWAB	LEMBAGA PENDUKUNG
	2022-2026	2027-2031	2032-2036	2037-2041		
			pariwisata alam perairan			
5.2.	Pengembangan <i>online business transaction</i> untuk semua jenis usaha pariwisata alam perairan	Perluasan penerapan <i>online business transaction</i> untuk semua jenis usaha pariwisata alam perairan	Perluasan dan peningkatan sistem perlindungan (asuransi) bagi wisatawan yang berkunjung ke Kawasan	Penyediaan kemudahan dan keringanan prosedur investasi di bidang pariwisata alam perairan	SUOP	Pemkab, Pemprov, Swasta, LSM, PT, UMKM, Asosiasi, BUMN/D

6.3.4 Indikasi Program Pembangunan Kelembagaan Pariwisata

Program pembangunan kelembagaan pariwisata merupakan tindakan-tindakan yang dirumuskan untuk dilaksanakan oleh SUOP KKP Selat Pantar dan pihak terkait lainnya sebagai bentuk penjabaran strategi pembangunan kelembagaan pariwisata yang telah ditetapkan.

Program pembangunan kelembagaan pariwisata memiliki fungsi :

- sebagai acuan dasar dalam pelaksanaan strategi pengembangan sumber daya kelembagaan dan pemanfaatan anggaran;
- sebagai acuan dasar dalam pelaksanaan strategi pengembangan SUOP, organisasi swasta, pendidikan, swasta, profesi dan organisasi masyarakat;
- sebagai acuan dasar dalam pelaksanaan strategi pengembangan regulasi untuk membangun iklim yang kondusif bagi investor, pengendalian perencanaan dan pembangunan fisik serta pembinaan karier di bidang usaha pariwisata alam perairan.

1. Penguatan Organisasi Kepariwisata

Upaya penguatan organisasi kepariwisataan pada KKP Selat Pantar diindikasikan dengan program dan kegiatan sebagaimana tercantum dibawah ini.

Tabel 14. Indikasi program/kegiatan penguatan organisasi kepariwisataan di kawasan

NO	INDIKASI PROGRAM/KEGIATAN				PENANGGUNG JAWAB	LEMBAGA PENDUKUNG
	2022-2026	2027-2031	2032-2036	2037-2041		
1.	<i>Pemantapan Akselerasi Reformasi Birokrasi Kelembagaan SUOP dan Penguatan Mekanisme Kinerja Organisasi</i>					
1.1.	Pemantapan struktur dan personil dalam organisasi pengelola (SUOP) untuk meningkatkan kinerja kelembagaan (termasuk pengalihan status ke UPTD BLUD)	Penguatan struktur dan personil dalam organisasi pengelola untuk meningkatkan kinerja kelembagaan	Pengembangan sistem koordinasi, sinkronisasi dan harmonisasi kebijakan perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi usaha dan kegiatan lintas sektor	Pengembangan sistem koordinasi, sinkronisasi dan harmonisasi kebijakan perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi usaha dan kegiatan pariwisata lintas sektor	SUOP	Pemkab, Pemprov, Swasta, LSM, PT, UMKM, Asosiasi, BUMN/D
1.2.	Penerapan regulasi dalam mendukung pemberlakuan era <i>new normal tourism</i>	Peningkatan koordinasi pelayanan antar lembaga terkait dengan kunjungan wisatawan ke kawasan (keimigrasian,	Peningkatan koordinasi antarmata rantai usaha kepariwisataan dalam memperkuat kesisteman pengelolaan	Peningkatan koordinasi antar lembaga pariwisata dalam rangka peningkatan pelestarian lingkungan secara sinergis	SUOP	Pemkab, Pemprov, Swasta, LSM, PT, UMKM, Asosiasi, BUMN/D

		perhubungan, industri, perdagangan, keamanan, komunikasi dan informasi)	destinasi pariwisata			
1.3.	Fasilitasi perintisan pengembangan destinasi pariwisata berdasarkan konsep <i>Destination Management Organization</i> (DMO) untuk mendorong pengembangan kawasan	Pemantapan mekanisme koordinasi – integrasi – sinergi <i>Destination Management Organization</i> (DMO) dan pemerintah kabupaten dengan pemangku kepentingan terkait peningkatan akselerasi pembangunan kepariwisataan di kawasan	Fasilitasi peningkatan kemitraan antara organisasi pengembangan destinasi dan pemerintah dalam pembangunan kepariwisataan di kawasan konservasi	Penguatan program kemitraan antara organisasi pengembangan destinasi dan pemerintah dalam pembangunan kepariwisataan di kawasan konservasi	SUOP	Pemkab, Pemprov, Swasta, LSM, PT, UMKM, Asosiasi, BUMN/D

2. Pengembangan SDM Kepariwisataan

Upaya pengembangan SDM kepariwisataan pada KKP Selat Pantar diindikasikan dengan program dan kegiatan sebagaimana tercantum dibawah ini.

Tabel 15. Indikasi program/kegiatan pengembangan SDM kepariwisataan di kawasan

NO	INDIKASI PROGRAM/KEGIATAN				PENANGGUNG JAWAB	LEMBAGA PENDUKUNG	
	2022-2026	2027-2031	2032-2036	2037-2041			
1.	<i>Peningkatan kuantitas dan kualitas tenaga kepariwisataan lingkup dunia usaha dan masyarakat</i>						
1.1.	Pemetaan jenis kompetensi faktual dan prospektif bagi SDM industri pariwisata dan penyelenggaraan pendidikan kompetensi bagi SDM industri pariwisata alam perairan	Intensifikasi dan ekstensifikasi penyelenggaraan pendidikan kompetensi bagi SDM industri pariwisata alam perairan	Implementasi sertifikasi profesi SDM industri pariwisata alam perairan	Pemantapan sistem penyelenggaraan dan evaluasi sertifikasi profesi SDM industri pariwisata alam perairan	SUOP	Pemkab, Pemprov, Swasta, LSM, PT, UMKM, Asosiasi, BUMN/D	
1.2.	Penguatan kompetensi manajerial dan teknikal SDM industri pariwisata alam perairan melalui : a. Pengembangan pendidikan/pelatihan kepariwisataan bagi pelaku industri pariwisata b. Pelatihan <i>softskills</i> (PR-ing, negosiasi, diplomasi, penguasaan bahasa, <i>hospitality, courtesy</i>); c. Pelatihan teknologi informasi dan komunikasi pemasaran;	Pengembangan Pelatihan perancangan bisnis bagi UMKM pariwisata	Pengembangan standarisasi dan sertifikasi tenaga pendidik kepariwisataan melalui: a. Sertifikasi profesi tenaga pendidik (dosen); dan b. Pengakuan sertifikasi yang telah diberikan oleh lembaga pendidikan lain (<i>Waive of Certification</i>)	Pemantapan kerjasama antara institusi pendidikan kepariwisataan dan industri pariwisata melalui program Magang (<i>Apprenticeship</i>) dan Program CO-OP (<i>Cooperative Academic Education</i>)	SUOP	Pemkab, Pemprov, Swasta, LSM, PT, UMKM, Asosiasi, BUMN/D	

	d. Pelatihan kewirausahaan berbasis industri kreatif					
--	--	--	--	--	--	--

3. Penelitian dan Pengembangan Kepariwisata

Penelitian dan pengembangan kepariwisataan pada KKP Selat Pantar diindikasikan dengan program dan kegiatan sebagaimana tercantum dibawah ini.

Tabel 16. Indikasi program/kegiatan penelitian dan pengembangan kepariwisataan di kawasan

NO	INDIKASI PROGRAM/KEGIATAN				PENANGGUNG JAWAB	LEMBAGA PENDUKUNG
	2022-2026	2027-2031	2032-2036	2037-2041		
1.	<i>Peningkatan penelitian terkait pengembangan daya tarik wisata, aksesibilitas dan sarpras, pemberdayaan masyarakat dan investasi dalam mendukung daya saing pariwisata alam perairan</i>					
1.1.	Pengembangan penelitian tentang perintisan pengembangan daya tarik wisata dalam rangka mendorong pertumbuhan kawasan	Pengembangan penelitian tentang pembangunan daya tarik wisata untuk meningkatkan kualitas dan daya saing produk dalam menarik minat dan loyalitas segmen pasar yang ada	Pengembangan penelitian tentang revitalisasi daya tarik wisata dalam upaya peningkatan kualitas, keberlanjutan dan daya saing produk dan destinasi kawasan	Pengembangan penelitian tentang pembangunan sarana transportasi wisata	SUOP	PT, LSM
1.2.	Pengembangan penelitian tentang pembangunan prasarana umum, fasilitas umum, dan fasilitas pariwisata dalam mendukung perintisan pengembangan destinasi kawasan	Pengembangan penelitian tentang pengembangan potensi, kapasitas dan partisipasi masyarakat melalui pembangunan kepariwisataan	Pengembangan penelitian tentang perluasan akses pasar terhadap produk dan IKM di bidang pariwisata dan usaha pariwisata skala UMKM	Pengembangan penelitian tentang peningkatan kesadaran dan peran masyarakat serta pemangku kepentingan terkait dalam mewujudkan sapa pesona untuk menciptakan iklim kondusif kepariwisataan setempat	SUOP	PT, LSM
1.3.	Pengembangan penelitian tentang insentif investasi di bidang pariwisata sesuai dengan peraturan perundang-undangan	Pengembangan penelitian tentang segmen pasar wisatawan massal (<i>mass market</i>) dan pengembangan segmen ceruk pasar (<i>niche market</i>) dalam mengoptimalkan pengembangan destinasi kawasan	Pengembangan penelitian pengembangan dan pemantapan citra kawasan secara berkelanjutan citra pariwisata nasional (<i>national branding</i>) maupun citra pariwisata destinasi (<i>destination branding</i>);	Pengembangan penelitian tentang manajemen usaha pariwisata yang mengacu kepada prinsip – prinsip pembangunan pariwisata berkelanjutan, kode etik pariwisata dunia dan ekonomi biru (<i>blue economy</i>)	SUOP	PT, LSM

BAB VII

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

7.1 Kesimpulan

Hasil kajian tentang Model Pengembangan Pariwisata Alam Perairan Secara Berkelanjutan di KKP Selat Pantar dan Laut Sekitarnya telah menghasilkan beberapa simpulan penting sebagai berikut:

1. Kawasan Konservasi Perairan Selat Pantar dan Laut Sekitarnya di Kabupaten Alor memiliki potensi daya tarik wisata unggulan yang dapat dikembangkan sebagai objek wisata kelas dunia untuk beberapa jenis kegiatan wisata, yakni:
 - Diving dan snorkeling
 - Whale and Dolphin Watching
 - Dugong Watching
 - Wisata Pantai
 - Shark watching
 - Water sport
 - Sport fishing
 - Wisata mangrove, dan
 - Island hopping (*tour pulau-pulau kecil*)
2. Pengembangan pariwisata alam perairan secara berkelanjutan di KKP Selat Pantar dan Laut Sekitarnya perlu menggunakan model klaster, dengan menjadikan potensi sumberdaya kelautan dan Perikanan sebagai Daya Tarik Wisata Unggulan (DTWU), dan potensi sumberdaya alam daratan, sosial, religi dan budaya sebagai Daya Tarik Wisata Pendukung (DTWP) yang dikelompokkan dalam 7 (tujuh) klaster pengembangan, yaitu :
 - Klaster I : Perairan Teluk Kalabahi dan sekitarnya
 - Klaster II : Perairan Selat Pantar dan sekitarnya
 - Klaster III : Perairan Teluk Banlelang dan sekitarnya
 - Klaster IV : Perairan Ling Al dan sekitarnya
 - Klaster V : Perairan Teluk Blang Merang dan sekitarnya
 - Klaster VI : Perairan Beang dan sekitarnya
 - Klaster VI : Perairan Pulau Kangge dan sekitarnya
3. Model paket wisata yang ditawarkan ke wisatawan diantaranya berupa:
 - a. Paket 4D3N (open trip-not diving) untuk 10 pax @Rp. 3.500.000,-/pax
 - b. Paket 5D4N (open trip land tour+snorkeling) @Rp.3.500.000,-/pax
 - c. Paket 3D diving dengan 3 dives/day Rp.6.000.000,-/pax S.K
 - d. Paket 3D diving dengan 2 dives/day Rp.4.000.000,-/pax S.K
4. Pengembangan pariwisata alam perairan di KKP Selat Pantar dan Laut Sekitarnya membutuhkan dukungan investasi, antara lain berupa :
 - a. Usaha penyediaan akomodasi;
 - b. Usaha jasa makan dan minum;
 - c. Usaha jasa perjalanan;
 - d. Usaha transportasi wisata;
 - e. Usaha wisata tirta;
 - f. Usaha jasa pramuwisata, dan
 - g. Usaha Spa.
5. Dalam pengembangan pariwisata alam perairan di KKP Selat Pantar, perlu memperhatikan beberapa aspek penting yaitu:
 - a. Berwisata yang aman bencana di era *new normal tourism*;
 - b. Daya dukung kawasan untuk pariwisata berkelanjutan (*Tourism Carrying Capacity*) untu mencegah *overtourism*;

- c. Pengembangan pariwisata berkelanjutan dan berbasis masyarakat (*community based tourism*), dan
- d. Kebijakan pengembangan diarahkan untuk mewujudkan pariwisata premium (*premium tourism*).

7.2 Rekomendasi

Berdasarkan hasil dan simpulan kajian ini, direkomendasikan beberapa hal penting untuk ditindaklanjuti oleh Pemerintah Provinsi Nusa Tenggara Timur dan para pemangku kepentingan terkait sebagai berikut:

1. Perlu percepatan penetapan Peraturan Gubernur NTT tentang Tata Cara Pemanfaatan Pariwisata Alam Perairan di Kawasan Konservasi Perairan Provinsi Nusa Tenggara Timur, sehingga menjadi pedoman bagi semua pihak dalam pengembangan pariwisata alam perairan berkelanjutan di kawasan konservasi;
2. Dalam rangka efektifitas implementasi pengembangan pariwisata alam perairan di KKP Selat Pantar, maka KCD Wilker Kabupaten Alor selaku SUOP perlu diperkuat status kelembagaannya menjadi UPTD dan segera membangun kerjasama dan kemitraan dengan pelaku usaha pariwisata serta pemangku kepentingan lainnya sesuai amanat Peraturan Gubernur Nomor 70 Tahun 2021.
3. Kebijakan dan model pengembangan pariwisata alam perairan di KKP Selat Pantar dan Laut Sekitarnya yang mencakup diantaranya klasterisasi, jenis kegiatan wisata, paket wisata dan peluang investasi perlu diintegrasikan dalam Dokumen Rencana Pengelolaan dan Zonasi KKP Selat Pantar dan disosialisasikan secara masif kepada para pemangku kepentingan dan masyarakat.
4. Hasil kajian ini perlu ditindaklanjuti oleh Pemerintah Provinsi NTT melalui SUOP dengan penyusunan grand design dan peta jalan (*roadmap*) pengembangan pariwisata alam perairan KKP Selat Pantar menuju pariwisata premium.
5. Dalam rangka optimalisasi pengembangan pariwisata alam perairan di KKP Selat Pantar, maka diperlukan beberapa program prioritas yang harus menjadi perhatian SUOP dan para pemangku kepentingan terkait lainnya untuk segera diimplementasikan adalah:
 - a. Peningkatan kualitas dan kuantitas SDM di bidang pariwisata;
 - b. Penguatan dan pelibatan aktif pelaku usaha, asosisasi dan masyarakat dalam pengembangan pariwisata alam perairan melalui skema kolaborasi dan kemitraan yang saling menguntungkan;
 - c. Peningkatan promosi dan branding DTW;
 - d. Pembentukan dan penegakan regulasi serta *code of conduct* dalam pengembangan pariwisata alam perairan; dan
 - e. Peningkatan fasilitas umum dan fasilitas pariwisata di KKP Selat Pantar.
6. Untuk menjamin keamanan, kenyamanan dan keberlanjutan usaha pariwisata alam perairan di KKP Selat Pantar dan Laut Sekitarnya, maka KCD Alor selaku SUOP dengan berpedoman pada kajian ini diharapkan dapat menyusun dan memberlakukan beberapa panduan/ketentuan berikut ini:
 - a. Panduan berwisata yang aman dan nyaman di era *new normal tourism*
 - b. Panduan teknis pengelolaan pariwisata alam perairan berkelanjutan berdasarkan daya dukung destinasi wisata
 - c. Panduan teknis pelibatan masyarakat dalam pengembangan pariwisata alam perairan
 - d. Panduan teknis pelaksanaan skema kemitraan dengan pelaku usaha pariwisata (*public private partnership*) dalam pengembangan pariwisata alam perairan.

DAFTAR PUSTAKA

- Butler, R.W. 1980. *The Concept of a Tourist Area Life Cycle of Evolution: Implications for Management of Resources*. Canadian Geographer XXIV (1), 5-12.
- Butler, R. 2006a. The Conceptual Context and Evolution of the TALC. In R. G. Butler (ed), *The Tourism Area Life Cycle (Vol. 1): Conceptual and Theoretical Issues (pp. 1-6)*. Clevedon, UK: Channel View Publications.
- Damanik, J dan HF. Weber. 2006. *Perencanaan Ekowisata: Dari Teori ke Aplikasi*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Douglas, N. and Derret, R. 2001. *Special Interest Tourism*. John Wiley & Sons Australia, Ltd. Milton.
- Hixon, M. A. 2008. *Carrying Capacity: Encyclopedia of Ecology*. Five-Volume Set (December 2008):528–30.
- Kennell, J. 2017. *Carrying Capacity: Encyclopedia of Tourism*. (January 2016):133–35.
- Milano, C. 2017. *Overtourism and Tourismphobia: Global Trends and Local Context*. Barcelona: OstelePerta School of Tourism & Hospitality.
- Peraturan Menteri Kelautan dan Perikanan Nomor 31 Tahun 2020 tentang Pengelolaan Kawasan Konservasi Perairan.
- Peraturan Menteri Kelautan dan Perikanan Nomor 47 Tahun 2016 tentang Pemanfaatan Kawasan Kosnervasi Perairan.
- Peraturan Gubernur Nusa Tenggara Timur Nomor 70 Tahun 2021 tentang Kemitraan Pengelolaan Kawasan Konservasi Perairan di Provinsi Nusa Tenggara Timur.
- Soemaryani I., 2016. Pentahelix Model to Increase Tourist Visit to Bandung and its Surrounding Areas through Huan Resource Development. *Journal Academy of Strategic Management*. Volume 15. Special Issues 3. 2016.
- Trakolis, D. 2003. *Carrying Capacity – An Old Concept: Significance for the Management of Urban Forest Resources*. New Medit 3:58–64.
- UNEP and UNWTO. 2005. “Making Tourism More Sustainable - A Guide for Policy Makers”, p.11-12. Paris and Madrid: UNEP and WTO Schumacer, Sally. 2003. *Research in Education*. New Jersey: Pearson.